

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH

Direktorat
dayaan

4

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pengaruh Migrasi Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah

304.2844

M.D.S.

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1978/1979



PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1978/1979 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

”Mengadakan penggalan, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional.”

Adapun sasaran proyek ini, ialah:

Untuk menghasilkan lima buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah, dengan tema SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL
- Adat-istiadat Daerah, dengan tema ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN DAERAH
- Geografi Budaya Daerah, dengan tema PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH
- Cerita Rakyat Daerah, dengan tema TOKOH MITOLOGIS DAN LEGENDARIS
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi, serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1978/1979, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini

belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGAH ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseum, Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Tengah.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Palu Propinsi Sulawesi Tengah.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
5. Tim Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari:
 - 1) Masyhudin Masyhuda sebagai Ketua
 - 2) Abdul Hamid Pawennari sebagai Anggota
 - 3) Muhan Amien Said sebagai Anggota.
6. Tim penyempurna naskah di Pusat, terdiri dari:
 - Konsultan/Anggota : 1. Prof. Dr. Haryati Soebadio
 - 2. Dr. Astrid S. Susanto
 - 3. Bastomi Ervan
 - Ketua : P. Wayong
 - Sekretaris : Mc. Suprapti
 - Anggota : 1. Prof. Dr. Soedjiran Reso-soedarmo
 - 2. Suwarjo Wangsanegara
 - 3. Djenen
 - 4. Diding Kusnadi
 - 5. Taryati
 - 6. Wisnu Subagyo
 - 7. Suyanto

7. Editor : Mc. Suprpti
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah

Bambang Suwondo

NIP: 130117589

DAFTAR TABEL

		Halaman
1. Tabel II, 1	Keadaan Luas Wilayah dan Ketinggian tanah.	11
2. Tabel II, 2	Data Curah Hujan Tahun 1977 Pada Tiap Kabupaten di Sulawesi Tengah.	20
3. Tabel II, 3	Keadaan Areal Tanah Sektor Penunjang Kehidupan Rakyat di Daerah Sulawesi Tengah.	22
4. Tabel II, 4	Keadaan Penduduk Sulawesi Tengah Berdasarkan Sensus 1971 dan Registrasi Penduduk 1977.	43
5. Tabel II, 5	Penduduk Sulawesi Tengah Menurut Suku Bangsa.	46
6. Tabel II, 6	Penyebaran Penduduk Kota Palu.	49
7. Tabel II, 7	Kesebaran/Kepadatan Penduduk Pada Umumnya di Daerah Sulawesi Tengah.	51
8. Tabel II, 8	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.	57
9. Tabel II, 9	Keadaan SD di Sulawesi Tengah Tahun 1978.	61
10. Tabel II, 10	Jumlah Murid, Guru, Kelas Menurut Jenis Sekolah di Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1977.	62
11. Tabel III, 1	Perincian Masuknya Transmigrasi di Daerah Sulawesi Tengah.	72
12. Tabel III, 2	Penempatan Transmigrasi Umum di Daerah Sulawesi Tengah.	80
13. Tabel III, 3	Penempatan Transmigrasi Spontan di Daerah Sulawesi Tengah.	81

14.	Tabel III, 4	Perkembangan Penduduk Transmigrasi di Daerah Sulawesi Tengah.	82
15.	Tabel III, 5	Penempatan Transmigrasi Pada Pelita I Propinsi Sulawesi Tengah.	85
16.	Tabel III, 6	Penetapan Transmigrasi di Sulawesi Tengah Per Kabupaten.	88
17.	Tabel III, 7	Penyediaan Areal Lokasi Transmigrasi Sulawesi Tengah pada Pelita, Pelita I dan Pelita II.	89
18.	Tabel IV, 1	Daftar Kelompok Etnis (asli)	105
19.	Tabel V, 1	Asal Responden pendatang	135
20.	Tabel V, 2	Persentase Mata Pencaharian Responden Penduduk Asli dan Responden Penduduk Pendatang.	136
21.	Tabel V, 3	Persentase Status Perkawinan Responden Berdasarkan umur.	137
22.	Tabel V, 4	Tingkat Pendidikan Responden Dalam Proses	138
23.	Tabel V,5	Sumber Informasi Penyebab Kedatangan Responden Pendatang dalam Persen.	138
24.	Tabel V, 6	Alasan Responden Pendatang Bermigrasi ke Sulawesi Tengah Dalam Persen	139
25.	Tabel V, 7	Cara Responden Pendatang Bermigrasi Ke Sulawesi Tengah Dalam Persen	140
26.	Tabel V, 8	Hubungan Responden Pendatang Dengan Keluarga di Daerah Asal, Dalam Persen	140
27.	Tabel V, 9	Jenis Kekayaan Responden Pendatang Dalam, Persen	141
28.	Tabel V, 10	Kecenderungan Responden Untuk Saling Menerima Anggota Kelompok lainnya (Dalam %)	142

29. Tabel V, 11	Setiap Responden Terhadap Perkawinan Campuran Antara Anaknya Dengan Penduduk Asli Setempat (Dalam %)	143
30. Tabel V, 12	Keadaan Hubungan Responden Dengan Penduduk Setempat (Dalam %)	143
31. Tabel V, 13	Sikap Responden Tentang Kehidupan Adat Kebiasaan Dalam Kehidupan Bersama Dengan Kelompok Lain Suku (Dalam %)	144
32. Tabel V, 14	Pergaulan Responden Dengan Anggota Kelompok/Suku Lainnya (Dalam %)	145
33. Tabel V, 15	Temas Responden Yang Akrab Dalam Pergaulan (Dalam %)	146
34. Tabel V, 16	Bahasa Yang Digunakan Responden Setempat Dalam Lingkungan Keluarga Sendiri (Dalam %)	148
35. Tabel V, 17	Bahasa Yang Digunakan Responden Setempat Dalam Berkomunikasi Dengan Penduduk Pendatang (Dalam %)	149
36. Tabel V, 18	Kemampuan Responden Setempat Untuk Menggunakan Bahasa Penduduk Pendatang (Dalam %)	149
37. Tabel V, 19	Pengetahuan Responden Penduduk Asli Tentang Kesenian Daerahnya Sendiri (Dalam %)	150
38. Tabel V, 20	Pengetahuan Responden Penduduk asli Tentang Kesenian Penduduk Pendatang (dalam persen)	150
39. Tabel V, 21	Penggunaan dan Pemakaian Peralatan yang Berasal dari Penduduk Pendatang oleh Responden Penduduk Asli, Dalam Persen.	151

40. Tabel V, 22	Keikut Sertaan Responden Penduduk Asli Dalam Organisasi Bersama dengan Penduduk Pendetang, Dalam Persen.	152
41. Tabel V, 23	Keikut Sertaan Penduduk Pendetang Dalam Kegiatan Sosial Responden Setempat, Dalam Persen.	152
42. Tabel V, 24	Keikut Sertaan Responden Penduduk Asli Dalam Kegiatan Penduduk Pendetang, Dalam Persen.	153
43. Tabel V, 25	Beberapa Upacara Yang Masih Dilaksanakan Oleh Responden Penduduk Asli Dalam Persen.	153
44. Tabel V, 26	Pengaruh Unsur Budaya Pendetang Pada Upacara Responden Penduduk Asli, Dalam Persen.	154
45. Tabel V, 27	Lingkungan Pelaksanaan Adat Istiadat Oleh Responden Penduduk Asli, Dalam Persen.	154
46. Tabel V, 28	Pengetahuan Responden Penduduk Asli Tentang Cerita Rakyat Dari Pada Penduduk Pendetang, Dalam Persen.	155
47. Tabel V, 29	Kemampuan Responden Pendetang Dalam Berbahasa Kaili, Dalam Persen.	158
48. Tabel V, 30	Bahasa Yang Digunakan Responden Pendetang Dalam Lingkungan Keluarganya Sendiri, Dalam Persen.	158
49. Tabel V, 31	Bahasa Yang Digunakan Responden Pendetang Dalam Berhubungan Dengan Penduduk Setempat, Dalam Persen.	159
50. Tabel V, 32	Kemampuan Responden Pendetang	

	Membawakan Seni Tarinya Sendiri, Dalam Persen.	159
51. Tabel V, 33	Kemampuan Responden Pendetang Untuk Memainkan Alat Kesenian-nya Sendiri, Dalam Persen.	160
52. Tabel V, 34	Kemampuan Responden Pendetang Membawakan Seni Tari Penduduk Asli Setempat, Dalam Persen.	160
53. Tabel V, 35	Keadaan Pemakaian Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Masyarakat Penduduk Asli Setempat Oleh Responden Pendetang, Dalam Persen.	161
54. Tabel V, 36	Keikut Sertaan Responden Pendetang Dalam Organisasi Setempat Dalam Persen.	161
55. Tabel V, 37	Keikut Sertaan Penduduk Asli Setempat Dalam Organisasi Dan Kegiatan Sosial Responden Pendetang, Dalam Persen.	162
56. Tabel V, 38	Keikut Sertaan Responden Pendetang Dalam Kegiatan-kegiatan Sosial Yang Dilakukan Oleh Responden Penduduk Asli, Dalam Persen.	162
57. Tabel V, 39	Keadaan Jenis-jenis Upacara Yang Masih Diselenggarakan Oleh Responden Pendetang, Dalam Persen.	163
58. Tabel V, 40	Keadaan Perubahan Upacara Pada Tatacara Pelaksanaan Upacara Oleh Responden Pendetang, Dalam Persen.	163
59. Tabel V, 41	Pendapat Responden Pendetang Tentang Ada Tidaknya Pengaruh	

	Dari Penduduk Asli Setempat Pada Upacara Adat Kebiasaan Mereka, Dalam Persen.	164
60. Tabel V, 42	Lingkungan Pelaksanaan Upacara Adat Kebiasaan Oleh Responden Pendetang, Dalam Persen.	165
61. Tabel V, 43	Pengetahuan Responden Pendetang Tentang Ceritera Rakyat Penduduk Asli Setempat, Dalam Persen.	165

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta 1. Peta lokasi daerah Sulawesi Tengah.	8
2. Peta 2. Letak daerah pegunungan	17
3. Peta 3. Jaringan irigasi di daerah Sulawesi Tengah ...	27
4. Peta 4. Kawasan hutan di daerah Sulawesi Tengah ...	31
5. Peta 5. Keadaan lokasi pertambangan	35
6. Peta 6. Suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah	55
7. Peta 7. Lokasi penempatan transmigrasi	83
8. Peta 8. Peta suku bangsa di daerah Sulawesi tengah .	111
9. Peta 9. Peta bahasa di daerah Sulawesi Tengah	115
10. Peta 10. Peta kabupaten Donggala	175

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Grafik 1. Grafik penduduk Sulawesi Tengah menurut kelompok umur dan jenis kelamin, keadaan tahun 1977 (x. 10.000)	59

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Mobilitas horizontal penduduk bangsa Indonesia dalam waktu akhir-akhir ini semakin cepat dan besar terutama karena dilakukannya program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Di daerah Sulawesi Tengah kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang transmigrasi pada umumnya cukup pesat pada tahun-tahun terakhir ini justru luasnya wilayah sebagai tempat penampungan dan kesuburan tanah untuk transmigrasi itu. Tetapi di samping usaha pemerintah melalui program transmigrasi tersebut juga sudah agak lama terjadi perpindahan penduduk dari daerah tetangga, seperti dari daerah Sulawesi Selatan, Gorontalo, Minahasa, Sangir Talaud, bahkan dari Jawa dan Bali.

Penduduk yang pindah lebih-lebih dalam jumlah yang cukup besar pada hakekatnya adalah pendukung suatu kebudayaan daerah tertentu. Dengan adanya arus migrasi penduduk tersebut menyebabkan di daerah tujuan akan terjadi perbauran kebudayaan antara kebudayaan pendatang dengan kebudayaan yang didatangi. Gejala ini menimbulkan permasalahan dan merupakan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu "seberapa jauh pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah, baik kebudayaan daerah dari kelompok pendatang maupun kebudayaan daerah yang didukung oleh masyarakat setempat".

Munculnya masalah tersebut bertitik tolak dari asumsi: Bahwa setiap kebudayaan dalam proses migrasi selalu saling pengaruh mempengaruhi, artinya bilamana dua atau lebih kebudayaan hidup berdampingan dimana para pendukungnya hidup berdampingan dan saling ber-interaksi satu sama lain maka terjadilah suatu proses saling pengaruh mempengaruhi secara timbal balik diantara kebudayaan-kebudayaan tersebut, baik terhadap perkembangan kebudayaan pendatang maupun perkembangan kebudayaan masyarakat setempat.

Luas wilayah Sulawesi Tengah adalah 68.033 km² atau 6.803.300 ha yang terdiri dari tanah-tanah pegunungan perbukitan yang menyebar di seluruh wilayah kabupaten. Daerah ini berpenduduk 1.050.822 jiwa yang tersebar di empat wilayah kabupaten yaitu di Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Banggai dan Kabupaten Buol-Toli-toli. Di seluruh propinsi terdapat 61 kecamatan meliputi 1.237 desa.

Daerah Sulawesi Tengah sudah lama didatangi oleh penduduk pendatang, terutama dari penduduk Sulawesi Selatan seperti Suku Bangsa Bugis, Makassar, Mandar Toraja. Demikian pula halnya penduduk pendatang dari wilayah Sulawesi Utara seperti Gorontalo, Minahasa, Sangir.

Di daerah Sulawesi Tengah juga terdapat Suku Bangsa Jawa, Bali, Padang, dan sebagainya. Kedatangan mereka itu sudah berlangsung jauh sebelum digalakkannya program transmigrasi, terutama pendatang dari Daerah Sulawesi Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan mengenai migrasi penduduk, interaksi antara penduduk setempat dengan pendatang serta perkembangan kebudayaan-kebudayaan daerah yang didukungnya oleh masing-masing kelompok yang diakibatkan karena adanya interaksi dan kontak kebudayaan. Lokasi penelitian ini adalah daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah. Dalam tujuan khusus ini diusahakan menjabarkannya dengan tujuan yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan bahan-bahan dinamika Kebudayaan dan perkembangan kebudayaan di daerah Sulawesi Tengah sebagai akibat dari pada adanya pengaruh kebudayaan luar yang dibawa oleh para pendatang dan tinggal menetap di daerah Sulawesi Tengah. Bahan-bahan yang dikumpulkan juga dapat bermanfaat bagi kebijaksanaan pembangunan dan perkembangan kebudayaan di daerah Sulawesi Tengah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan bahan-bahan tentang dinamika kebudayaan serta perkembangan dan kehidupan kebudayaan daerah yang disebabkan karena adanya kontak kebudayaan dalam rangka migrasi penduduk. Bahan-bahan tersebut dapat dipergunakan untuk kebijaksanaan pengembangan dan pembinaan kebudayaan daerah untuk menunjang kebudayaan Nasional.
3. Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan memberi manfaat tertentu terutama bagi ahli-ahli dalam ilmu sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan, khususnya yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah asimilasi,

integrasi dan akulturasi kebudayaan.

4. Sebagai bahan inventarisasi pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

C. Prosedur Penelitian

Dalam persiapan penelitian, terlebih dahulu diadakan pembahasan tema penelitian antara tim peneliti dengan Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah tentang perencanaan dan kerangka penelitian secara menyeluruh. Kemudian diadakan pendalaman atas masalah pokok melalui studi kepustakaan, pengumpulan data sekunder dan Survei pendahuluan ke daerah penelitian, dalam hal ini dipilih daerah sampel sebagai daerah penelitian.

Daerah Sampel

Dari empat kabupaten dari Propinsi Sulawesi Tengah dipilih satu kabupaten yaitu:

Kabupaten Donggala, Kota Palu sebagai Ibu Kota Kabupaten Donggala dipilih sebagai daerah sampel yang mewakili daerah perkotaan.

Kota Palu dipilih sebagai daerah sampel perkotaan karena selain sebagai ibukota Kabupaten, juga merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Tengah didiami oleh berbagai suku bangsa. Selain penduduk asli yaitu suku bangsa Kaili juga terdapat suku pendatang seperti Bugis, Mandar, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Jawa dan lain-lain.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kuantitas para migran yang cukup besar maka Kecamatan Parigi dari Kabupaten Donggala dipilih sebagai daerah sampel. Dari kecamatan ini ditentukan 2 (dua) desa yang mewakili daerah pedesaan yaitu Desa Mertasari yang dihuni oleh suku Bangsa Bali sejak tahun 1962 dan Desa Dolago yang didiami oleh penduduk asli. Antara penduduk di kedua desa ini, hidup saling berdampingan.

Dalam pengumpulan data di daerah sampel dipergunakan metode observasi, metode wawancara dan metode penggunaan daftar pertanyaan. Untuk wawancara ditentukan para informan kunci baik di kota Palu maupun di Sumbersari dan Dolago. Untuk masing-masing daerah sampel ditentukan 5 (lima) orang sebagai informan kunci. Para informan kunci tersebut meliputi 1 (satu)

orang pejabat pemerintah, 2 (dua) guru, bila guru ini sebagai penduduk pendatang paling sedikit sudah berdiam di daerah tersebut selama 5 (lima) tahun. Dan 2 (dua) orang tokoh masyarakat wawancara dengan para informan kunci dilaksanakan atas dasar pedoman wawancara yang telah disiapkan. Daftar informan dan pedoman wawancara terdapat pada lampiran.

Daftar pertanyaan ditujukan kepada para responden di daerah-daerah sampel. Jumlah responden diambil sebagai berikut.

- Di Palu diambil 100 responden penduduk asli dan 100 responden penduduk pendatang
- Di Sumbersari diambil 25 responden
- Di Dolago diambil 25 responden.

Pemilihan responden dilakukan secara acak.

Pengumpulan data dengan metode penggunaan daftar pertanyaan, tim peneliti dibantu oleh Kepala Kecamatan dan Kepala Desa untuk mengedarkan daftar pertanyaan. Pengolahan data dari hasil jawaban daftar pertanyaan dilaksanakan oleh peneliti dengan mentabulasikan data yang telah terkumpul. Laporan penelitian ini disusun secara deskriptif dan dilengkapi dengan penyajian tabel-tabel dan peta-peta.

Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah terdiri dari 6 (enam) bab yang masing-masing disusun sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang dan masalah penelitian, tujuan penelitian, prosedur penelitian dan isi ringkas bab I sampai dengan bab VI.

BAB II SUMBERDAYA

Bab ini menguraikan tentang sumberdaya alam dan Sumberdaya manusia. Pada bab ini disajikan potensi sumberdaya propinsi Sulaweti Tengah pada garis besarnya dengan dilengkapi uraian tentang kota Palu, Desa Sumbersari, Dewa Dolago sebagai daerah sampel penelitian yang berhubungan dengan potensinya sebagai Sumberdaya yang dapat menarik para pendatang.

BAB III MIGRASI

Dalam bab ini meliputi sejarah singkat migrasi dan jenis-jenis migrasi yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah. Secara terperinci akan dapat dilihat tentang masalah sejarah migrasi dan jenis-jenis migrasi yang kita temui di daerah Sulawesi Tengah.

BAB IV PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Dalam bab ini adalah uraian deskriptip yang berisikan tentang suku bangsa dan kebudayaannya. Disamping itu juga tentang perkembangan kebudayaan di daerah Sulawesi Tengah dan bagaimana cara membina kebudayaan itu yang telah berbaur, sehingga merupakan unsur budaya yang besar pengaruhnya baik di daerah Sulawesi Tengah khususnya maupun untuk daerah yang lebih luas.

BAB V HUBUNGAN MIGRASI DENGAN KEBUDAYAAN

Bab ini merupakan analisa dari daerah sampel penelitian dengan jumlah 250 responden. Dalam bab ini juga diuraikan mengenai pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dan, adaptasi migran dalam kebudayaan setempat.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Semua kesimpulan dan saran-saran dari bab I sampai dengan bab V disajikan dalam bab VI.

BAB II

SUMBERDAYA

Daerah Sulawesi Tengah mempunyai wilayah seluas 68.033 km² dengan jumlah penduduk 1.127.637 jiwa, kepadatan penduduk 15–17/km² (Monografi Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan registrasi penduduk tahun 1976). Untuk membuka daerah ini, pemerintah daerah dengan bantuan pemerintah pusat menggiatkan pemasukan tenaga kerja melalui proyek transmigrasi. Prioritas utama pembangunan Sulawesi Tengah ditujukan kepada bidang pertanian atas dasar kondisi daerah sebagai daerah agraris. Berdasarkan administrasi pemerintah, daerah Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 wilayah kabupaten, 61 wilayah kecamatan dan 1.237 buah desa.

Melihat posisi dan lokasi wilayah Sulawesi Tengah yang terletak di antara tiga wilayah propinsi, dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari berbagai daerah antara lain kami kemukakan sebagai berikut.

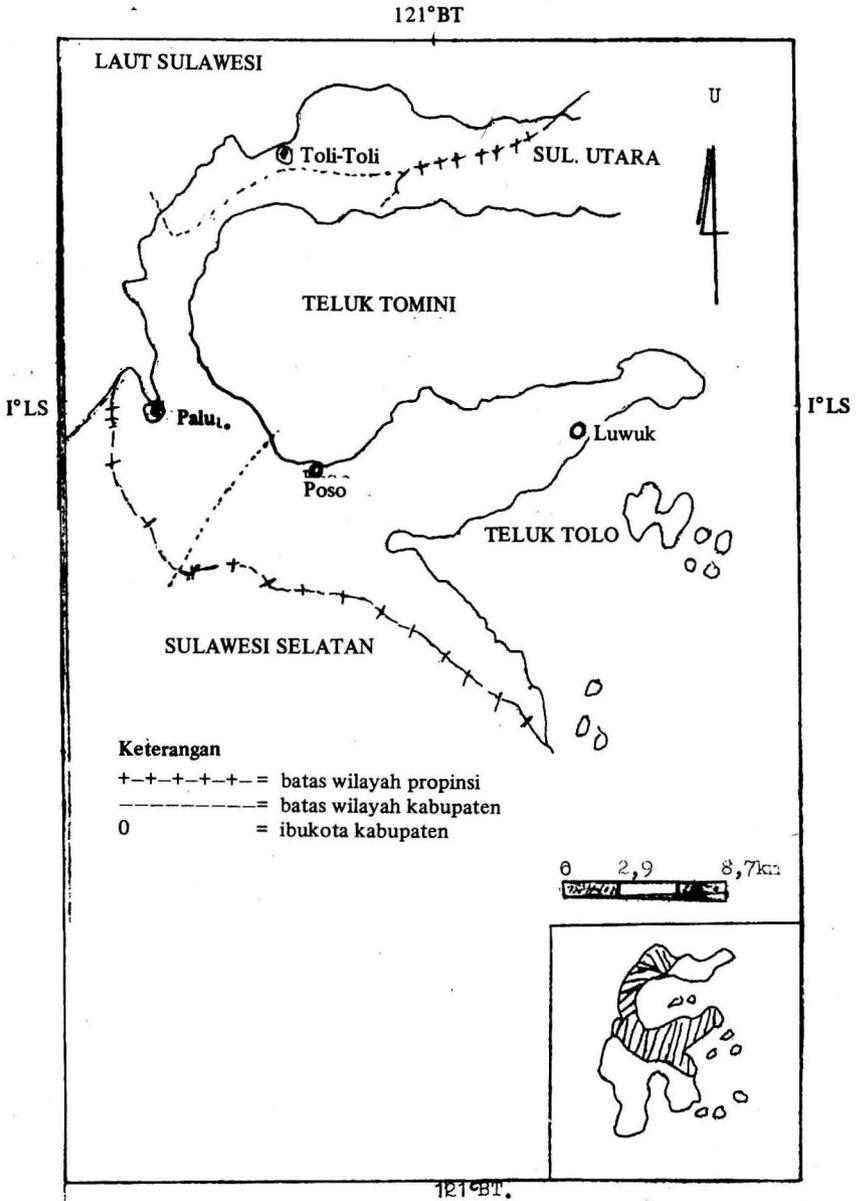
1. Penduduk di wilayah bagian timur Sulawesi Tengah yang terletak sekitar Teluk Tomini termasuk Luwuk Banggai, mendapat pengaruh dari daerah Sulawesi Utara (Gorontalo – Manado),
2. Penduduk di wilayah pantai barat Sulawesi Tengah yang terletak di sepanjang Selat Makasar termasuk wilayah Buol – Toli-Toli, mendapat pengaruh dari daerah Sulawesi Selatan,
3. Penduduk di wilayah bagian tenggara Sulawesi Tengah yang terletak di sekitar Teluk Tolo wilayah kepulauan, mendapat pengaruh dari Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan,
4. Dengan terbukanya hubungan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah melalui darat wilayah Kabupaten Palopo (Luwu) ke wilayah Kabupaten Poso melalui Pendolo, maka penduduk dalam wilayah ini mendapat pengaruh dari wilayah Sulawesi Selatan.

Dengan gambaran umum yang telah kami kemukakan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perkembangan pembangunan daerah Sulawesi Tengah tidak dapat terlepas dari pengaruh daerah sekitarnya terutama mengenai masalah kependudukan.

Secara umum lokasi dan posisi daerah Sulawesi Tengah dapat

dilihat pada peta berikut.

Peta 1 PETA LOKASI DAERAH SULAWESI TENGAH



Sumber: Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I. Sulawesi Tengah, Tahun 1978

Khusus mengenai kota Palu yang merupakan ibukota Kabupaten Donggala dan sekaligus sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah yang pada penulisan ini ditetapkan sebagai daerah penelitian (sampel), terletak di lembah Palu yang lazim juga disebut *Lembah Kaili*. Kota Palu dipecah oleh Sungai Palu sehingga menjadi dua bagian yaitu Palu Barat dan Palu Timur.

Berdasarkan registrasi penduduk tahun 1978, penduduk kota Palu telah mencapai 73.332 jiwa yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa.

Untuk desa penelitian ditetapkan Desa Sumpersari dan Desa Dolago yang terletak di wilayah Kecamatan Parigi. Penguraian lebih mendalam tentang daerah penelitian ini terdapat pada Bab.V.

Untuk mengetahui gambaran umum tentang potensi daerah Sulawesi Tengah maka secara garis besar kami uraikan sebagai berikut.

A. Sumber Daya Alam

1. Keadaan alam

Daerah Sulawesi Tengah terletak pada koordinat 2° LU – $3^{\circ}48$ LS dan $119^{\circ}22$ BT – $124^{\circ}20$ BT.

Batas-batas wilayah adalah:

Sebelah utara dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Sulawesi utara,
Sebelah selatan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara,
Sebelah timur dengan P. Taliabu dan Laut Sulu wilayah Propinsi Maluku,
Sebelah barat dengan Selat Makassar.

2. Topografi

Sebagian besar wilayah daerah Sulawesi Tengah merupakan pegunungan/perbukitan dengan derajat kemiringan 60%. Hanya sebagian kecil yang merupakan dataran rendah dan pada umumnya terdapat di sekitar pantai yang diselingi oleh bagian-bagian yang meninggi.

Persentase ketinggian tanah dapat dicatat sebagai berikut.

0 – 100 m di atas permukaan laut, sekitar 24,2%

100 – 500 m di atas permukaan laut, sekitar 33,8% dan selebihnya 500 m ke atas.

Secara terperinci, ketinggian tanah pada masing-masing dae-

rah kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II,1

KEADAAN LUAS WILAYAH DAN KETINGGIAN TANAH

Kabupaten	Tinggi dari permukaan laut			Jumlah
	0-100 m	100-500 m	lebih dari 500 m	
Donggala	406.250 ha	1.068.450 ha	875.000 ha	2.349.700 ha
Poso	476.500 ha	884.700 ha	105.000 ha	2.411.200 ha
Banggai	590.000 ha	276.300 ha	450.000 ha	1.316.300 ha
Buol/Toli2	182.812 ha	74.538 ha	468.750 ha	726.100 ha

Sumber:

Monografi Propinsi Daerah Tingkat I. Sulawesi Tengah, Thn 1975.

Pada celah-celah ketinggian tersebut terdapat dataran-dataran rencah/lembah-lembah luas yang memungkinkan lokasi pertanian/perkebunan. Dataran/lembah dimaksud dan luas/arealnya adalah sebagai berikut.

Dataran Mepanga (Kab. Donggala)	8.000 ha
Dataran Lambunu (--,--)	15.000 ha
Dataran Taopa (--,--)	10.000 ha
Dataran Palopo (--,--)	10.000 ha
Dataran Malonas (--,--)	7.000 ha
Dataran Saemba (Kab. Poso.)	26.000 ha
Dataran Bancea (--,--)	5.000 ha
Dataran Pendolo (--,--)	15.000 ha
Dataran Kodina (--,--)	10.000 ha
Dataran Tambayoli(--,--)	5.000 ha
Dataran Napu (--,--)	40.000 ha
Dataran Oyong (--,--)	32.000 ha
Dataran Memunu (--,--)	15.000 ha
Dataran Toili (--,--)	25.000 ha
Dataran Samaku (--,--)	6.000 ha
Dataran Siuna (--,--)	3.500 ha
Dataran Roa (--,--)	3.000 ha
Dataran Morowali(--,--)	10.000 ha

Perlu dijelaskan bahwa sebagian dari tanah-tanah dataran tersebut telah dimanfaatkan untuk penempatan transmigrasi yang setiap tahunnya meningkat jumlahnya sehingga saluran tanah-tanah datar yang terdapat di daerah ini dicadangkan untuk penempatan transmigrasi.

Daerah-daerah pegunungan yang menonjol adalah:

Pegunungan Batui di Kabupaten Banggai,
Pegunungan Balantak di Kabupaten Banggai,
Pegunungan Takolokaju di Kabupaten Poso,
Pegunungan Wanari Palu di Kabupaten Donggala,
Pegunungan Molingraff di Kabupaten Donggala,
Pegunungan Kawalise di Kabupaten Donggala,
Pegunungan Tineba di Kabupaten Buol-Toli-toli,
Beberapa buah dengan ketinggian puncak dapat dicatat antara lain: G. Waukara (3.130 m) G. Nokilalaki (3.311 m), G. Bulu Tumpa (2.401 m) G. Tompotiga (509 m).

Di samping tanah-tanah pegunungan dan dataran-dataran rendah yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah terdapat pula tiga semenanjung yang membentuk Teluk Tolo dan Teluk Tomini. Pada daerah-daerah semenanjung tersebut merupakan dataran tinggi yang terjal dan membentuk dataran rendah hampir sepanjang pantai. Gugusan pulau-pulau kecil bertebaran di Teluk Tomini dan Teluk Tolo. Dengan relief semacam ini menunjukkan ciri medan yang sulit dan berat dalam pengamanan wilayah apabila tidak ditunjang dengan sarana perhubungan/telekomunikasi yang memadai.

Di daerah ini terdapat dua buah danau yang besar yang cukup potensial di samping memiliki keindahan alam yang sangat memungkinkan sebagai obyek pariwisata, adalah: Danau Poso (Tentena) dan Danau Lindu (Kulawi).

Danau ini menghasilkan berbagai jenis ikan tawar, antaranya: ikan mas, ikan mujair, ikan sugili dan lain-lain jenis tawar. Intensifikasi produksi ikan di danau ini belum dapat dilaksanakan berhubung masyarakat mengolah dan menangkap ikan masih cara alat-alat sederhana (tradisional).

Sungai-sungai besar yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah adalah: Sungai Palu (bersumber dari Danau Lindu), Sungai Poso, Sungai Bongka, Sungai Balingara, Sungai Batui, Sungai Laa, Sungai Tawailia, Sungai Lariang, Sungai Karo dan banyak lagi sungai-sungai kecil yang tersebar di semua daerah tingkat II di Sulawesi

Tengah.

3. Geologi

Bertolak dari peta geologi yang ada, di daerah Sulawesi Tengah telah dikenal jenis tanah *alluvium* dan *endapan pantai* yang terdapat di daerah di Lembah Palu. Hal ini diperjelas dengan tulisan dan hasil penelitian Geolog Barat yang mengemukakan tentang zone pisah dan Dataran Palu, Lembah Kuwali dan Gimpu, Depresi Karo dan Lembah Rampi:¹⁾

Teluk Palu terletak di sebelah utara suatu *Zone Pecah* yang ke sebelah selatan membentuk Daratan Palu, Lembah Kuwali dan Gimpu, depresi Kara dan Lembah Rampi. Kesemua depresi terletak pada suatu garis lurus yang panjangnya 150 km. Di sebelah kiri kanan berbatasan secara teratur dengan sisi gunung yang tingginya 2.000 m (Abendanon thn. 1914).

1) Batuan Induk

Batuan induk yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah adalah:

- a) Batuan sedimen dengan jenis:
 - (1) alluvium dan endapan pantai
 - (2) endapan danau
 - (3) batu gamping koral
 - (4) molasa Sulawesi Sarasin
 - (5) batu gamping
 - (6) batu sedimen tak terperinci
 - (7) batu sedimen laut tak terperinci
- b) Batu gunung api
 - (1) batu gunung api
 - (2) batuan gunung api basa
- c) Batuan terobosan
 - (1) batu terobosan
 - (2) batuan ultra basic dan basa
- d) Batuan metaformosis
 - (1) batuan metaformosis
 - (2) seksis

1) Lihat buku L. Van Viuren berjudul: *Een Woord Tot Inleiding Bij Den Onderzee-sche Van Celebes*. Rotterdam 1916, hal 232 Fig. 21.

2) Kesebaran

Daerah Sulawesi Tengah yang luasnya 6.831.602 km² adalah terdiri dari daerah-daerah pegunungan dengan jenis batuan yang terkandung di dalamnya yang tersebar di seluruh wilayah dengan lokasi sebagai berikut.

a. Jenis alluvium dan endapan pantai, terdapat di Lembah Palu, Kecamatan Sindue, Sirenja, Parigi dan Ampana

b. Endapan danau terdapat di daratan Palopo, Kecamatan Selatan dan Lore Utara

c. Batu gamping koral terdapat di daerah Kecamatan Banawa, Kecamatan Dampeas/Sojol Tanjung Api (Ampana) dan sebagian besar pesisir dataran Luwu

d. Molasa Sulawesi Sarasin terdapat di daerah Kecamatan Palu memanjang ke utara ke Kecamatan Sindue dan Kecamatan Sinrenja. Kemudian di Kabupaten Poso membujur ke arah selatan sampai di sekitar Danau Poso (Tentena), sedang di Kabupaten Banggai terdapat di Kecamatan Kintom dan Batui

e. Batu gamping terdapat di Kecamatan Batui dan Kintom sampai di Bonebobakal

f. Batuan sedimen tak terperinci terdapat sebagian besar di Kecamatan Bunta dan Pagimana

g. Batuan sedimen laut tak terperinci terdapat di daerah Kecamatan Balaesang dan sebelah selatan Donggala

h. Batuan gunung api terdapat di daerah Kepulauan Togean/Una-Una dan di sekitar danau Lindu bagian utara

i. Batuan gunung api basa terdapat di daerah sebelah selatan Donggala dan di sebelah utara Ampibabo

j. Batuan terobosan terdapat di daerah pegunungan Gawalise mengarah ke selatan sampai ke wilayah Kecamatan Kulwi, kemudian membelok ke Pegunungan Takolekafu dan sebagian lagi ke Pegunungan Tineba

k. Batuan ultra basa terdapat di Kecamatan Ampana, ke arah timur sampai ke Kecamatan Balantak, juga di daerah Kecamatan Kolonedale ke arah selatan sampai di sekitar Bungku

l. Batuan metaformosis terdapat di daerah Banggai ke-

pulauan di sekitar sebelah barat P. Peleng, sebagian besar P. Labobo, dan P. Salue Besar, Pegunungan Wanari Palu dan Pegunungan Pompangeo.

Dalam melengkapi data mengenai geografi Sulawesi Tengah penulis mencantumkan beberapa catatan hasil penelitian Prof. Wichmann dan Geolog Abendanon yang tercantum dalam buku L. Van Viuren, 1920 : 2)

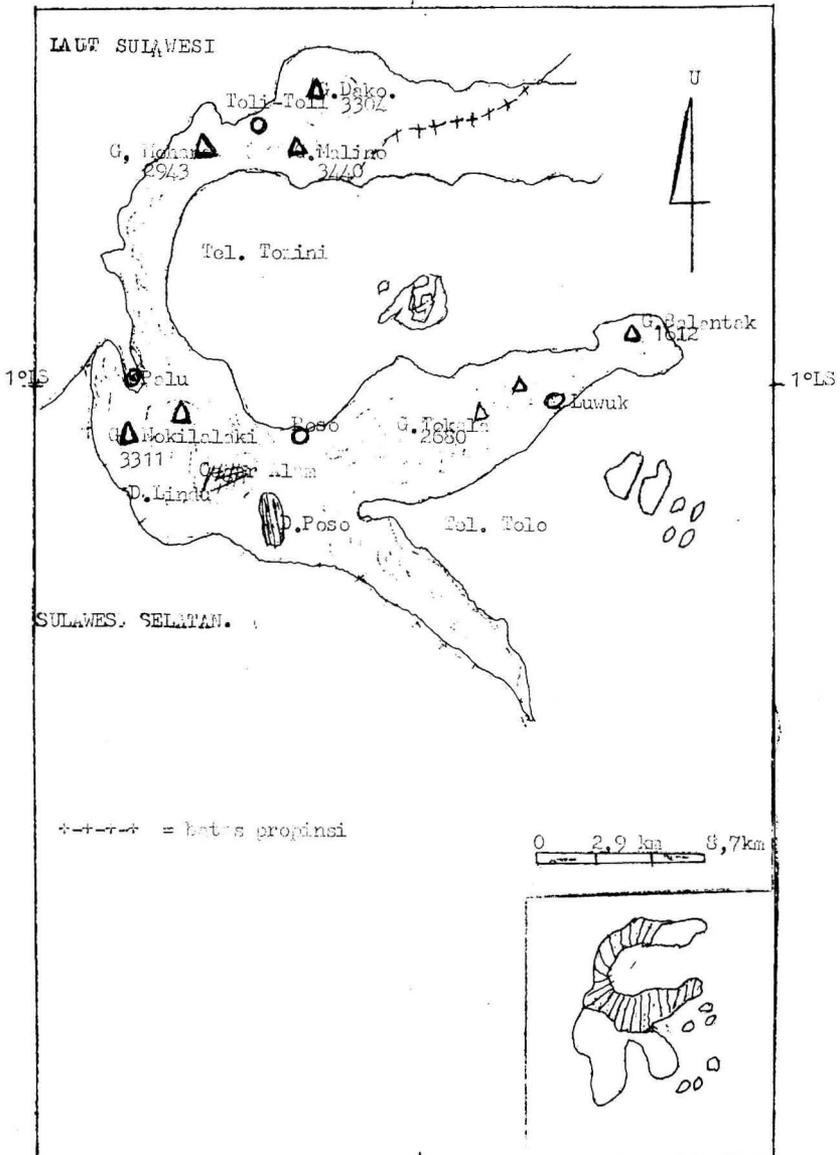
.....”Di sepanjang pantai barat Sulawesi Tengah yang sejajar dengan Selat Makassar, terdapat bukit-bukit kering dan tandus, menurun terjal ke tepi pantai, hal mana tidak memungkinkan untuk didiami. Sedang pantai timur (leher Sulawesi dan sepanjang Teluk Tomini) nampak desa-desa yang makmur yang mendiami tanah-tanah subur yang diolah dengan baik. Selanjutnya penulis beranggapan bahwa sepanjang jalan dari Tawaili ke Toboli tidak ada nilai ekonomis selain dari sudut kepentingan pemerintahan.

Letak daerah-daerah pegunungan dan dataran rendah di daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta berikut. (Peta 2).

2) L. Van Viuren dalam bukunya: *Een Woord Tot Inleiding bij den Onderzeeshe Vorm Van Celebes*, Rotterdam 1916, hal. 241 Fig 22.

Peta 2 LETAK DAERAH PEGUNUNGAN

121°BT



Sumber : Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I.
Sulawesi Tengah, tahun 1978

4. IKLIM

1) Suhu

Seperti diketahui bahwa daerah Sulawesi Tengah beriklim tropis dan tepat dilewati garis katulistiwa. Dengan kondisi daerah yang terdiri sebagian besar pegunungan yang tersebar memanjang dari arah utara ke selatan pada wilayah Kabupaten Donggala, demikian juga dari arah barat ke timur pada wilayah Kabupaten Poso menuju Kabupaten Banggai, sehingga daerah ini dipengaruhi oleh angin musim, yakni musim Barat yang kering dan musim Timur yang banyak membawa uap air. Sehubungan dengan pengaruh musim tersebut, maka pada bulan April sampai bulan Oktober terdapat Musim Timur disertai hujan di daerah Sulawesi Tengah bagian Timur (pantai Timur), sedang di bagian barat terjadi musim kemarau (kering). Demikian sebaliknya pada setiap tahun, dengan keadaan iklim yang demikian mengakibatkan temperatur udara, keadaan angin dan kelembaban udara serta curah hujan, mengalami perubahan sesuai tempat dan waktu.

Sebagian daerah yang beriklim tropis, suhu rata-rata di daerah pegunungan berkisar antara $20^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$, sedang di daerah dataran antara $25^{\circ}\text{C} - 31^{\circ}\text{C}$.

2) Tekanan udara

Pergantian arah angin di daerah Sulawesi Tengah terjadi pada setiap 6 bulan. Angin yang bertiup dari arah Benua Australia ke Benua Asia mempunyai kecepatan 5 – 6 mil perjam, dan pada keadaan ini terdapat temperatur udara tertinggi dan curah hujan yang minimal. Daerah yang terbanyak dilalui angin dari Timur (Angin Timur) ialah wilayah Teluk Tomini dan wilayah Banggai Kepulauan, di mana sering terjadi/mengakibatkan bencana dan kecelakaan di laut (pelayaran).

3) Kelembaban udara dan curah hujan

Karena pengaruh daerah-daerah pegunungan sehingga kelembaban udara terjadi pada sesuatu daerah/wilayah tertentu. Suhu terendah terjadi pada bulan Oktober, Nopember dan Desember. Keadaan ini ditandai dengan terjadinya mendung udara dan awan tebal yang merupakan sumber hujan.

Data curah hujan yang dapat dicatat ialah dari tahun terakhir

(1971 – 1976). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada daerah-daerah tertentu curah hujan sangat ekstrim yaitu kurang dari 1.000 mm/tahun. Dan sebaliknya pada daerah-daerah tertentu pula terdapat lebih dari 2.000 mm/tahun.

Dari stasion pencatat di Palu dan Tawaili didapatkan rata-rata 547 mm dan 869 mm/tahun, sedang dari pencatat di Kuwali, Una-Una, Bungku, Taripa, Poso dan Banggal didapatkan rata-rata: 2.237 mm, 3.374 mm, 2.734 mm, 2.392 mm, 2.836 mm, dan 2.232 mm/tahun.

Dari Dinas Pertanian Rakyat Sulawesi Tengah didapatkan data curah hujan tahun 1977 yang tergambar pada tabel berikut.

Tabel II, 2 DATA CURAH HUJAN TAHUN 1977 PADA TIAP KABUPATEN DI SULAWESI TENGAH

Kabupaten	Bulan	Berapa kali hujan/bulan	Curah hujan
Donggala	Januari	53 kali	937 mm
	Pebruari	77 kali	786 mm
	Maret	14 kali	174 mm
	April	107 kali	1.327 mm
	M e i	69 kali	965 mm
	Juni	74 kali	964 mm
	Juli	78 kali	936 mm
	Agustus	143 kali	2.674 mm
	September	14 kali	175 mm
	Oktober	38 kali	280 mm
	Nopember	30 kali	217 mm
	Desember	22 kali	272 mm
P o s o	Januari	177 kali	3.448 mm
	Pebruari	183 kali	4.159 mm
	Maret	215 kali	4.488 mm
	April	215 kali	5.343 mm
	M e i	181 kali	3.432 mm
	Juni	166 kali	3.838 mm
	Juli	105 kali	1.782 mm
	Agustus	122 kali	2.133 mm
	September	75 kali	1.110 mm

	Oktober	56 kali	943 mm
	Nopember	95 kali	1.562 mm
	Desember	108 kali	3.028 mm
Banggai	Januari	36 kali	406 mm
	Pebruari	24 kali	243 mm
	Maret	35 kali	375 mm
	April	73 kali	882 mm
	M e i	76 kali	1.000 mm
	Juni	109 kali	2.495 mm
	Juli	88 kali	2.246 mm
	Agustus	71 kali	1.184 mm
	September	24 kali	182 mm
	Oktober	19 kali	86 mm
	Nopember	14 kali	166 mm
	Desember	41 kali	747 mm
Buol/Toli-Toli	Januari	24 kali	493 mm
	Pebruari	11 kali	176 mm
	Maret	15 kali	289 mm
	April	17 kali	142 mm
	M e i	13 kali	162 mm
	Juni	21 kali	774 mm
	Juli	15 kali	316 mm
	Agustus	23 kali	238 mm
	September	8 kali	77 mm
	Oktober	15 kali	249 mm
	Nopember	10 kali	241 mm
	Desember	17 kali	313 mm

Sumber data : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Tahun 1977

Khusus mengenai lembah Palu yang beriklim sangat kering dengan curah hujan rata-rata 547 mm/tahun, keadaan udara pada siang hari sangat kering dan suhu udara dapat mencapai 30°C.

Dengan terbukanya Irigasi Gumbasa yang bersumber dari sungai Palu kebutuhan pengairan pada lembah ini dapat diatasi dan berdasarkan perencanaan Pemerintah Daerah bahwa Irigasi tersebut dapat mengairi sawah produktif di lembah Palu seluas 12.00 ha.

2. Keadaan tanah dan pola penggunaannya

Tanah merupakan salah satu potensi penting yang menjadi sumber kehidupan rakyat. Tanah-tanah yang subur dan luas banyak terdapat dan tersebar di daerah Sulawesi Tengah yang sangat memungkinkan untuk pembukaan lokasi pertanian (sawah-ladang) yang produktif. Hal ini merupakan daya tarik yang utama terjadinya migrasi dan transmigrasi di daerah ini.

Perincian penggunaan tanah untuk sektor-sektor yang menunjang kehidupan rakyat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II, 3
KEADAAN AREAL TANAH SEKTOR PENUNJANG
KEHIDUPAN RAKYAT DI DAERAH SULAWESI TENGAH

Sektor penggunaan	Luas Lokasi	Persentase penggunaan	Wilayah
Persawahan	58.646 ha	0,98 %	Sulawesi Tengah
Perkebunan	100.855 ha	1,48 %	Sulawesi Tengah
Tanah Kering	65.182 ha	0,95 %	Sulawesi Tengah
Perikanan	128.657 ha	0,88 %	Sulawesi Tengah
Peternakan	128.657 ha	1,89 %	Sulawesi Tengah
H u t a n	3.588.276 ha	52,74 %	Sulawesi Tengah
Perkotaan	680.330 ha	10,0 %	Sulawesi Tengah
Lain-lain	2.185.555 ha	31,08 %	Sulawesi Tengah
J u m l a h	6.803.300 ha	100,00%	Sulawesi Tengah

Sumber data : Monografi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Tahun 1975

Penggunaan tanah di daerah Sulawesi Tengah setelah dilalui Pelita I, II dan sekarang menjelang Pelita III terasa manfaat dan efisiensinya dalam hal peningkatan produksi. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat mengolah tanah dengan adanya dorongan dan rangsangan dari pihak Pemerintah dalam hal pemanfaatan tanah-tanah dan alam sekitarnya.

Di samping itu dengan digiatkannya dan semakin meningkatnya jumlah transmigrasi masuk di daerah Sulawesi Tengah, merupakan pendorong pula bagi masyarakat setempat untuk lebih giat bekerja. Namun demikian, dibanding dengan luasnya wilayah

daerah Sulawesi Tengah yang harus diolah dengan jumlah penduduk yang minim, masalah penduduk dan angkatan kerja masih merupakan problem Pemerintah Daerah dalam membangun dan mengejar ketinggalan daerah ini.

Kemudian, di samping keadaan tanah-tanah yang telah digambarkan di atas, dataran tinggi pegunungan yang gundul sebagian besar memenuhi persyaratan untuk penanaman cengkeh dan tanaman lainnya yang dapat menambah penghasilan rakyat. Sampai pada saat ini sudah jutaan pohon cengkeh yang berhasil ditanam pada tempat-tempat tersebut dan telah memberikan hasil puluhan, ratusan bahkan ribuan ton pada daerah-daerah tertentu. Tanaman seperti ini telah tersebar pada semua Kabupaten di Sulawesi Tengah dan Kabupaten yang paling berhasil baik sekarang maupun pada masa mendatang adalah Kabupaten Buol Toli-toli.

Faktor jalan (sarana perhubungan) adalah penunjang utama dalam memperlancar ekonomi rakyat. Sejalan dengan pembukaan lokasi-lokasi pertanian terutama pada lokasi-lokasi penempatan transmigrasi, Pemerintah Daerah mengikuti dengan membuka jalan-jalan baru ataupun merehabilitir jalan-jalan yang telah ada untuk memenuhi persyaratan lalu lintas kendaraan bermotor. Pemerintah menyadari bahwa selama ini daerah Sulawesi Tengah dapat dikatakan terisolir dengan tidak adanya/kurangnya sarana jalan yang menghubungkan kota-kota dengan desa. Dengan terbukanya jalur-jalur jalan penting dan ekonomis di daerah Sulawesi Tengah sekarang ini, masyarakat semakin terangsang untuk lebih giat membangun dan bekerja baik untuk kepentingan kesejahteraan sendiri maupun untuk kepentingan umum.

Jalur-jalur jalan utama yang telah dipersiapkan dalam Pelita II adalah sebagai berikut.

Jalan-jalan negara :

Palu	— Donggala	: 31 km
Palu	— Kuwali	: 99 km
Palu	— Parigi	: 84 km
Toboli	— ke batas Sulawesi Utara	: 317 km
Poso	— Tindantanah	: 165 km
Poso	— Sangginora	: 38 km
Parigi — Kasiguncu	— Poso	: 140 km

Jalan-jalan Propinsi :

Tawaili	— Sabang	: 135 km
---------	----------	----------

Sabang	– Ogoamas	: 99 km
Toli-toli	– Ogoamas	: 162 km
Toli-toli	– Santigi	: 59 km
Santigi	– Buol	: 129 km
Tagolu	– Balingara	: 191 km
Pape	– Kolonedale	: 116,5 km
Taripa – Kamba	– Tomata	: 34 km
Kolonadele	– Bungku	: 127 km
Luwuk	– Batui	: 54 km
Batui	– Toili	: 30 km
Luwuk	– Balingara	: 189 km
Rarantikala	– Palopo – Napu	: 60 km

Untuk menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah, demikian pula Sulawesi Tengah dengan Sulawesi Utara, akan dibangun jalan *Trans Sulawesi*, melalui route: Ujungpandang – Palopo – Pendolo – Taripa – Tentena – Poso – Parigi – Tinombo – Moutong – Gorontalo – Bolaangmongondow – Amurang – Manado. Diharapkan dalam Pelita II jalur jalan tersebut telah dapat berfungsi.

3. Pengairan dan irigasi

Pengairan/Irigasi adalah penunjang utama dalam peningkatan produksi. Justru karena itu, sejalan dengan pembukaan dan pemanfaatan tanah-tanah seperti yang telah digambarkan terdahulu, pembangunan pengairan/irigasi mendapat prioritas utama.

Dengan terdapatnya banyak sungai-sungai besar-kecil di daerah Sulawesi Tengah adalah merupakan suatu daya tarik untuk berusaha meningkatkan pengusahaan tanah-tanah yang lebih produktif dan bersumber dari sungai-sungai itulah dikembangkan pembangunan pengairan/irigasi baik ditangani langsung Pemerintah dalam bentuk teknis atau setengah teknis maupun dibangun atas swadaya masyarakat yang bersangkutan (pengairan desa). Jaringan Irigasi yang telah dibangun dan telah dimanfaatkan masyarakat adalah sebagai berikut.

Irigasi teknis/setengah teknis

Kabupaten Donggala

Irigasi Gumbasa : 2.300 ha (dapat mengairi 12.000 ha di Lembah Palu).

Irigasi Simou : 1.400 ha

Irigasi Wuno	:	1.500 ha
Irigasi Paneki	:	150 ha
Irigasi Maenusi	:	200 ha
Irigasi Jonooge	:	529 ha
Irigasi Mepanaa	:	1.129 ha
Irigasi Malino	:	688 ha

Kabupaten Poso :

Irigasi Kelei	:	196 ha
Irigasi Padanloyo	:	323 ha
Irigasi Pendolo	:	803 ha
Irigasi Panjo	:	606 ha
Irigasi Limbata	:	200 ha

Kabupaten Banggai :

Irigasi Siuna	:	610 ha
Irigasi Roa	:	332 ha
Irigasi Baulolok	:	250 ha
Irigasi Toili	:	1.029 ha
Irigasi Waru	:	1.560 ha

Kabupaten Buol/Toli-toli :

Irigasi Tende	:	317 ha
Irigasi Lalos	:	1.312 ha
Irigasi Bangkir	:	397 ha
Irigasi Tampiala	:	612 ha

Jaringan Irigasi sederhana (Non PU) dan irigasi desa berkembang dengan sendirinya atas swadaya masyarakat atas desakan kebutuhan pengairan dalam rangka peningkatan produksi. Perkembangan swadaya ini senantiasa diikuti oleh Pemerintah daerah dan dalam hal yang lebih menguntungkan untuk dikembangkan, Pemerintah memberikan rangsangan melalui pemberian bantuan atau subsidi desa.

Berdasarkan data yang ada, maka jaringan irigasi di daerah Sulawesi Tengah yang digolongkan sebagai irigasi besar, sedang, kecil, sederhana dan non PU diperinci sebagai berikut.

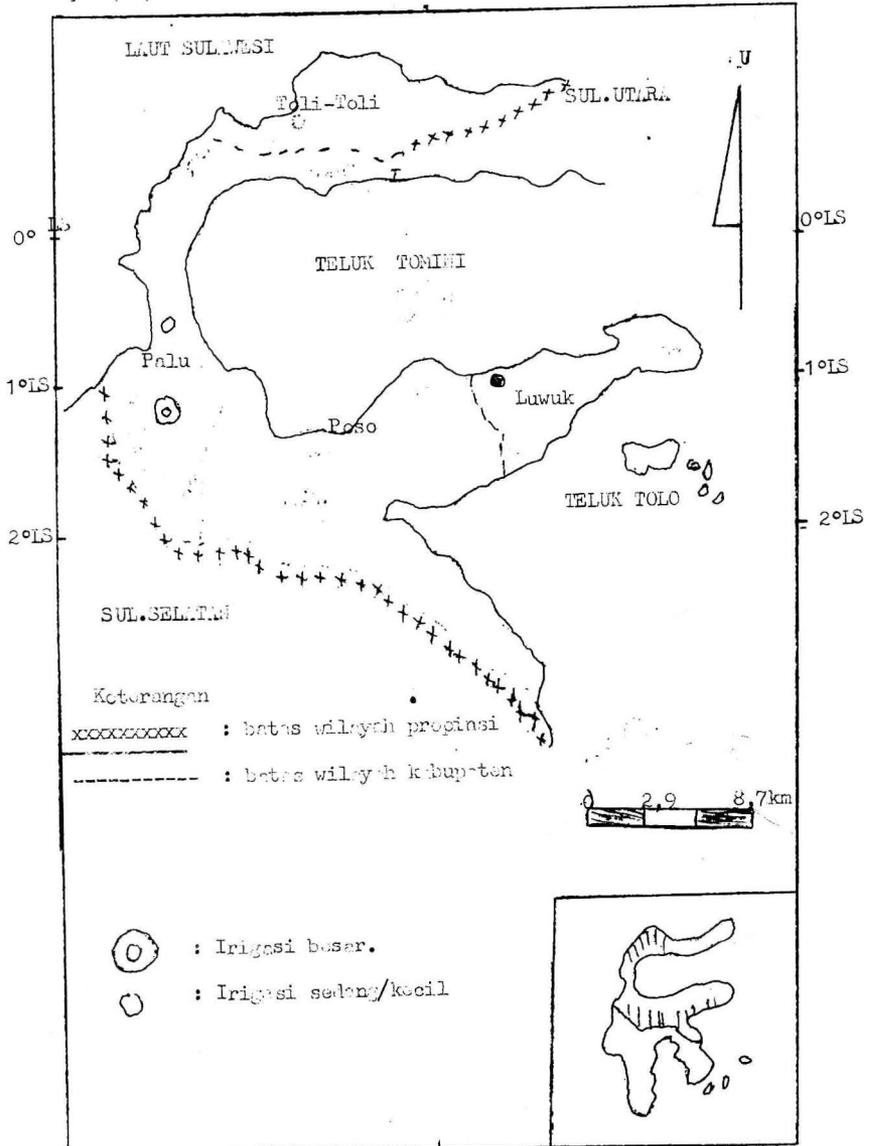
Jenis Irigasi	Wilayah Kabupaten				Jumlah
	Donggala	Poso	Banggai	B. Toli-toli	
Besar (khusus)	1	—	—	1	1
Sedang/kecil	1	1	—	—	2
Sederhana	4	4	4	4	16
Desa (Non PU)	32	16	5	8	61
Jumlah	38	21	9	12	80

Dari hasil pembangunan irigasi tersebut telah menunjang usaha peningkatan produksi pada areal persawahan sebagai berikut: Dalam Pelita I telah menunjang pengairan sawah seluas 30.921,24 ha.

Dalam Pelita II dikembangkan menjadi seluas 65.332 ha.

Perkembangan jaringan irigasi di daerah Sulawesi Tengah, dapat dilihat pada peta berikut.

Peta 3 JARINGAN IRIGASI DI DAERAH SULAWESI TENGAH
121° BT



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Sulawesi Tengah, Tahun 1978

4. Kehutanan

Menurut data yang ada bahwa luas kawasan hutan di daerah Sulawesi Tengah adalah 4.616,436 ha yang terdiri dari:

Hutan produksi	:	1.825.564 ha
Hutan lindung	:	1.266.602 ha
Hutan lindung/produksi	:	325.000 ha
Hutan cadangan	:	1.028.160 ha
Hutan suaka alam	:	171.109,3 ha

Untuk memanfaatkan hasil hutan secara efisien dan menjaga keselamatan kawasan hutan tersebut, kegiatan utama dinas kehutanan hendaknya:

- 1) melakukan penataan hutan,
- 2) melaksanakan reboisasi dan penghijauan terhadap gunung/tanah gundul,
- 3) menertibkan pengolahan hasil hutan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku,
- 4) melaksanakan resetleman penduduk yang tersebar di pegunungan yang dapat mengakibatkan gangguan kawasan hutan.

Untuk memanfaatkan hasil hutan, pemerintah memberikan kesempatan kepada Pengusaha-pengusaha Swasta Nasional untuk berpartisipasi mengolah hasil hutan dengan melalui pemberian HPH (Hak Pengusahaan Hutan).

Menurut hasil penelitian bahwa luas kawasan hutan produksi yang dicadangkan untuk HPH sebanyak 2.898.000 ha yang tersebar pada semua wilayah kabupaten se Propinsi Sulawesi Tengah. Dari jumlah tersebut telah mendapatkan SK.HPH seluas 1.210.000 ha. Adapun Perusahaan-perusahaan Swasta Nasional yang mendapat HPH, tersebut adalah:

- 1) P.T.Marabunta, di daerah Kabupaten Banggai
 - 2) P.T. Gulat, di daerah Kabupaten Poso
 - 3) P.T.Tritunggal, di daerah Kabupaten Poso
 - 4) P.T.Raslim/kebun Sari, di daerah Kabupaten Donggala
 - 5) P.T.Gunung Manik, di daerah Kabupaten Buol/Toli-toli.
 - 6) P.T.Kolano, di daerah Kabupaten Donggala
 - 7) P.T.Sakura, di daerah Kabupaten Donggala
- dan beberapa perusahaan lainnya yang tidak menampakkan kegiatan.

Potensi hasil hutan yang efektif dan dapat menunjang pemba-

ngunan daerah, antara lain; berbagai jenis kayu rimba, rotan, damar, kayu manis dan lainnya. Satu jenis kayu yang terdapat di Sulawesi Tengah yaitu: *kayu hitam* (ebony) tidak terdapat di daerah lain di Indonesia bahkan di dunia lain. Jenis kayu ini sangat menarik dunia luar terutama Jepang. Produksi kayu rimba dan kayu hitam yang berhasil diekspor, memberikan devisa daerah/negara. Hasil produksi dari dua jenis kayu tersebut pada tahun 1977 sebanyak:

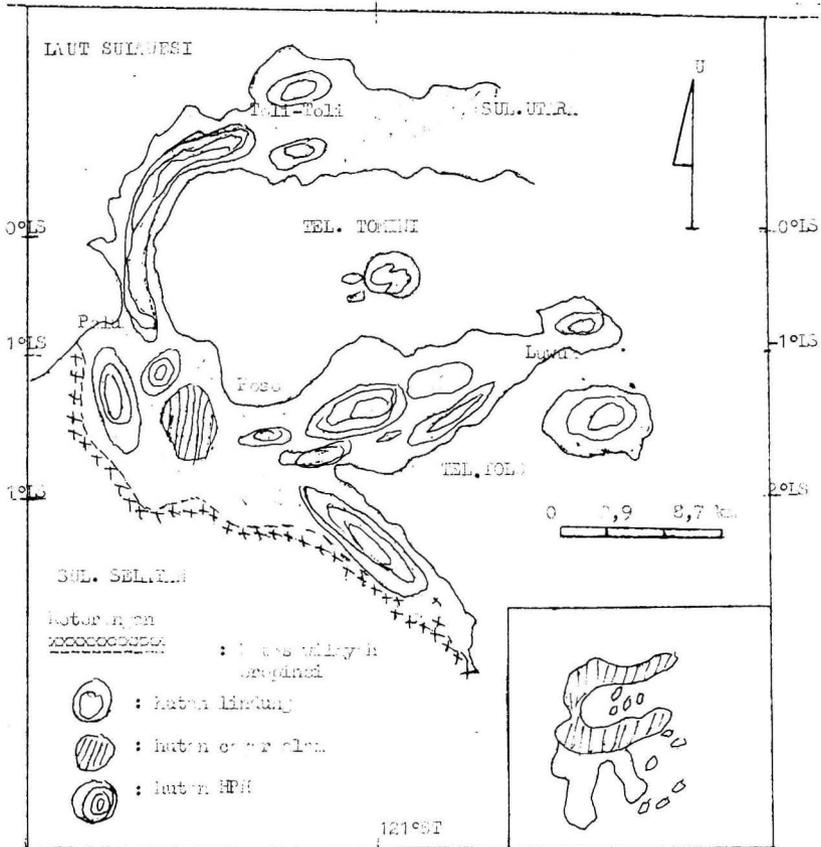
- (a) Kayu hitam : 20.036,396 logs
- (b) Kayu rimba : 453.363,63 logs

Dari hasil produksi kayu tersebut, dapat menghasilkan devisa selama Pelita I sejumlah US\$ 5.680.479,—, sedangkan dalam Pelita II sampai dengan tahun ke IV mencapai US\$ 48.485,767,—, berarti kenaikan yang dicapai sebesar 853,55%. Hal ini dapat terjadi oleh karena adanya peningkatan pemanfaatan potensi hutan di samping keadaan pemasaran kayu di luar negeri terutama kayu hitam semakin baik.

Menjadi persyaratan Pemerintah bahwa setiap pemilik HPH, diwajibkan mendirikan/membangun sawmill (penggergajian kayu) dengan maksud bahwa pada waktunya kayu-kayu yang diekspor telah merupakan kayu jadi atau setengah jadi yang diperhitungkan akan lebih menguntungkan Daerah/Negara, di samping menunjang kebutuhan pembangunan dalam negeri. Hal ini, pun dapat menyerap tenaga kerja berarti membuka lapangan kerja yang dapat membantu mengurangi pengangguran.

Keadaan lokasi/kawasan hutan di daerah Sulawesi Tengah, dapat dilihat pada peta berikut.

Peta 4 KAWASAN HUTAN DI DAERAH SULAWESI TENGAH
121°BT



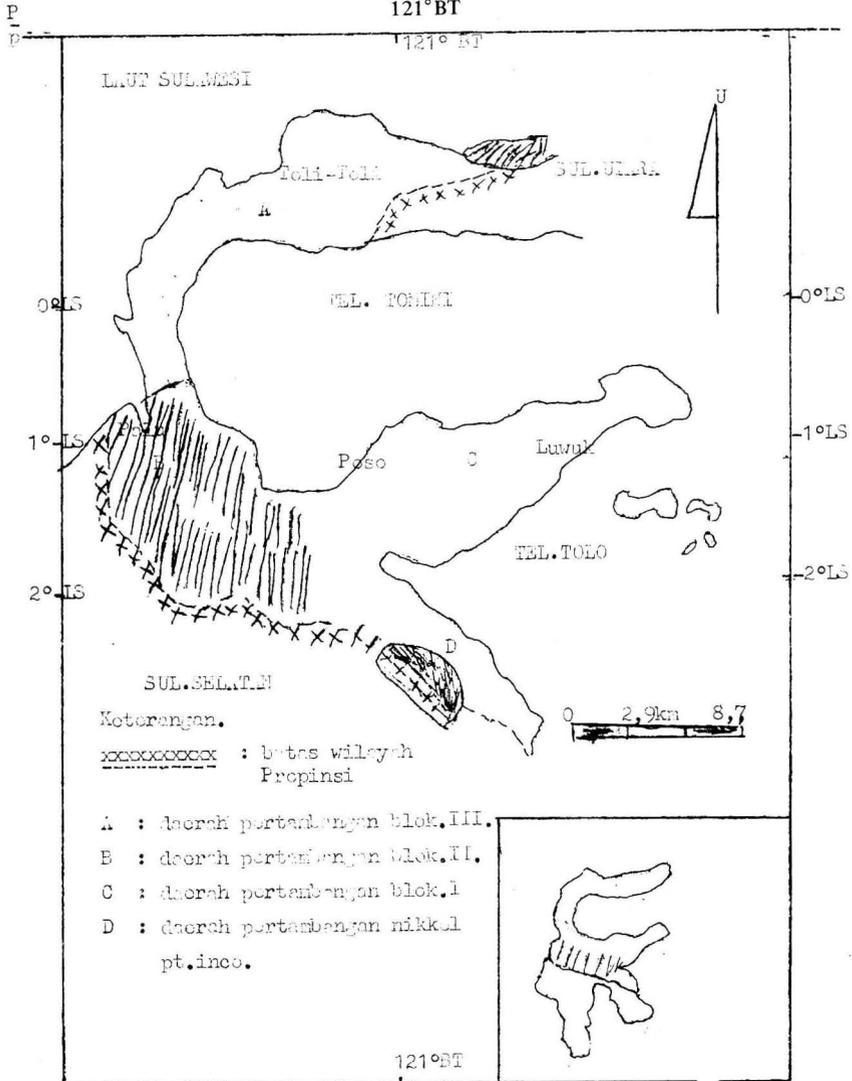
Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Tengah, Tahun 1978

Selama Pelita II, Pemerintah daerah mengadakan berbagai usaha untuk mempromosikan hasil-hasil galian di daerah Sulawesi Tengah, dengan maksud memancing minat para investor agar dapat turut berpartisipasi dalam mengolah hasil-hasil pertambangan di daerah ini yang sampai hari ini masih merupakan suatu kekayaan yang potensial dan belum dapat digarap dan dimanfaatkan hasilnya.

Nikel yang terdapat di wilayah Kolonedale/Bungku, sebagian kecil turut terolah oleh PT.Inco yang pusat usahanya terletak di Saroako Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui lokasi-lokasi bahan galian/pertambangan di daerah Sulawesi Tengah, dapat dilihat pada peta berikut.

Peta 5. KEADAAN LOKASI PERTAMBANGAN
121°BT



Sumber: Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Tahun 1978

5. Pertambangan

Usaha-usaha pengembangan bidang pertambangan di daerah Sulawesi Tengah dimulai sejak tahun 1968, dengan kegiatan: identifikasi, penyelidikan umum dan eksplorasi terhadap sumber-sumber bahan galian.

Berdasarkan data yang ada bahwa sudah 6 Tim Survai Asing dan 5 Perusahaan Nasional yang telah melakukan penelitian di daerah Sulawesi Tengah, antara lain:

a. Golongan Tim Survai Asing:

- 1) The Internasional Nikkle Company of Canada (INCO), Thn. 1968,
- 2) Gulf Oil of Amerika, pada tahun 1970,
- 3) PT. Alcoa Minerals of Indonesia, USA,
- 4) Overspas Technical Cooperation Agency Japan,
- 5) PT. Riotinto Bethlehem Indonesia (RBI), Tahun. 1973,
- 6) PT. Tropic and Renveur Indonesia (TBI), Tahun 1973.

b. Golongan Pengusaha Swasta Nasional:

- 1) PT. Agni Wisnu,
- 2) PT. Sarunta Waja Jakarta,
- 3) PT. Kamalaki Palu,
- 4) J. Lantang Poso,
- 5) Ho Peek Tjan Jakarta.

Di samping kegiatan yang dilakukan oleh para Pengusaha Asing dan Swasta Nasional ini, Tim Pemerintah Pusat dan Daerah juga melaksanakan penelitian/eksplorasi pada sumber-sumber bahan galian di daerah ini.

Tim tersebut antaranya:

- 1) Tim Direktorat Geologi Bandung. – pemetaan regional
- 2) Tim Direktorat Migas Dep. Pertambangan. – pengawasan gunung merapi
- 3) Tim Direktorat Dep. Pertambangan. – melakukan konservasi mineral.

Setelah berlangsung penelitian sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1977, telah didapatkan data, bahwa sekurang-kurangnya ada 12 jenis bahan galian yang ada yaitu:

- 1) Emas – di daerah Palele, Litindu, Panasakan Kabupaten Buol-Toli-toli dan Besoa di Kabupaten Poso.

- 2) Perak – di Palele/Litindu Kabupaten Buol-Toli-toli, Besoa Kabupaten Poso
- 3) Tembaga – di daerah Bokat Kabupaten Buol-Toli-toli, Labuan Kabupaten Donggala dan Bada/Beson Kabupaten Poso
- 4) Timah hitam – di daerah Bokat Kabupaten Buol-Toli-toli, Kaloro dan Batusuya di Kabupaten Donggala
- 5) Seng – di daerah Bokat, Kolora dan Batusaya
- 6) Nikel – di daerah Kolonedale dan Bungku Kabupaten Poso
- 7) Besi – di daerah Kolonedale Kabupaten Poso dan Kuwali di Kabupaten Donggala
- 8) Minyak bumi – di Batui Kabupaten Banggai, Kolo Atas di Kabupaten Poso
- 9) Mika – di Kulawi, Towulu Kabupaten Donggala, Tataba Kabupaten Banggai
- 10) Gips – di Mamulusan, Mamboro Kabupaten Donggala
- 11) Belerang – di Una-Una Kabupaten Poso.

6. Fasilitas perhubungan dan pengangkutan

Seperti telah dikemukakan terdahulu, bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembangunan di Sulawesi Tengah ialah karena sulitnya sarana dan prasarana perhubungan, baik perhubungan darat laut, maupun udara. Pembangunan sarana jalan mulai nampak kepesatannya setelah digiatkan pemasukan transmigrasi di daerah Sulawesi Tengah dimulai sejak tahun 1969 (awal pelaksanaan Pelita I) dan seterusnya sampai pada Pelita II. Dengan membaiknya kondisi jalan di daerah ini, rakyat semakin timbul kegairahan untuk meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan, terutama dalam menggali semua potensi alam yang produktif untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka.

Sampai pada Pelita II jalur-jalur jalan utama yang telah disiapkan meliputi: 857 km jalan Negara, 1.330,5 km jalan Propinsi dan ribuan km. jalan-jalan daerah dan jalan desa yang dibangun melalui bantuan dan swadaya masyarakat.

Dengan kondisi alam Sulawesi Tengah yang sebagian besar pegunungan dan pembukitan merupakan salah satu akibat sulitnya pembangunan dan perbaikan sarana jalan sampai ke desa-desa. Dari keadaan ini menyebabkan bahwa hubungan darat antar daerah kabupaten belum/tidak dapat dijangkau.

Beberapa wilayah/daerah yang sulit ditempuh melalui hubungan darat antara lain:

- a. Palu – Moutong
- b. Poso – Bungku – Menui
- c. Toli-toli – Palele
- d. Palu – Bada – Napu (Lore)
- e. Luwuk – Balantak
- f. Poso – Pendolo – perbatasan Sulawesi Selatan.

Dengan dibangunnya jalan *Trans Sulawesi* yang akan menghubungkan wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara akan teratasi banyak kesulitan perhubungan ini dan sekaligus akan membuka jalur-jalur jalan ekonomi yang sangat menolong kelancaran arus ekonomi rakyat.

Perhubungan laut sampai pada dewasa ini belum dapat teratasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain kurangnya kapal-kapal layar yang beroperasi dalam perairan wilayah Sulawesi Tengah, juga diakibatkan kondisi pelabuhan yang kurang menguntungkan ditinjau dari segi komersial. Satu-satunya pelabuhan yang strategis untuk disinggahi kapal untuk kapal-kapal asal Jakarta, Surabaya, Ujung Pandang, ialah pelabuhan Donggala yang sekarang dialihkan ke pelabuhan baru pelabuhan Samudra "*Pantolowan*". Berikutnya adalah pelabuhan Toli-toli yang masih memerlukan perbaikan dermaga dan kelengkapan fasilitas lainnya. Pelabuhan Poso dan Luwuk yang terletak di bagian timur Sulawesi Tengah memiliki kondisi yang sama dan untuk mencapai kedua pelabuhan ini harus menempuh jarak yang cukup jauh melewati pelabuhan Bitung kalau melewati pantai Barat dan Pelabuhan Kendari apabila melewati pantai Timur Sulawesi.

Pelabuhan-pelabuhan lainnya yang terdapat di sepanjang pantai hanya dapat melayani kapal-kapal/pelayaran lokal. Untuk mengatasi kesulitan hubungan pada daerah-daerah terpencil, Pemerintah telah membuka pelayaran perintis dan telah beroperasi sekali dalam sebulan menedari pelabuhan-pelabuhan tersebut, baik di pantai bagian Timur maupun di pantai bagian Barat Sulawesi Tengah.

Jumlah pelabuhan yang ada dan dapat digunakan pelayaran lokal dan pelayaran perintis, adalah:

Pelabuhan di pantai bagian timur Sulawesi Tengah:

1. Pelabuhan Parigi (Kabupaten Donggala)

2. Pelabuhan Tinombo (Kabupaten Donggala)
3. Pelabuhan Moutong (Kabupaten Donggala)
4. Pelabuhan Ampana (Kabupaten Poso)
5. Pelabuhan Kolonedale (Kabupaten Poso)
6. Pelabuhan Una-Una (Kabupaten Poso)
7. Pelabuhan Bunta (Kabupaten Banggai)
8. Pelabuhan Pagimana (Kabupaten Banggai)
9. Pelabuhan Banggai kepulauan (Kabupaten Banggai)
10. Pelabuhan Bungku/Salakan/Manui kepulauan, (Kabupaten Poso)

Pelabuhan di pantai bagian Barat Sulawesi Tengah:

1. Pelabuhan Tompe (Kabupaten Donggala)
2. Pelabuhan Sabang (Kabupaten Donggala)
3. Pelabuhan Damsol (Kabupaten Donggala)
4. Pelabuhan Ogaamas (Kabupaten Donggala)
5. Pelabuhan Ogotua (Kabupaten Buol/Toli-toli)
6. Pelabuhan Leok (Kabupaten Buol/Toli-toli)
7. Pelabuhan Palele (Kabupaten Buol/Toli-toli)

Mengenai perhubungan udara, setelah terbukanya lapangan-lapangan terbang Perintis di setiap daerah kabupaten, dapat dikatakan telah lancar hubungan komunikasi terutama dalam melayani kebutuhan pemerintahan. Namun dalam memenuhi kebutuhan kelancaran ekonomi masih sangat terbatas oleh karena terbatasnya pula pesawat-pesawat yang beroperasi dalam penerbangan Perintis ini. Pesawat satu-satunya yang melakukan penerbangan perintis ini adalah pesawat Merpati Tipe "Twin Otter" yang memuat penumpang sebanyak 18 orang. Dengan penerbangan 5 kali dalam seminggu, pun belum dapat menampung dan melayani jumlah penumpang semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Hubungan antar daerah sudah cukup memadai dengan pelayanan dua penerbangan yaitu: Garuda dan Buraq Indonesia Air Line yang melakukan penerbangan setiap hari, dengan volume penumpang semakin meningkat.

Lapangan-lapangan terbang yang ada di daerah Sulawesi Tengah termasuk lapangan perintis adalah: 1). Lapangan terbang Mutiara Palu, 2). Lapangan terbang perintis Kasiguncu Poso, 3). Lapangan terbang Bubung di Luwuk, 4). Lapangan terbang Lalos di Toli-toli. Selain dari itu, terdapat pula lapangan terbang

sederhana khusus pesawat Chesna milik Gereja yang berpusat di Tentena (Kabupaten Poso) untuk melayani kebutuhan perhubungan Gereja di Sulawesi Tengah.

Lapangan-lapangan tersebut antara lain: 1) Lapangan terbang di Tentena (Kabupaten Pamona Utara), 2) Lapangan terbang Gintu (Kecamatan Lore Selatan), 3) Lapangan terbang Wuasa (Kecamatan Lore Utara), 4) Lapangan terbang di Kolonedale, 5) Lapangan terbang di Bungku. Operasi penerbangan Chesna ini, di samping melayani kebutuhan misi Gereja di wilayah-wilayah tersebut ternyata sangat membantu pula kebutuhan Pemerintah dan masyarakat, karena hubungan pada wilayah-wilayah tersebut sebelum adanya pesawat ini hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki.

Hubungan komunikasi dapat teratasi dengan membuka jaringan-jaringan telekom SSB pada setiap kecamatan dan wilayah yang jauh terpencil dan sulit dijangkau.

7. Perkembangan/lokasi pariwisata

Di daerah Sulawesi Tengah banyak terdapat lokasi pariwisata yang cukup menarik perhatian dan perlu dikembangkan. Keindahan alam di sepanjang tepi Danau Poso di Tentena merupakan suatu kekayaan obyek pariwisata yang telah banyak dikunjungi orang baik yang berasal dari daerah Sulawesi Tengah sendiri maupun yang berasal dari daerah lain bahkan orang-orang asing.

Di sekitar danau terdapat banyak lokasi peninggalan sejarah dan purbakala yang menambah daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Antara terdapat sebuah gua bertingkat tujuh yang menurut riwayat ahli alat setempat bahwa gua tersebut adalah tempat penyimpanan mayat pada zaman dahulu kala dan memang ternyata bahwa apabila kita masuk dalam gua itu masih diketemukan rangka dan tengkorak manusia berserakan di sepanjang jalur tingkatan di dalamnya.

Obyek lainnya berupa batu menhir yang merupakan peninggalan purbakala pula dan beberapa batu-batuan lainnya yang mempunyai nilai sejarah yang perlu mendapat perlindungan dan pemeliharaan. Ini semua merupakan kekayaan alam Sulawesi Tengah yang menjadi daya tarik para wisatawan.

Daerah Lore yang terletak ribuan meter di atas permukaan laut memiliki keindahan alam yang sebagian besar belum dijajah manusia karena kurang penduduk. Dataran yang membentang di

daerah ini meliputi 40.000 ha yang dikelilingi pegunungan dan bukit-bukit terjal, di dalamnya penuh dengan berbagai jenis hewan dan burung-burung menghiasi alam di daerah ini. Salah satu jenis hewan yang tidak terdapat di daerah lain di dunia lain ialah *anoa* jumlahnya sudah terbatas sehingga perlu dilindungi. Lokasi ini telah dijadikan wilayah *suaka alam*. Di lembah ini yang dikenal daerah Napu dan Bada' serta Besoa, terdapat peninggalan megalit berupa patung-patung kalamba, lumpang batu dan berbagai alat-alat kehidupan rakyat tradisional.

Penulis Barat yang pertama-tama mengunjungi dan meneliti daerah ini ialah DR. ALB. C. Kruit telah menemukan benda-benda peninggalan megalit tersebut dengan lokasi-lokasi seperti yang tercantum dalam peta "Napoe end Besoa (Midden Celebes) dan peta daerah Bada. Tahun 1908. Daerah ini telah menjadi perhatian Pemerintah dalam hal ini Dirjen Kebudayaan Dep. P. dan K. untuk diteliti lebih mendalam dan untuk dikembangkan menjadi lokasi obyek pariwisata Indonesia.

B. SUMBER DAYA MANUSIA

1. Penduduk

Jumlah penduduk Sulawesi Tengah berdasarkan sensus tahun 1971 sebesar 913.662 jiwa. Registrasi yang dilakukan pada akhir tahun 1973 meningkat menjadi 978.738 jiwa. Sedangkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 1977 meningkat lagi menjadi 1.127.637 jiwa. Dalam Tahun 1976 sebagai hasil pendaftaran dalam rangka Pemilu jumlah penduduk Sulawesi Tengah sebesar 1.073.600 jiwa. Dengan hasil perhitungan sensus tahun 1971 dan hasil pendaftaran Pemilu tahun 1977, diperoleh angka kenaikan penduduk setiap tahunnya sebesar 3,52%.

Tingkat kenaikan yang nampaknya cukup tinggi ini, terutama disebabkan oleh karena Daerah ini, terutama disebabkan oleh karena Daerah Sulawesi Tengah adalah penerima transmigrasi yang realisasinya meningkat terus dari tahun ketahun. Dengan membandingkan luas wilayah dan jumlah penduduk menurut registrasi akhir tahun 1977, maka diperoleh angka kepadatan penduduk di tiap kabupaten berbeda-beda.

Hal ini dipengaruhi oleh luas wilayah dari masing-masing kabupaten dengan pengaruh penempatan lokasi-lokasi pemukiman Transmigrasi yang tidak sama banyaknya pada setiap kabupaten yang bersangkutan.

Tabel di bawah ini menggambarkan tentang perkembangan penduduk Sulawesi Tengah dan kepadatannya pada setiap kabupaten.

Tabel II. 4
KEADAAN PENDUDUK SULAWESI TENGAH BERDASAR-
KAN SENSUS 1971 DAN REGISTRASI PENDUDUK 1977

Kabupaten	Luas Wilayah	Sensus 1961	Sensus 1971	Registrasi Thn. 1977	Kepadatan
Donggala	23.497	290.455	398.092	500.753	21,3
Poso	24.122	175.335	212.557	251.237	10,4
Banggai	13.163	114.747	181.698	227.948	17,3
Buol/Toli-Toli	7.261	82.620	121.315	147.699	20,3
Jumlah	68.033	663.147	913.662	1.127.637	Rata-rata 17.

Sumber: Kantor sensus Statistik Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Tahun 1977

Tingkat pertambahan penduduk Sulawesi Tengah dari tahun ke tahun selain dipengaruhi oleh faktor transmigrasi, juga karena faktor kematian dan kelahiran. Dengan menggunakan perhitungan dasar dari hasil sensus 1971 dan hasil registrasi penduduk akhir tahun 1977, maka angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate*) untuk daerah Sulawesi Tengah dalam periode itu sebesar 47, berarti Fertility Rate-nya 63,80.

Sedang angka kematian dasar dengan angka dasar perhitungan yang sama adalah 17 (15 untuk daerah kota dan 18 untuk wilayah pedesaan). Sedangkan angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) adalah 116. Dapat pula diperhitungkan bahwa angka harapan hidup pada waktu lahirnya adalah 45,73 untuk laki-laki dan 48,75 untuk wanita.

Ini berarti rata-rata umur wanita 3,02 tahun lebih lanjut/panjang daripada umur laki-laki dan rata-rata usia penduduk kota lebih tinggi 6 tahun daripada penduduk pedesaan.

Faktor lain yang mempengaruhi pula dalam masalah kependudukan di Sulawesi Tengah adalah faktor suku terasing. Berdasarkan data yang ada bahwa di daerah Sulawesi Tengah masih terda-

pat suku terasing sebanyak ± 31.520 jiwa yang tersebar di semua wilayah Kabupaten se Sulawesi Tengah. Berdasarkan pendaftaran terakhir yang dilakukan, diperoleh data bahwa suku terasing pada setiap Wilayah Kabupaten diperinci sebagai berikut.

Kabupaten	Jenis Suku Terasing	Jumlah
Donggala	Suku Tolaro, suku Raranguanu, suku Tajio, suku pandau dan suku Daya.	15.870 Jiwa
Poso	Suku Wana, Suku Kayumarungka	9.194 Jiwa
Banggai	Suku Leon, Suku Sea-sea, Suku Wana, Kaumanahon.	3.273 Jiwa
Buol/Toli-Toli	Suku Daya, Suku Laujo, Suku Pandau	3.183 Jiwa

Untuk memasyarakatkan suku terasing tersebut, Kantor Wilayah Departemen Sosial Sulawesi Tengah dengan melalui proyek kemanusiaan berusaha untuk menurunkan suku-suku terasing dari wilayah-wilayah pegunungan pada lokasi-lokasi yang memungkinkan mereka dapat hidup lebih baik sama dengan masyarakat lainnya yang telah maju.

Hasil usaha ini telah banyak yang diwujudkan, baik merupakan bantuan langsung dari Pemerintah Pusat, maupun atas bantuan Pemerintah Daerah.

Beberapa lokasi pemukiman suku terasing yang telah berhasil ditempati suku-suku terasing antara lain:

Di *Rarantikala*, di Palopo, di Towaya, semuanya dalam Kabupaten Donggala.

Di Borona Kabupaten Poso, di Pagimana Kabupaten Banggai.

Tempat-tempat lain yang dimungkinkan untuk tempat pemukiman suku terasing selanjutnya, masih sementara dalam penelitian Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Tengah.

Menjadi tekad Pemerintah bahwa masalah suku terasing tersebut yang merupakan salah satu tantangan di Sulawesi Tengah di samping tantangan lainnya, harus dirampungkan dan diselesaikan penurunannya. Dan hal ini sudah dicantumkan dalam program Pemerintah Daerah bersama-sama dengan Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Tengah.

Di samping suku terasing tersebut di atas terdapat pula salah

suku pendatang yang bermukim di sepanjang pantai (di atas air) yaitu *suku Bajo*. Suku ini terdapat dalam Wilayah Kabupaten Poso dan Kabupaten Banggai. Pencaharian utama mereka adalah menangkap ikan (nelayan). Pemerintah Daerah berusaha mengalihkan cara hidup mereka ke sektor pertanian di samping nelayan yang menjadi kebiasaan mereka.

2. Penyebaran Penduduk Menurut Suku Bangsa

Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah Administrasi Pemerintahan, dibagi atas 4 kabupaten 61 kecamatan dan 1.237 buah desa.

Berdasarkan penelitian terakhir bahwa suku bangsa yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah ada 12 jenis, yaitu:

- | | |
|----------------|-------------------|
| a. Suku Kaili | g. Suku Saluan |
| b. Suku Kuwali | h. Suku Balantak |
| c. Suku Pamona | i. Suku Banggai |
| d. Suku Lore | j. Suku Buol |
| e. Suku Mori | k. Suku Toli-Toli |
| f. Suku Bungku | l. Suku Tomini. |

Berdasarkan data yang ada bahwa jumlah penduduk menurut suku bangsa dan penyebarannya di daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II. 5
 PENDUDUK SULAWESI TENGAH MENURUT SUKU BANGSA

Wilayah Kabupaten	Jenis Suku Bangsa	Lokasi Penyebaran	Jumlah	Keterangan
<i>Donggala</i>	1. Kaili	Kec. Palu	72.440	30-40 % pen- datang
		Kec. Dolo	31.073	
		Kec. Sindue	21.677	
		Kec. Banawa	34.289	
		Kec. Sirenja	12.213	
		Kec. Balaesang	19.313	
		Kec. Damsol	28.816	
		Kec. Ampibabe	25.394	
		Kec. Sigi Biromaru	44.480	
		Kec. Marawola	24.605	
		Kec. Tawaili	33.634	
	2. Tomini	Kec. Parigi	49.409	
		Kec. Tomini	28.611	
		Kec. Tinombō	29.150	
3. Kulawi	Kec. Moutong	24.808		
	Kec. Kulawi	22.848		
Jumlah			500.753	
<i>Poso</i>	4. Pamona	Kec. Poso Kota	25.686	30-40 % pen- datang
		Kec. Poso Pesisir	13.233	
		Kec. Lage	9.082	
		Kec. Pamona Utara	19.472	
		Kec. Pamona Selatan	10.414	
		Kec. Una-una	16.249	
		Kec. Walea Kep.	9.312	
		Kec. Ampana Borne	8.473	

Wilayah Kabupaten	Jenis Suku Bangsa	Lokasi Penyebaran	Jumlah	Keterangan	
	5. Mori	Kec. Ampana Kota Kec. Ulu Bongka Kec. Tojo Kec. Mori Atas Kec. Lembo	22.822 6.140 14.530 8.297 9.686		
	6. Bungku	Kec. Petasia Kec. Bungku Utara Kec. Bungku Selatan	13.959 9.246 14.677		
	7. Lore	Kec. Menui kep. Kec. Lore Utara Kec. Lore Selatan	10.067 6.253 6.204		
Jumlah			233.802		
<i>Banggai</i>	8. Saluan	Kec. Lamala Kec. Minton Kec. Pagimana Kec. Bunta Kec. Luwuk	15.173 8.069 23.266 19.449 27.767	10–15 % pen- datang	
	9. Balantak	Kec. Batui	26.377		
	10. Banggai	Kec. Balantak Kec. Buko Kec. Bulagi Kec. Liang Kec. Tinangkung Kec. Totikum Kec. Lo. Bangku- rung	11.421 13.973 19.349 11.246 11.854 12.328 14.125		
Jumlah			214.397		
<i>Buol/Toli-Toli</i>	11. Buol	Kec. Buol Kec. Dian Kec. Bokat	9.899 16.205 9.714		

Wilayah Kabupaten	Jenis Suku Bangsa	Lokasi Penyebaran	Jumlah	Keterangan
	12. Toli-Toli	Kec. Bunobugu	10.345	15-20 % pen- datang
		Kec. Paleleh	8.722	
		Kec. Baolan	25.566	
		Kec. Galang	15.532	
		Kec. Utara Toli-Toli	12.102	
		Kec. Dampal Utara	10.477	
		Kec. Dampal Selatan	14.455	
		Kec. Dondo	14.684	
Jumlah			147.711	

Sumber:

Sulawesi Tengah dalam angka tahun 1977. Oleh Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tk. I Sulawesi Tengah.

Penyebaran penduduk Kota Palu sebagai ibukota Kabupaten Donggala dan sekaligus ibukota Propinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II. 6
PENYEBARAN PENDUDUK KOTA PALU

Kampung/Desa	Penduduk							Jumlah
	WNI	WNI Keturunan Asing			WNA			
		Cina	Arab	Lain- lain	Cina	Arab	Lain- lain	
1. Lere	3.017	6	-	-	35	-	1	3.059
2. Baru	3.542	19	-	-	86	2	2	3.651
3. Ujuna	6.383	1059	-	-	454	-	-	7.876
4. Kamonji	3.113	75	-	-	207	11	-	3.406
5. Boyaoge	1.468	19	-	-	14	-	-	1.501
6. Nunu	1.742	9	-	-	20	-	-	1.771
7. Besusu	12.845	32	-	-	16	-	-	12.893
8. Lasoani	1.550	2	-	-	10	-	-	1.562
9. Tatura	3.800	13	-	-	34	-	-	3.800
10. Lolu	9.941	11	-	-	74	-	22	10.048
11. Watusampe	1.115	-	-	-	-	-	-	1.115
12. Buluri	984	-	-	-	-	-	-	984
13. Tipe	1.423	-	-	-	-	-	-	1.423
14. Silae	1.022	-	-	-	-	-	-	1.022
15. Tawanjuka	1.165	-	-	-	-	-	-	1.165
16. Palupi	418	-	-	-	-	-	-	418
17. Pengawu	1.329	-	-	-	-	-	-	1.329
18. Duyu	1.622	-	-	-	-	-	-	1.622
19. Balaroa	783	-	-	-	-	-	-	783
20. Dinggalakecil	1.517	-	-	-	-	-	-	1.517
21. Kabonena	964	-	-	-	-	-	-	964
22. Talise	5.421	-	-	-	-	-	-	5.421
23. Tanamodindi	1.391	-	-	-	-	-	-	1.391
24. Poboya	750	-	-	-	-	-	-	750
25. Kawatuna	1.550	-	-	-	-	-	-	1.550
26. Birobuli	2.223	-	-	-	-	-	-	2.223
Jumlah	71.078	1.228	-	-	988	13	25	73.332

Sumber data: Kantor Kepala Kecamatan Palu
Berdasarkan registrasi penduduk, tahun 1978

Selain daripada suku bangsa yang telah disebutkan di atas yang agak menonjol jumlahnya, terdapat pula suku Bangsa lain yang menambah kepadatan penduduk Sulawesi Tengah antara lain sebagai berikut.

a. *Suku Bangsa Cina*

Pekerjaan pokok mereka dalam bidang perdagangan dan sebagian dalam bidang industri dan pertukangan, Status Kewarga Negaraan adalah sebagian menjadi Warga Negara Indonesia dan sebagiannya lagi masih berstatus Warga Negara Asing (Cina). Yang sudah menjadi Warga Negara kebanyakan dari mereka yang telah lahir di Indonesia, sedang orang-orang tua mereka yang masih asli datang dari Negeri Cina, masih banyak yang memegang Warga Negara RRC. Tempat berdomisili mereka sebagian besar di Ibukota Kabupaten sebagai realisasi peraturan pemerintah (PP. 10). Dengan keahlian mereka dalam bidang usaha/perdagangan, maka nampak bahwa keadaan ekonomi pada setiap ibukota Kabupaten Sulawesi Tengah dikuasi golongan ini.

b. *Suku Bangsa Arab*

Suku Bangsa ini datang di Sulawesi Tengah sebagian untuk berdagang dan sebagian lagi sebagai pembawa/penyebarkan Agama Islam. Pada umumnya telah menjadi Warga Negara Indonesia akibat terjadinya asimilasi dengan penduduk asli.

c. *Suku Bangsa India dan Pakistan*

Jumlah suku ini tidak banyak terdapat di Sulawesi Tengah dan pekerjaan pokok mereka juga dalam bidang usaha/perdagangan.

Ketiga suku Bangsa tersebut di atas termasuk golongan *minoritas* di daerah ini. Jumlahnya yang tepat dengan angka tidak dapat dicatat berhubung dengan telah adanya pembauran dengan penduduk asli, kecuali pada penelitian penduduk di ibukota Kabupaten Donggala (Palu) sebagai *Unit Sampel* sebagaimana yang tergambar pada tabel di atas.

3. Penyebaran Penduduk Pada Umumnya

Untuk memperinci penyebaran/kepadatan penduduk pada tiap-tiap Kecamatan dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dinyatakan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel II. 7
KESEBARAN/KEPADATAN PENDUDUK PADA UMUMNYA
DI DAERAH SULAWESI TENGAH

Kecamatan I Kab. Donggala	Luas Wilayah km ²	Penduduk		Jumlah	Kepadatan Rata-rata/km ²
		Laki-laki	Perempuan		
1	2	3	4	5	6
1. Kec. Palu	298,00	38.010	34.430	72.440	243
2. Kec. Dolo	4.760,00	15.620	15.453	31.973	7
3. Kec. Kulawi	3.622,00	11.268	11.580	22.848	6
4. Kec. Sindue	518,00	10.706	10.964	21.670	42
5. Kec. Banawa	450,00	17.148	17.141	34.289	76
6. Kec. Sirenja	295,00	6.250	5.963	12.213	41
7. Kec. Balaesang	970,00	8.735	8.578	17.313	18
8. Kec. Dampelas Sojol	3.962,00	15.170	13.646	28.816	9
9. Kec. Ampibabo	1.262,00	12.536	12.858	25.394	20
10. Kec. Tomini	878,00	14.578	14.033	28.611	33
11. Kec. Sigi Biro-	925,00	21.712	22.768	44.480	48
12. Kec. Maruwola	940,00	11.558	13.047	24.605	26
13. Kec. Tawaili	492,00	15.966	17.668	33.634	68
14. Kec. Parigi	1.072,00	24.789	24.620	49.409	46
15. Kec. Tinombo	1.628,00	14.489	14.661	29.150	18
16. Kec. Moutong	1.425,00	12.503	12.305	24.808	7
Jumlah	23.497,00	251.038	249.715	500.753	21

1	2	3	4	5	6
II. Kab. Poso					
1. Kec. Poso Kota	134,00	12.892	12.794	25.686	192
2. Kec. Poso Pesisir	1.200,00	6.726	6.507	13.233	11

1	2	3	4	5	6
3. Kec. Lage	349,00	4.660	4.422	9.082	26
4. Kec. Pamona Utara	2.329,00	9.760	9.472	19.472	8
5. Kec. Pamona Selatan	2.427,00	5.243	6.171	10.414	4
6. Kec. Lore Utara	269,00	3.190	3.063	6.253	23
7. Kec. Lore Selatan	571,00	3.118	3.086	6.204	11
8. Kec. Una-Una	841,00	8.501	7.748	16.249	19
9. Kec. Walea Kep.	313,00	4.956	4.356	9.312	30
10. Kec. Ampana Borone	1.835,00	4.420	4.053	8.473	5
11. Kec. Ampana Kota	161,00	11.723	11.099	22.822	142
12. Kec. Ulu Bangka	814,00	3.204	2.936	6.140	8
13. Kec. Tojo	2.235,00	7.438	7.092	14.530	6
14. Kec. Mori Atas	1.422,00	4.126	4.171	8.297	6
15. Kec. Lembo	118,00	3.735	5.951	9.686	2
16. Kec. Petasia	1.700,00	6.995	6.964	13.959	8
17. Kec. Bungku Utara	4.736,00	4.802	4.444	9.246	2
18. Kec. Bungku Tengah	1.116,00	8.617	8.818	17.435	16
19. Kec. Bungku Selatan	1.429,00	7.327	7.350	14.677	10
20. Kec. Manoi Kep.	113,00	4.837	5.230	10.067	89
Jumlah	24.112,00	126.270	124.967	251.237	10

1	2	3	4	5	6
III. Kabupaten Banggai					
1. Kec. Lamala	618,00	8.039	7.134	15.173	25
2. Kec. Kintom	367,00	986	4.083	8.069	22
3. Kec. Balantak	625,00	5.877	5.544	11.421	18
4. Kec. Pagimana	2.939,00	11.733	11.533	23.266	9
5. Kec. Bunta	2.242,00	10.105	9.344	19.449	44
6. Kec. Banggai	324,00	7.196	6.955	14.151	44

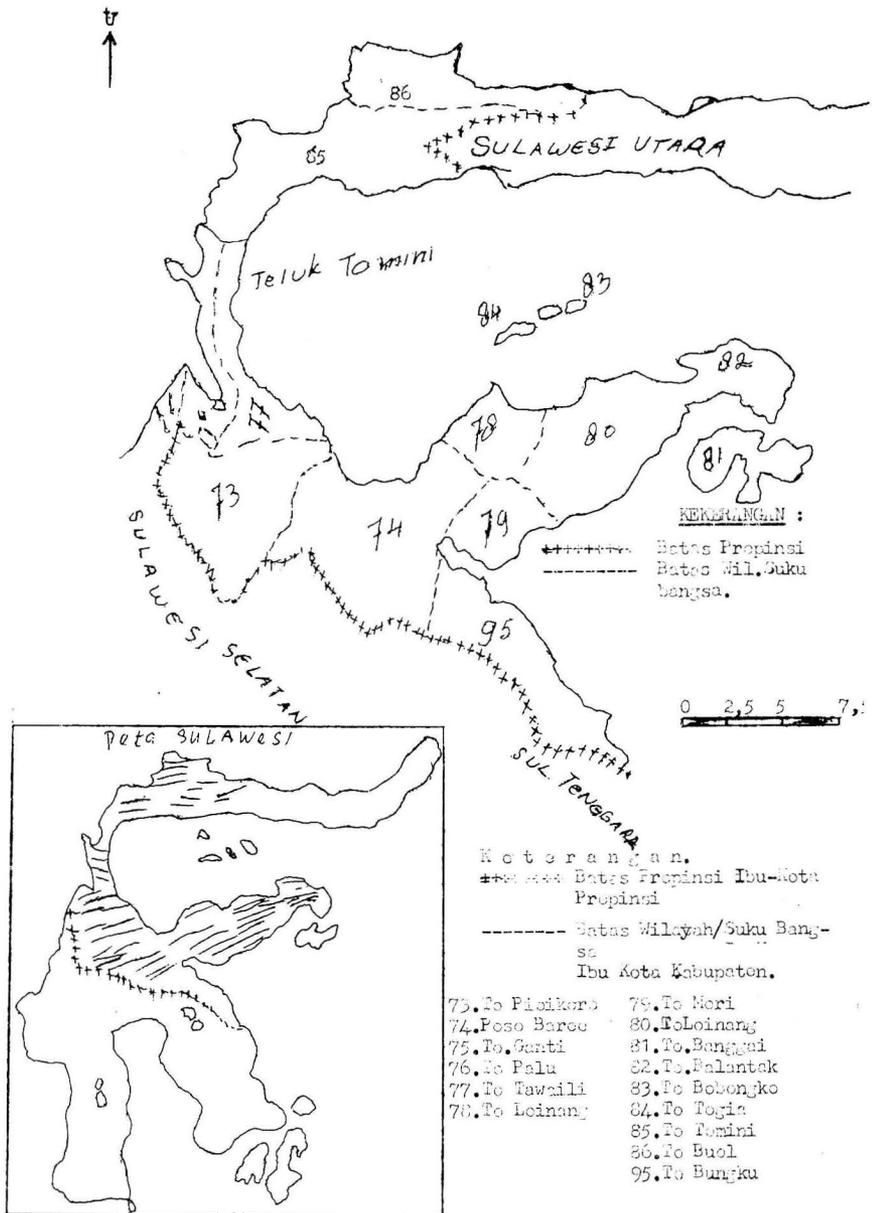
1	2	3	4	5	6
7. Kec. Luwuk	2.021,00	14.366	13.402	27.767	14
8. Kec. Batui	884,00	13.637	12.740	26.377	30
9. Kec. Bungku	460,00	6.705	6.668	13.373	29
10. Kec. Bulagi	675,00	9.587	9.762	19.349	29
11. Kec. Liang	400,00	5.750	5.496	11.246	28
12. Kec. Totikum	380,00	6.229	6.099	12.328	32
13. Kec. Tinangkung	427,00	6.223	5.631	11.854	28
14. Kec. Bangkurung	801,00	7.321	6.804	14.125	18
Jumlah	7.261,00	75.078	72.621	214.397	31

1	2	3	4	5	6
IV. Kabupaten Buol Toli-Toli					
1. Kec. Baolan	706,00	13.201	12.365	25.566	36
2. Kec. Galang	66,00	6.050	7.482	15.532	235
3. Kec. Utara Toli-Toli	221,00	5.962	6.140	12.102	55
4. Kec. Dampal Utara	1.480,00	5.492	4.985	10.477	7
5. Kec. Dampal Selatan	2.031,00	7.888	5.567	14.455	7
6. Kec. Dondo	1.160,00	7.654	7.030	14.684	13
7. Kec. Momunu	92,00	4.878	5.021	9.899	107
8. Kec. Dian	239,00	7.625	8.580	16.205	117
9. Kec. Bokat	154,00	4.732	4.982	9.714	63
10. Kec. Bunobogu	437,00	5.161	5.182	10.343	24
11. Kec. Palele	775,00	4.435	4.287	8.722	11
Jumlah	7.361,00			147.599	20

Sumber data:

Sulawesi Tengah dalam angka Tahun 1977, oleh Kantor Sensus dan Statistik Prop. Daerah Tk. I Sulawesi Tengah. Kesebaran penduduk menurut suku Bangsa dalam Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada Peta berikut:

Peta 6 SUKU-SUKU BANGSA DI SULAWESI TENGAH



Sumber: Prof. Dr. Koentjaraningrat, ATLAS ETNOGRAFI SUKU-SUKU BANGSA DI SULAWESI TENGAH Penerbit Dian Rakyat halaman 25 - 26

4. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Struktur penduduk menurut registrasi akhir tahun 1977 menurut kelompok umur jenis kelamin, digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel II. 8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN

Kelompok Umur	Penduduk Akhir Tahun 1977		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	103.641	99.897	203.538
5 - 9	85.542	85.069	170.611
10 - 14	69.378	63.796	133.174
15 - 19	57.199	62.218	119.417
20 - 24	43.938	53.039	96.977
25 - 29	44.507	46.155	90.662
30 - 34	37.222	33.819	71.041
35 - 39	34.774	32.095	66.869
40 - 44	23.335	21.883	45.218
45 - 49	21.058	16.154	37.212
50 - 54	14.115	14.865	28.980
55 - 59	8.594	7.193	15.787
60 - 64	8.651	8.151	16.802
65 - 69	5.008	5.028	10.036
70 - 74	5.634	4.064	9.698
75 +	6.545	5.070	11.615
Jumlah	569.141	558.496	1.127.637

Sumber data: Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Tahun 1978

Secara Grafik, komposisi penduduk Sulawesi Tengah menurut kelompok umur dan jenis kelamin, dapat digambarkan secara grafik sebagai berikut.

5. Perkembangan pendidikan

Kebijaksanaan Nasional di bidang pendidikan, terutama diletakkan pada usaha yang memungkinkan kesempatan belajar bagi anak-anak dalam usia sekolah (6 – 12 tahun). Usaha itu dilakukan dengan penambahan fasilitas ruang belajar, penambahan tenaga (guru) disamping usaha meningkatkan sistim pendidikan Nasional.

Untuk memanfaatkan potensi manusia sangat diperlukan pengembangan dan pembinaan kader dan untuk menciptakan ini harus melalui pendidikan. Perkembangan pendidikan di daerah Sulawesi Tengah, terutama dalam periode Pelita I untuk Taman kanak-kanak kepada SD, dapat digambarkan sebagai berikut.

- jumlah gedung sekolah : 1.060 buah
- jumlah murid : 149.518 murid
- jumlah guru : 4.107 orang

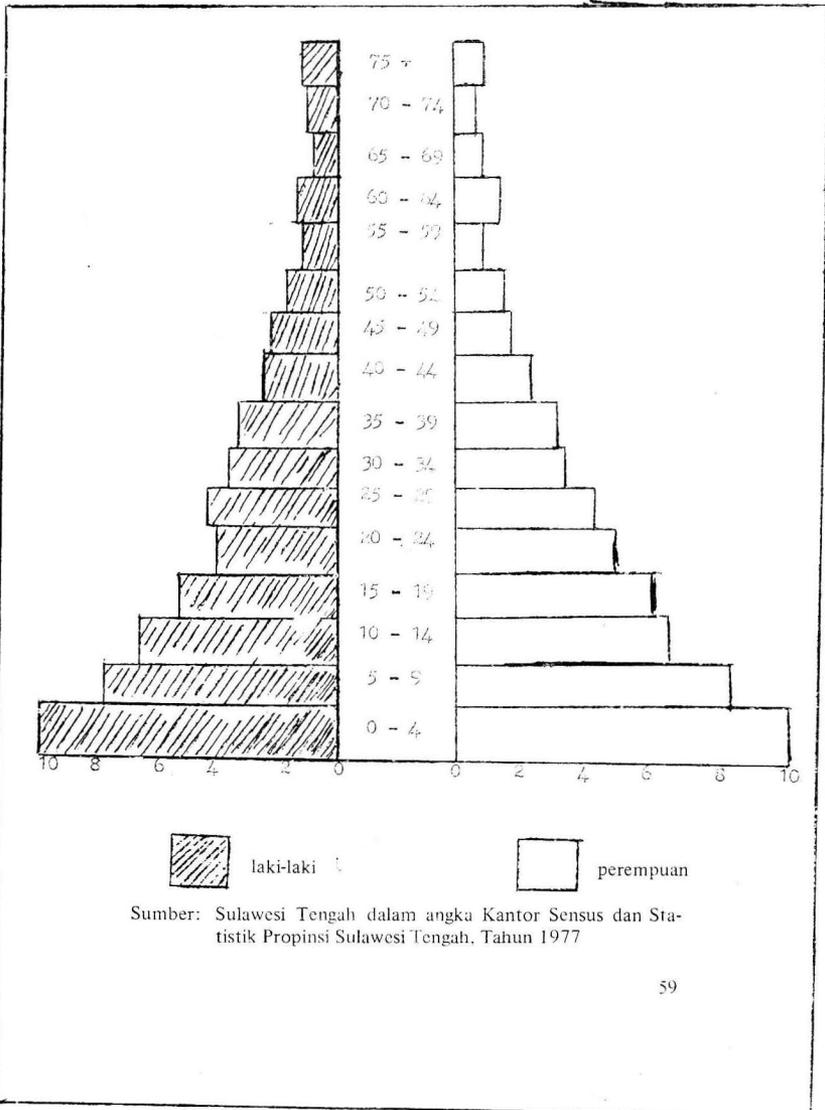
Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ratio murid guru adalah normal (36 murid untuk 1 orang guru). Akan tetapi setelah melampaui tahun 1971 ternyata bahwa jumlah murid usia sekolah semakin bertambah dan tidak diimbangi dengan fasilitas pembangunan gedung sehingga semakin timbul gejala bahwa akan terjadi kesulitan penampungan murid usia sekolah disamping akan kurangnya tenaga pengajar.

Hal ini dapat teratasi menjelang Pelita II dengan cara mengadakan upgrading gedung-gedung yang telah ada baik bekas bangunan pemerintah maupun yang dibangun atas swadaya masyarakat.

Di samping itu lebih melegakan perasaan setelah berlakunya kebijaksanaan Nasional dalam peningkatan prasarana pendidikan tingkat SD ini dengan dimasukkannya dalam Proyek-proyek Inpres secara bertahap.

Keadaan SD di daerah Sulawesi Tengah pada akhir tahun 1978 dapat dilihat pada tabel berikut.

Grafik 1
 Grafik penduduk Sulawesi Tengah menurut kelompok umur
 dan jenis kelamin, keadaan tahun 1977 (X 10.000)



Tabel II. 9
Keadaan SD Di Sulawesi Tengah Tahun 1978

Kabupaten	SD Inpres.	Non Inpres		Jumlah
		Negeri	Swasta	
Donggala	126	340	85	551
Poso	73	262	37	372
Banggai	65	201	63	399
Buol/Toli-Toli	47	143	3	193
Jumlah	311	946	181	1.445

Sumber: Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I. Sulawesi Tengah, Tahun 1978

Dengan perbaikan prasarana SD., mendesak untuk peningkatan fasilitas SLTP yang akan menampung out put SD. tersebut.

Berdasarkan data tahun 1978 bahwa SLTP dan SLTA di daerah Sulawesi Tengah dapat dicatat sebagai berikut:

SLTP : SMP	: 103 buah	SLTA : SMA	: 21 buah
SMEP	: 20 buah	SMEA	: 13 buah
ST	: 4 buah	STM	: 2 buah
SKKP	: 6 buah	SMKK	: 2 buah
		SPG	: 11 buah
		SGO	: 1 buah

Dengan mengambil patokan pada sensus penduduk tahun 1971 dan hasil registrasi penduduk tahun 1977, akan diperoleh jumlah rata-rata anak usia sekolah (6 – 12) masing-masing 184.919 orang pada tahun 1971, dan 216.393 orang pada tahun 1977.

Gambaran perkembangan pendidikan di daerah Sulawesi Tengah hingga akhir tahun 1977 adalah sebagai berikut.

Tabel II. 10
**JUMLAH MURID, GURU, KELAS MENURUT JENIS SEKOLAH
 DI DAERAH SULAWESI TENGAH TAHUN 1977**

Jenis Sekolah	Murid/ Maha- siswa	Kelas	Guru/ Dosen	Ratio Murid terhadap Kelas	Ratio Murid terhadap Guru
S.D.	182.902	7537	5562	24,27	32,88
S.L.P	27.577	596	1236	46,35	22,31
S.T.A	9.300	291	734	31,95	12,67
Perg. Tinggi	2.518	—	487	—	5,17

Sumber: Memori Gubernur Kepala Daerah Tingkat I. Sulawesi Tengah, Tahun 1978

Perguruan Tinggi yang ada di daerah Sulawesi Tengah adalah Universitas Tadulako yang untuk sementara waktu masih berstatus cabang dari Unhas Ujung Panjang. Demikian pula IKIP, dan IAIN. Selain dari itu, terdapat beberapa Perguruan Tinggi Swasta, yakni: Univ. Alchairat Palu, Univ. Muhammadiyah Palu, Univ. Cokroaminoto Donggala, IKIP Muhammadiyah Wani, Cab. Uni 17 Agustus, cabang IKIP dan Fak. Sospol masing-masing di Poso dan Luwuk yang berhubungan dengan Universitas Sulawesi Utara Manado.

6. Tenaga Kerja

Penduduk Sulawesi Tengah 80% hidup bertani dan satu-satunya obyek pertanian yang menonjol adalah penanaman kelapa. Karena sebagian besar rakyat hidup daripada bertani kelapa sehingga pencaharian rakyat di daerah ini disebut *monokultur*. Dalam mengolah potensi daerah ini masih sangat dipengaruhi oleh peralatan tradisional (sederhana) sehingga kemampuan dan keterampilan tenaga kerja tidak dapat berkembang pesat.

Jenis tenaga kerja yang ada di daerah ini antara lain:

a. Tenaga kerja dalam lingkungan pegawai negeri/daerah. Pegawai negeri yang ada di daerah Sulawesi Tengah sejumlah 12.974 orang yang terdiri dari:

- 1) status pegawai negara: 5 orang

- 2) status pegawai negeri: 5.976 orang
 - 3) status pegawai daerah otonom: 5.556 orang
 - 4) status honoreir: 1.442 orang
- b. Tenaga kerja pada lembaga/badan-badan swasta:
- Tenaga kerja pada kelompok swasta ini yang menonjol adalah:
- 1) tenaga kerja pada Perusahaan-perusahaan yang mengolah kayu
 - 2) tenaga kerja pada Perusahaan-perusahaan yang mengolah kopra (kelapa)
 - 3) tenaga kerja pada pelabuhan-pelabuhan
 - 4) tenaga kerja pada borongan-borongan bangunan dan pembukaan jalan/jembatan, serta irigasi.
 - 5) dan tenaga kerja pada berbagai obyek-obyek pembangunan yang tidak menonjol jumlahnya.

Mengenai tenaga kerja di daerah ini pada umumnya masih belum memenuhi kehendak daripada kebutuhan yang diharapkan. Di samping kesulitan kondisi medan, juga masih kurangnya kader-kader yang terlatih dan berpengalaman yang lahir di daerah ini. Tenaga-tenaga ahli banyak yang di datangkan dari luar daerah (terutama dari Jawa), demikian pula tentang tenaga-tenaga trampil pada berbagai sektor pembangunan. Perusahaan-perusahaan swasta untuk kebutuhan tenaga tertentu banyak didatangkan dari daerah lain bahkan dari Negara lain, misalnya tenaga-tenaga pengolah kayu dan saw mill yang sekarang ini sementara berkembang di daerah Sulawesi Tengah dengan memakai sistim kontrak kerja. Hal ini dilaksanakan dengan perhitungan bahwa tenaga kerja Indonesia dan daerah ini diharapkan dapat mengambil pelajaran dan pengalaman pada keadaan semacam ini, agar supaya pada waktunya, semua sektor-sektor kegiatan mereka dapat dilaksanakan sendiri.

Selain daripada itu, dengan pesatnya masuk transmigrasi ke daerah ini, akan mendorong tenaga kerja setempat untuk lebih berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan, oleh karena kenyataan bahwa para transmigrasi yang masuk di daerah Sulawesi Tengah telah memiliki ketrampilan dan kemampuan kerja yang lebih tinggi.

BAB III MIGRASI

A. SEJARAH SINGKAT MIGRASI

Dalam menguraikan sejarah singkat migrasi di Sulawesi Tengah penulis bertitik tolak kepada berbagai macam suku bangsa yang mengadakan migrasi di Sulawesi Tengah, kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Suku Toraja

Penampilan suku Toraja sebagai kelompok migrasi agaknya penulis mengemukakan apa yang pernah ditulis oleh Walter Kaudern seorang Sarjana Swedia yang telah pernah mengadakan penelitian sejak tahun 1917 – 1920 di Sulawesi Tengah. Dari hasil penelitian tersebut Walter Kaudern dalam bukunya yang berjudul "Migration of the Toraja In Central Celebes" mengadakan penggolongan dalam 4 (empat) kelompok yakni: "The Paloe Toraja, The Koro Toradja, The Poso Toradja, and The Saadang Toraja"¹) Penggolongan ke 4 (empat) kelompok besar tersebut di atas masih menurut pembagian Wilayah Sulawesi Tengah pada Pemerintah Hindia Belanda. Jadi kalau dilihat dengan pembagian Wilayah Administratif Propinsi Sulawesi Tengah sekarang, maka hanya terdapat 3 (tiga) kelompok besar yang menjadi dasar penguraian tentang migrasi suku Toraja di Sulawesi Tengah. Kelompok tersebut yaitu kelompok Palu Toraja, Koro Toraja, dan Poso Toraja.

Menurut Walter Kaudern bahwa perpindahan ketiga kelompok besar Toraja di Sulawesi Tengah berasal dari daerah Malili (Sulawesi Selatan), yakni arah tenggara. Mereka mengadakan perpindahan ke daerah Sulawesi Tengah melalui route perjalanan dari arah tenggara Malili terus ke utara barat laut, langsung menuju ke daerah pegunungan sebelah barat Danau Poso, selanjutnya dari daerah tepi Danau Poso mereka tersebar lagi ke arah barat daya, utara sampai ke pegunungan Toli-Toli. Dan di samping itu tersebar juga di pantai Teluk Tomini dan daerah pantai utara dan timur Laut Sulawesi.

Perpindahan kelompok suku Toraja di Sulawesi Tengah mele-

¹) Walter Kaudern "Migration Of the Toradja In Central Celebes" Tahun 1917 - 1920 halaman 1.

wati dua rute pertama berasal dari arah selatan (tenggara) yakni daerah Malili menuju ke arah pegunungan barat daya Danau Poso, dan rute yang lain terus ke utara kemudian membelok ke timur laut.

Pesebaran ketiga kelompok Toraja tersebut antara lain:

a. *Palu Toraja*

Kelompok Palu Toraja ini , pada umumnya telah berpindah dari sebelah tenggara menuju ke barat laut yaitu dari daerah sebelah utara danau Poso menuju ke pantai barat dan barat daya Teluk Tomini dan ke daerah pegunungan di sebelah selatan dan sebelah timur lembah Palu, hingga ke Selat Makasar sampai sejauh lembah itu berakhir di jazirah utara Sulawesi.

Menurut hasil penelitian Walter Kaudern bahwa kelompok suku yang termasuk Palu Toraja adalah sebagai berikut: Paloe, To Biromarose, To Dolo, To Sigi, To Pakoeli, To Bangga, To Baloease, To Sibalaya, To Sidondo, To Lindoe, To Bangga Koro, To Tamoengkolowi, To Tabakoe, To Koelawi, To Tawaelia, To Sae sae, To Banggai, To Dolago, To Petimpe, To Rarange-naoe, To Parigi²⁾

b. *Koro Toraja*

Kelompok Koro Toraja ini mendiami daerah Napu, Bada, Kulawi Selatan Kelompok suku ini diperkirakan merupakan kelompok Toraja yang mengadakan perpindahan di Sulawesi Tengah. "Kelompok Karo diamana termasuk di dalamnya suku Bada, suku Napu, Besoa, Pipikoro diduga ada pertalian asal keluarga, karena dari segi Kebudayaan material mereka mempunyai banyak persamaan".³⁾ Dalam hal penyelenggaraan hidup maka kelompok suku ini agaknya memilih daerah yang sangat cocok untuk daerah pertanian.

c. *Poso Toraja*

Kelompok Poso Toraja ini mendiami daerah Poso, menurut hasil penelitian Walter Kaudern bahwa yang termasuk kelom-

2) Ibid halaman 182

3) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah "Sejarah Daerah Sulawesi Tengah," tahun 1977/1978 halaman 23.

pok Poso Toraja adalah sebagai berikut:

To Pebato, To Lage, To Kadombuku, To Rumpu, To Peladia, To Palande, To Wingko Mposo, To Longkea, To Wisu, To Buyu, To Lamusa, To Ondos, To Lang geani, To Tawualongi, To Pekampia, To Bada, To Wotu, To Kalae, To Tananda, To Tarau, To Bau, To Lalaeo, To Ampana, To Wana⁴)

Penguraian tentang ketika kelompok Migrasi Toraja yang telah diuraikan di atas adalah berdasarkan penulisan orang asing. Oleh karena itulah hasil penulisan tersebut masih perlu untuk diteliti secara mendalam untuk dapat memberikan kepastian (lihat Bab IV mengenai Bahasa dan etnis Toraja di Sulawesi Tengah).

2. Suku Bugis/Makassar

Kelompok Suku Bugis/Makassar banyak tersebar di daerah Sulawesi Tengah baik di kota-kota maupun di pedesaan. Sejak kapan suku Bugis/Makassar ini mengadakan perpindahan ke Sulawesi Tengah, hal tersebut penulis tidak dapat kemukakan tahun kedatangannya dengan pasti. Oleh karena pada waktu mereka mengadakan perpindahan, sebahagian besar sudah bercampur dengan penduduk asli melalui perkawinan. Dari sudut perkawinan inilah nampaknya suku Bugis ini telah menurunkan generasi di Sulawesi Tengah misalnya dari segi bahasa maka di daerah Donggala dan Tawaili (Wani) telah dikenal bahasa Bugis Donggala, dan Bugis Wani, demikian juga dalam penamaan kampung maka telah dikenal kampung Tompi Bugis di Kecamatan Kulawi dan beberapa tempat lainnya di Sulawesi Tengah.

Sebagian suku kelompok suku pendatang sudah barang tentu mempunyai yang mendorong untuk bermigrasi. Faktor tersebut di antaranya adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik disamping faktor-faktor lainnya. Mata pencaharian yang utama bagi yang tinggal di pedesaan adalah bergerak dalam bidang pertanian. Sedangkan yang tinggal di kota-kota mata pencahariannya adalah bergerak dalam Sektor perdagangan, pertukangan dan lain-lain.

3. Kelompok Gorontalo

Kelompok Gorontalo ini sebagaimana halnya dengan kelom-

⁴) Dr. Walter Kaudern *Migration of the Toraja In Central Celebes*. tahun 1917 - 1920. Halaman 50.

pok suku pendatang lainnya. Penulis tidak dapat menentukan tahun kedatangannya dengan pasti, nampak kelompok Gorontalo ini sudah banyak mengadakan hubungan perkawinan dengan suku penduduk asli, maupun dengan suku pendatang. Mereka terdapat di daerah pesisir Teluk Tomini di Kabupaten Donggala dan daerah pesisir Kabupaten Poso, Banggai dan Boul Toli-Toli.

Mata pencaharian adalah bergerak dalam sektor perikanan, bercocok tanam, perdagangan dan lain-lain.

4. **Kelompok Minahasa/Sangir**

Di daerah Sulawesi Tengah kelompok suku ini banyak didapati baik di kota-kota maupun di pedesaan. Kelompok suku pendatang ini banyak bertugas sebagai Pegawai Negeri/Daerah/ABRI/Pendeta, disamping itu suku pendatang ini banyak yang bergerak dalam sektor perdagangan, pertanian dan lain-lain.

Sebagaimana halnya dengan kelompok pendatang lainnya, juga kelompok ini sudah banyak yang mengadakan hubungan perkawinan dengan penduduk asli, maupun pendatang.

5. **Kelompok Jawa – Bali**

Kelompok Jawa – Bali merupakan pendatang yang berfungsi: sebagai transmigrasi, penguraian tentang kelompok ini diuraikan tersendiri pada sub-sub berikutnya yakni jenis-jenis migrasi.

6. **Kelompok Toraja**

Kelompok suku Toraja yang penulis maksudkan adalah kelompok Toraja di luar penulisan Walter Kaudern (tahun 1977 – 1920). Kedatangan kelompok suku Toraja ini adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik dari daerah asal, mereka berasal dari Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Tana Toraja, mata pencaharian yang utamanya adalah sektor pertukangan kayu, pertanian dan lain-lain.

7. **Kelompok lain-lain**

Kelompok suku yang penulis golongan dalam uraian ini adalah kelompok suku yang belum terdapat pada penguraian tersebut di atas seperti misalnya kelompok Cina, Arab, India, Pakistan dan lain-lain.

Pada umumnya yang tergolong dalam kelompok suku ini mata pencahariannya adalah dalam sektor perdagangan atau pengusaha.

B. JENIS-JENIS DAN KESEBARAN MIGRASI

Daerah Sulawesi tengah dikenal sebagai daerah yang jarang penduduknya dibandingkan dengan luas Wilayah. Dengan keadaan ini disamping potensi daerah yang telah diuraikan pada sub. bab Sumber Daya Alam, cukup memberikan pengaruh dan perangsang akan terjadinya migrasi baik terjadi di dalam daerah ini sendiri maupun yang berasal dari daerah/Propinsi lain. Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa migrasi di Sulawesi terdiri dari:

- a. Migrasi Spontan, dan
- b. Berbagai macam Transmigrasi.

1) Migrasi Spontan

Kepesatan Penambahan penduduk Sulawesi Tengah adalah diakibatkan dengan terjadinya migrasi dari berbagai daerah terutama yang bertetangga dekat daerah Sulawesi Tengah yakni Sulawesi Selatan/Tenggara dan Sulawesi Utara. Suku bangsa yang agak menonjol kedatangannya di Sulawesi Tengah adalah: Suku Bugis/Makassar, suku Mandar, Suku Toraja, kesemuanya dari Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Suku ini tersebar di semua Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah terutama pada ibukota Kabupaten dan ibukota Propinsi. Dengan pembauran yang cukup pesat penduduk asli/setempat, maka jumlah mereka yang datang ini tidak dapat lagi diberikan secara angka yang pasti berhubung dengan telah terjadinya asimilasi. Akan tetapi nampak jelas bahwa pengaruh adanya asimilasi ini kehidupan penduduk semakin bersaing terutama dengan keahlian mereka yang datang dalam bidang-bidang: Pertanian (sawah), perkebunan, nelayan, usaha perdagangan, pertukangan, kerajinan dan lain sebagainya. Di kalangan Pegawai/Karyawan Pemerintah dan golongan cendekiawan yang terdapat pada perguruan-perguruan Tinggi, juga nampak banyak yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan.

Suku Manado, suku Gorontalo, suku Sangir, suku Bolaang Mongondow, adalah berasal dari Sulawesi Utara yang jumlah mereka juga tidak dapat diberikan dengan angka yang pasti karena sudah terjadi asimilasi dengan penduduk asli/setempat, keahlian mereka dalam peraturan ini antara lain pekerjaan-pekerjaan guru/pendidik karyawan buruh di berbagai pelabuhan, usaha dagang dan sebagainya yang tidak menonjol.

Selain daripada suku bangsa yang telah disebutkan di atas yang agak menonjol jumlahnya, terdapat pula suku bangsa lain

yang menambah kepadatan penduduk Sulawesi Tengah, antara lain sebagai berikut.

a. *Suku bangsa Cina*: pekerjaan pokok mereka dalam bidang perdagangan dan sebagian dalam bidang industri dan pertukangan. Status kewarganegaraan adalah sebagian telah menjadi warga Negara Indonesia dan sebagainya lagi masih berstatus Warga Negara Asing (Cina). Yang sudah menjadi Warga Negara kebanyakan dari mereka yang telah lahir di Indonesia, sedang orang-orang tua mereka yang masih asli datang dari negeri Cina, masih banyak yang memegang warga Negara RRT. Tempat domisili mereka sebagian besar di Ibukota Kabupaten sebagian realisasi peraturan Pemerintah (PP. 10) Dengan keahlian mereka dalam bidang usaha/perdagangan, maka nampak bahwa keadaan ekonomi pada setiap Ibukota Kabupaten se-Sulawesi Tengah dikuasai golongan ini.

b. *Suku bangsa arab*

Suku bangsa ini datang di Sulawesi Tengah sebagian untuk berdagang dan sebagian lagi sebagai membawa/penyebar Agama Islam. Pada umumnya telah menjadi warga negara Indonesia akibat terjadinya asimilasi dengan penduduk asli.

c. *Suku Bangsa India dan Pakistan*

Jumlah suku ini tidak banyak terdapat di Sulawesi Tengah dan pekerjaan pokok mereka juga dalam bidang usaha/perdagangan.

Ketiga suku bangsa tersebut di atas termasuk golongan *minoritas* di daerah ini. Jumlahnya yang tepat dengan angka tidak dapat dicatat berhubung dengan telah adanya pembauran dengan penduduk asli, kecuali pada penelitian penduduk di Ibukota Kabupaten Donggala (Palu) sebagai *unit sampel*.

Suku Jawa dan Suku Bali datang di daerah ini dengan cara *transmigrasi*. Migrasi Penduduk dari suku-suku bangsa tersebut tidak berlangsung sekaligus akan tetapi secara berangsur-angsur sesuai kesempatan dan hubungan yang ada. Kecuali pada tahun 1930 terjadi satu rombongan koloni oleh Belanda yang terjadi dari suku Jawa yang ditempatkan di Desa Kalawara ± 20 km di sebelah selatan Kota Palu (Jurusan Kulawi). Desa tersebut masih berkembang sampai sekarang dan turunan koloni tersebut telah bertambah dan sebagian telah mengadakan hubungan kekeluarga-

an dengan penduduk asli. Agama yang dianut penduduk koloni ini ialah agama Keristen karena mereka pertama-tama dibina oleh penyebar Agama Keristen Bala Keselamatan yang pusat kegiatannya dalam Wilayah Kulawi sampai ke pedalaman Sulawesi Tengah. Kemudian pada tahun 1950, terjadi lagi satu koloni asal/terdiri dari suku Bali dan ditempatkan di salah satu desa dekat Parigi yang diberi nama *Mertasari*. Kehidupan mereka berkembang baik dan pekerjaan pokok adalah bertani (membuka persawahan). Karena memang ahli dalam pekerjaan ini maka hasil pertanian mereka cukup produktif sehingga nampak bahwa dalam desa itu terdapat rumah-rumah mereka cukup sederhana nampak dan kelihatannya mereka lebih sejahtera daripada mereka hidup di Bali. Sekarang, desa itu menjadi desa teladan dan percontohan sebagai desa swasembada. Dua belas tahun kemudian migrasi spontan yang berlangsung secara bertahap ini baru diikuti usaha mendatangkan penduduk baru melalui transmigrasi, yaitu pada tahun 1962 sebagai tahun pertama terjadinya transmigrasi di daerah Sulawesi Tengah.

2. Transmigrasi

Penduduk Sulawesi Tengah mengalami kepadatan yang cepat disebabkan adanya transmigrasi. Lima daerah asal utama transmigrasi Sulawesi Tengah ialah: Bali, Jawa Timur, Jawa Barat dan D.K.I.

Secara terperinci, pemasukan transmigrasi di Sulawesi sejak 1969 sampai dengan tahun 1977 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III,1
**PERINCIAN MASUKNYA TRANSMIGRASI DI DAERAH
 SULAWESI TENGAH**

Tahun	Jenis Transmigrasi					
	Umum Spontan DBB				Spontan TBB	
	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1969	111	500	1.182	4.989	286	1.331
1970	—	—	1.156	4.911	578	1.734
1971	—	—	1.160	4.930	882	4.074
1972	—	—	1.104	4.667	1.723	7.865
1973	926	4.106	1.110	4.699	2.288	1.247
1974	2.353	10.568	844	3.876	2.832	12.082
1975	2.598	13.169	1.096	4.893	3.066	13.572
1976	4.192	20.464	1.139	5.067	3.080	13.633
1977	5.667	26.569	2.133	9.781	2.392	10.101
Jumlah	15.847	73.376	10.924	47.813	17.127	66.804

Sumber data : Sulawesi Tengah dalam angka oleh Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi, Tahun 1977

Lokasi Penempatan Transmigrasi pada setiap kabupaten di Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah adalah:

- a. *Kabupaten Donggala.*
 1. Nambaru/Sumber Sari – Kecamatan Parigi
 2. Torue Kecamatan Parigi
 3. Tolae Kecamatan Parigi
 4. Ongka Kecamatan Tomini
 5. Palole Kecamatan Biromaru
 6. Napanga Kecamatan Tomini
 7. Malonas Kecamatan Dampelas/Sojol.
- b. *Kabupaten Poso*
 1. Kilo Kecamatan Poso Pesisir
 2. Lembo Ntonara Kecamatan Mori Atas
- c. *Kabupaten Banggai*
 1. Rowa Kecamatan Lamala
 2. Towili Kecamatan Batui

d. *Kabupaten Buol/Toli-toli.*

Momunu Kecamatan Utara Toli-Toli

Berdasarkan luasnya wilayah dan tersedianya tanah-tanah tempat penampungan para transmigrasi, maka pemasukan Transmigrasi setiap tahunnya semakin meningkat disesuaikan dengan program pemerintah daerah dengan bantuan Pemerintah Pusat untuk tercapainya keseimbangan penduduk di seluruh Wilayah Republik Indonesia.

Daerah Sulawesi Tengah sebagai suatu daerah Propinsi di Indonesia adalah merupakan daerah yang cukup luas wilayahnya dan mempunyai penduduk yang sangat jarang, hal tersebut disamping faktor-faktor lainnya mendorong beberapa suku bangsa untuk mengadakan Migrasi di daerah Sulawesi Tengah. Adapun jenis-jenis Migrasi yang ada di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

1. Migrasi Spontan

Jenis migrasi spontan ini adalah termasuk semua suku bangsa yang mengadakan perpindahan dengan kehendaknya sendiri seperti misalnya kelompok suku Bugis, Gorontalo, Toraja, Minahasa dan lain-lain.

2. Transmigrasi

Pelaksanaan Transmigrasi di Sulawesi Tengah dimulai sejak tahun 1962 yakni tersebar pada 4 daerah Kabupaten.

Para Transmigrasi ini terdiri dari:

a. Transmigrasi Umum

b. Transmigrasi spontan yang terbagi lagi atas:

1) Spontan dengan bantuan biaya (DBB)

2) Spontan tanpa bantuan biaya (TBB)

Lokasi penempatan transmigrasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Kabupaten Donggala*

Di daerah Kabupaten Donggala telah terdapat daerah penempatan transmigrasi yakni:

a) *Nambaru*

Proyek Transmigrasi ini merupakan Proyek yang pertama di Sulawesi Tengah yakni dimulai tahun 1962. Transmigrasi ini sampai sekarang menunjukkan perkembangan hal ini dapat kita lihat adanya masyarakat sudah mampu berusaha dalam ber-

bagai sektor kehidupan, antara lain yang terutama adalah dalam sektor pertanian, pertukangan dan lain-lain.

Di samping itu dalam kegiatan pembangunan telah berhasil dibangun prasarana sosial berupa Sekolah Dasar, Rumah-rumah Ibadah seperti, Mesjid, Gereja, Pura dan lain-lain. Penduduk Proyek Transmigrasi Namburu pada penetapan semula terdapat jumlah 80 (delapan.puluh) Kepala keluarga dengan jiwa 455 orang. Para transmigrasi tersebut terbagi atas Transmigrasi Umum sebanyak 52 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 248 orang dan Transmigrasi spontan tanpa bantuan biaya sebanyak 28 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 207 orang. Proyek Transmigrasi Namburu setelah diserahkan kepada pemerintah Daerah telah diubah namanya menjadi Desa Sumbersari (Wilayah Kecamatan Parigi). Perkembangan penduduk sampai awal tahun 1978 menunjukkan kenaikan di mana penduduk tersebut sudah berjumlah 105 kepala keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 647 orang.

b) *Palolo*

Daerah Transmigrasi ini terletak di Kecamatan Sigi Biro-maru yakni ± 55 km arah Selatan Kota Palu. Daerah asal Transmigran ini adalah Propinsi Jawa Tengah, lokasi Proyek Transmigrasi ini mulai ditempati oleh transmigran pada tahun 1965 luas areal yang disediakan oleh Pemerintah 2.000 ha tetapi areal yang sudah dapat digunakan baru seluas 1.000 ha kehidupan masyarakatnya adalah bergerak dalam bidang pertanian, disamping itu pada lokasi telah dapat diselesaikan beberapa prasana sosial seperti Sekolah Dasar, Mesjid, Gereja, Balai Desa dan lain-lain.

c) *Torue*

Proyek Transmigran Torue terletak di wilayah Kecamatan Parigi, jenis Transmigrasi yang ditempatkan pada lokasi ini adalah Transmigrasi Umum yang berasal dari Propinsi Bali. Pelaksanaan penempatannya yakni pada tahun 1967, pada penempatan semula hanya berjumlah 200 kepala keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 1015 orang kehidupan masyarakat transmigrasi ini sebagian besar berusaha dalam sektor pertanian, pertukangan dan lain-lain. Perkembangan proyek transmigrasi Torus ini menunjukkan hal-hal yang mengembirakan seperti pembangunan rumah-rumah Ibadah, Balai Desa, Jalan Desa dan lain-lain.

d) *Tolai*

Proyek transmigrasi Tolai terletak di Wilayah Kecamatan Parigi. Penempatan transmigrasi ini dilaksanakan tahun 1968 (penempatan Transmigrasi Pra Pelita), yang berasal dari Propinsi Jawa Tengah. Jenis Transmigrasi yang ditempatkan pada lokasi ini terdiri dari Transmigrasi umum sebanyak 93 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 434 orang dan transmigrasi spontan sebanyak 24 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 111 orang. Mata pencaharian penduduknya adalah sebagian besar bergerak dalam sektor pertanian dan lain-lain.

e) *Spontan Parigi*

Proyek Transmigrasi Spontan Parigi dilaksanakan penempatannya tahun 1969 s/d 1977. Para Transmigrasi ini merupakan Transmigrasi Spontan yang berasal dari Propinsi Bali.

Jenis Transmigrasi Spontan ini terbagi atas:

Transmigrasi spontan dengan bantuan biaya sejumlah 892 kepala keluarga atau 4.031 jiwa dan transmigran spontan tanpa bantuan biaya sejumlah 1.306 kepala keluarga atau 5.469 jiwa.

Kehidupan masyarakat menunjukkan perkembangan jiwa dibandingkan dengan kehidupan daerah asal, di samping penduduknya bercocok tanam juga sebagian berusaha dalam pertukangan, khususnya pertukangan kayu ukir seperti alat-alat perabot rumah tangga dan lain-lain.

f) *Mepanga Unit I*

Proyek Transmigrasi ini terletak di Wilayah Kecamatan Tomini, penempatannya dilaksanakan pada tahun 1973/1974 (penempatan pada pelita I). Daerah asal Transmigran ini adalah Propinsi Bali, Propinsi Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Daerah khusus Ibukota Jakarta.

Jenis Transimigran yang ditempatkan pada lokasi ini adalah:

- 1) Transmigrasi Umum sebanyak 498 kepala keluarga atau 2.000 jiwa.
- 2) Transmigrasi spontan (dengan bantuan biaya) sebanyak 100 kepala keluarga atau 500 jiwa.
- 3) Transmigrasi spontan (tanpa bantuan biaya) sebanyak 20 kepala keluarga atau 23 jiwa.

Luas areal tanah yang disediakan adalah – 10.000 ha dan sampai awal tahun 1978 dari luas areal tersebut seluruhnya telah digarap olah para transmigran.

Seperti halnya desa transmigrasi lainnya, juga para transmigrasi ini sebagian bergerak dalam sektor pertanian, perdagangan dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan seperti pada proyek Malonas II telah ditempatkan 500 kepala keluarga atau 2.149 jiwa.

g) *Ongka*

Proyek Transmigrasi Ongka terdiri dari dua Unit yakni Ongka Unit II dan Unit III. Lokasi transmigrasi ini terletak di wilayah Kecamatan Moutong:

- 1) Ongka Unit II penempatannya pada tahun 1974/1975.

Daerah asal Transmigran ini adalah Daerah khusus Ibukota Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah,. Jumlah penduduk pada penempatan semula adalah 500 kepala keluarga atau 2116 jiwa.

- 2) Ongka Unit III penempatannya dilaksanakan pada tahun 1975/1976. Daerah asal transmigran adalah daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Jumlah penduduk pada penempatan semula adalah 500 kepala keluarga atau 2371 jiwa.

h) *Malonas*

Proyek Transmigrasi Malonas merupakan proyek transmigrasi yang dilaksanakan pada pelita II. Proyek ini terletak di Wilayah Kecamatan Dampelas dan terdiri dari tiga unit yakni:

- (1) Malonas Unit I

Pelaksanaan penempatan tahun 1976/1977. Daerah asal transmigrasi ini adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tanah. Jenis transmigran umum berjudul 500 kepala keluarga atau 2302 jiwa.

- (2) Malonas Unit II.

Penempatan pertama dimulai tahun 1977/1978 yang terdiri dari transmigran umum yang berasal dari daerah khusus Ibukota Jakarta dan Propinsi Jawa Barat.

(3) Malonas Unit III

Poyek Malonas Unit III juga pelaksanaan penempatannya pada tahun 1977/1978, jenis transmigrasi yang ditempatkan pada Proyek ini adalah transmigrasi umum yang berasal dari Propinsi Jawa Barat, Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Banyaknya transmigrasi yang menempati lokasi ini adalah sebanyak 200 kepala keluarga atau 882 jiwa. Proyek transmigrasi Malonas Unit I sampai dengan Unit III telah disediakan areal tanah seluas 10.000 ha, tanah tersebut atas para transmigran semuanya telah digunakan. Pembinaan masyarakat transmigran ini masih dilaksanakan oleh Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Sulawesi Tengah.

2) *Kabupaten Poso*

Penempatan lokasi transmigrasi di daerah kabupaten Poso dilaksanakan pada masa pra Pelita dan Pelita I terdapat dua lokasi yakni:

a) *Kilo*

Penempatan transmigrasi di proyek kilo merupakan penempatan yang pertama dilaksanakan di Kabupaten Poso. Proyek ini terletak di Kecamatan Poso pesisir para transmigran menempati lokasi ini yakni tahun 1966 yang berasal dari Propinsi Bali dan Jawa Tengah, jenis transmigran ini adalah transmigran umum yang berjumlah 198 kepala keluarga atau 1008 jiwa. Kehidupan masyarakat adalah bertani, pertukangan dan lain-lain.

b) *Lembontonara*

Proyek transmigrasi Lembontonara penempatan para transmigran yang dilaksanakan pada tahun 1972/1973 yang berasal dari Daerah Bali, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka termasuk jenis transmigrasi umum yang keseluruhannya berjumlah 500 kepala keluarga atau 2411 jiwa. Sedangkan luas areal tanah yang dipersiapkan adalah 5.000 ha dari luas areal tanah tersebut semuanya telah digunakan oleh para transmigran.

3) *Kabupaten Banggai*

Penempatan Transmigrasi di daerah Kabupaten Banggai terdapat pada dua lokasi yakni:

a) *Rowa*

Pelaksanaan penempatan transmigrasi di Rowa merupakan penempatan pra pelita yang dilaksanakan tahun 1968, daerah asal transmigran ini adalah Bali yang merupakan transmigrasi Umum. Pada proyek ini telah ditempatkan sejumlah 39 kepala keluarga atau 144 jiwa.

b) *Dataran Toili*

Proyek Transmigrasi Toili sampai saat sekarang ini telah terdapat 13 Unit di antaranya Unit I sampai dengan Unit IV dilaksanakan tahun 1965 (pra pelita). Jenis transmigrasi ini terdiri dari transmigrasi Umum sebanyak 655 kepala keluarga atau 2263 jiwa transmigrasi spontan sebanyak 35 kepala keluarga atau 129 jiwa. Pembangunan rumah-rumah Ibadah, Sekolah, Dasar dan beberapa prasarana Sosial lainnya Transmigrasi ini berasal dari Jawa Timur.

Kemudian khusus untuk Unit V sampai dengan Unit XIII dilaksanakan pada pelita yaitu dimulai tahun 1974/1975 sampai sekarang ini. Adapun daerah asal transmigrasi adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Nusatenggara Barat Jawa Timur dan Nusatenggara Timur. Dalam pelaksanaan penempatan transmigrasi di dataran Toili telah disediakan tanah seluas 30.000 ha. Proyek transmigrasi Toili sampai sekarang ini masih sementara dalam pembinaan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Sulawesi Tengah.

4) *Kabupaten Boul Toli-Toli*

Proyek transmigrasi di daerah kabupaten Boul Toli-Toli hanya terdapat di Momunu, proyek ini dilaksanakan pada tahun 1966 (pra Pelita). Daerah asal para transmigrasi umum adalah Jawa Barat.

Kehidupan masyarakat transmigrasi Momunu adalah bergerak dalam sektor pertanian dan lain-lain.

Jenis transmigrasi Momunu adalah transmigrasi umum yang terdiri dari 194 kepala keluarga atau 732 jiwa. Luas areal yang

disediakan 9.000, dari luas tanah tersebut nampaknya baru sebagian yang dapat dipergunakan oleh para transmigrasi (4.000 ha).

Pada tabel berikut berturut-turut digambarkan tentang pentahapan pemasukan Transmigrasi di daerah Sulawesi Tengah mulai pada pra Pelita sampai pada Pelita I dan II.

PENEMPATAN TRANSMIGRASI UMUM DI DAERAH SULAWESI TENGAH

No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah Asal	Tahun Penempatan	Penempat Semula	
					Trans.Umum	J u m l a h
					K. K.	Jiwa
1.	Nambaru	Donggala	Bali	1962	52	248
2.	Palolo	Donggala	Jateng	1965	1	298
3.	Toili I s/d IV	Banggai	Jatim	1975	655	2.263
4.	Kilo	Poso	Kali Jateng	1966	198	1.008
5.	Momunu	Buol Toli-Toli	Jabar	1966	194	732
6.	Torue	Donggala	Bali	1967	200	1.015
7.	Tolai	Donggala	Jateng	1968	93	434
8.	Rowa	Bangai	Bali	1968	39	144
		Jumlah			1.432	6.142

Sumber : Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi
Sulawesi Tengah, Tahun 1978

Tabel III, 3

PENEMPATAN TRANSMIGRASI SPONTAN DI DAERAH SULAWESI TENGAH

No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah Asal	Tahun Penempatan	Penempatan Semula			
					Trans. Spontan TBB! Jumlah			
					KK	Jiwa	KK	Jiwa
1.	Nambaru	Donggala	Bali	1962	28	207	80	455
2.	Palolo	Donggala	Jateng	1965	—	—	81	298
3.	Toili I s/d IV	Banggai	Jatim	1965	35	129	690	2.792
4.	Kilo	Poso	Bali Jateng	1966	—	—	198	1.008
5.	Momunu	Buol Toli-Toli	Jabar	1966	—	—	194	732
6.	Torue	Donggala	Bali	1967	—	—	200	1.015
7.	Tolai	Donggala	Jateng	1968	24	111	117	545
8.	Rowa	Banggai	Bali	1968	—	—	39	144
		Jumlah			87	447	1.599	6.989

Sumber : Kantor Wilayah Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah,
Tahun 1978

Tabel III. 4

PERKEMBANGAN PENDUDUK TRANSMIGRASI DAERAH SULAWESI TENGAH

No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah Asal	Tahun Penempatan	Perkembangan Penduduk		Keterangan
					K . K.	Jiwa	
1.	Nambaru	Donggala	Bali	1962	105	647	
2.	Palolo	Donggala	Jateng	1965	63	260	
3.	Toili I s/d IV	Banggai	Jatim	1965	733	4.322	
4.	Kilo	Poso	Bali Jateng	1966	162	857	
5.	Momunu	Buol Toli-Toli	Jabar	1966	56	272	
6.	Torue	Donggala	Bali	1967	213	1.109	
7.	Tolai	Donggala	Jateng	1968	171	801	
8.	Rowa	Banggai	Bali	1968	39	144	
		Jumlah			1.542	8.412	

Sumber : Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah, 1978

Tabel III,5
**PERINCIAN MASUKNYA TRANSMIGRASI DI DAERAH
 SULAWESI TENGAH**

No.	Nama Proyek	Kabupaten	Daerah Asal	Tahun Penempatan	Penempatan Semula	
					Trans. Umum	
					K. K.	Jiwa
1.	Lembontonara	Poso	Bali, Jatim, Jateng	1972/1973	500	2.411
2.	Mepangan Unit I	Donggala	Bali, Jatim DIY. DKI	1973/1974	498	2.000
3.	Unit Spontan Parigi	Donggala	Bali	1969s/d 1977	—	—
4.	Rowa	Banggai	Bali	1972s/d 1977	—	—
Jumlah					998	4.411

Tabel III,5 (lanjutan)

No.	Proyek	Kabupaten	Daerah Asal	Tahun Penempatan	Perkembangan Penduduk	
					K K.	Jiwa
1.	Ongka Unit II	Donggala	DKI, Jatim, Jabar, Jateng	1974/1975	500	2.166
2.	Ongka III	Donggala	DIY, Jateng	1975/1976	530	2.567
3.	Toili V dan VI	Banggai	Jabar, Jateng	1974/1975	750	3.372
4.	Toili IX	Banggai	Bali, N.T.B.	1975/1976	502	2.173
5.	Toili VIII	Banggai	Bali, Jatim Jateng	1976/1977	500	2.260
6.	Malonas I	Donggala	Bali, Jatim, N.T.B.	1976/1977	500	2.302
7.	Toili VII	Banggai	Jatim, Jateng, N.T.B	1976/1977	500	2.649
8.	Malonas II	Donggala	DKI, Jabar	1977/1978	500	2.149
9.	Toili	Banggai	Jatim, Jateng, Bali	1977/1978	450	1.995

Tabel III,5 (Lanjutan)

No.	Proyek	Kabupaten	Daerah Asal	Tahun Pe- nempatan	Perkembangan Penduduk	
					K.K.	Jiwa
10.	Toili XII	Banggai	Jatim	1977/1978	450	2067
11.	Rowa	Banggai	Bali, Jatim	1975/1976	51	344
12.	Toili X	Banggai	Jatim	1977/1978	750	3107
13.	Malonas III	Donggala	Jabar, Jatim Jateng	1977/1978	200	882
14.	Toili XIII	Banggai	Jabar	1977/1978	150	714
Jumlah					6.333	28.747

Sumber: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah, Tahun 1978

∞ Tabel III, 6 PENEMPATAN TRANSMIGRASI SULAWESI TENGAH PER KABUPATEN

No.	Kabupaten	Trans. Umum		Trans. Spontan BBP		Trans Spontan TBB		Jumlah	
		K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa	K.K.	Jiwa
1.	Donggala	2.823	12.473	1.074	4.971	2.321	12.196	6.218	29.640
2.	P o s o	288	1.476	—	—	—	—	288	1.476
3.	Banggai	2.896	11.931	1.030	4.606	115	588	4.091	17.125
4.	Buol Toli- Toli	194	732	—	—	—	—	194	732
Jumlah:		6.201	26.612	2.104	9.577	2.436	12.784	10.791	48.973

Rekapitulasi Penempatan Transmigrasi Di Sulawesi Tengah :

1.	Pra Pelita	1.542	K.K.	=	8.412	Jiwa
2.	Pelita I	4.318	K.K.	=	19.001	Jiwa
3.	Pelita II	4.881	K.K.	=	21.560	Jiwa
4.	Sisa Target Pelita II Tahun ke IV	1.701	K.K.	=	8.505	Jiwa
Jumlah :		12.442	K.K.	=	57.478	Jiwa

Sumber : Kantor Wilayah Direktorat Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah

Tabel III, 7

PENYEDIAAN AREAL LOKASI TRANSMIGRASI SULAWESI TENGAH
PADA PELITA, PELITA I DAN PELITAN II

No.	Lokasi Proyek	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Yang Telah Digunakan (Ha)	Keterangan
1.	Taopa Lamburu	Donggala	10.000	—	— Calon Lokasi
2.	Nambaru	Donggala	3.000	2.000	Akhir Pelita II — Penetapan Pada Pra Pelita II
3.	Palolo	Donggala	2.000	1.000	— Penetapan Pada Pra Pelita II
4.	Parigi Selatan	Donggala	2.000	20.000	— Penempatan Pada Pra Pelita II
5.	Mepanga Unit I	Donggala	5.000	5.000	— Penempatan Pada Pra Pelita I
6.	Ongka/Malino	Donggala	10.000	10.000	— Penempatan Pada Pra Pelita I
7.	Malonas	Donggala	10.000	10.000	— Penempatan Pelita II
8.	Lembontenara	Poso	5.000	5.000	— Penempatan Pelita I
9.	Kilo	Poso	3.000	3.000	— Penempatan Pra Pelita
10.	Payompo/P.Uloyo	Poso	3.000	—	— Penempatan belum ada

Tabel III,7 (Lanjutan)

No.	Lokasi Proyek	Kabupaten	Luar Areal (Ha)	Yang Telah Digunakan (Ha)	Keterangan
11.	Bancea	Poso	3.000	—	— Penempatan belum ada
12.	Dataran Toili	Banggai	30.000	30.000	— Penempatan Pra Pelita I dan II
13.	Dataran Rowa	Banggai	5.000	5.000	— Penempatan Pra Pelita I dan II
14.	Kalangkangan	Buol Toli-Toli	2.500	—	— Penempatan belum ada
15.	Momunu/Diat	Buol Toli-Toli	9.000	4.000	— Penempatan Pra Pelita
16.	Lampasio/Oyom	Buol Toli-	40.000	—	— Penempatan belum ada
		Jumlah	150.000	100.000	

Sumber: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah

BAB IV

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai kebudayaan suku bangsa di Sulawesi Tengah sesuai dengan pembagian administratif Pemerintah, etnis dan logat, kebudayaan yang menonjolkan dan pembinaannya di Sulawesi Tengah, serta sedikit mengenai kebudayaan di Daerah Summersari sebagai lokasi transmigrasi yang diteliti. Sejak tahun 1800 sampai tahun 1970 orang masih mengelompokkan Sulawesi Tengah dalam kelompok Toraja terutama dalam karya-karya tulis ilmiah. Kemudian tahun 1971 lahirlah pengelompokan di atas oleh Masyhudin Masyhuda dalam bukunya Kaili Pamona pada tahun 1971 terbitan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah berdasarkan metode leksikostasistik.

Pada tahun 1972/1973 pengelompokkan oleh Masyhudin Masyhuda, BA tersebut diperkuat pula oleh Tim Survei Kebudayaan di Sulawesi Tengah dari Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan kesimpulan bahwa bahasa Kaili-Pamona (Palu-Poso) tidak sekelompok dengan bahasa Toraja.

Kemudian pada tahun 1975 Tim Penulisan Monografi Daerah Ditjen. Kebudayaan menetapkan pula bahwa etnis Kaili dan Pamona berbeda dengan Toraja.

A. SUKU BANGSA DAN KEBUDAYAAN

1. Pada bagian ini akan diuraikan pendapat yang ada mengenai suku bangsa di Sulawesi Tengah yang berhasil disimpulkan oleh Priyanti Pakan dalam pengantar beliau mengenai orang Toraja. Identifikasi, klasifikasi dan lokasi pada halaman 26 sampai 38 dalam Antropologi majalah Ilmu Sosial dan Budaya terbitan Universitas Indonesia Jakarta Nomor 3, 4, 5, dan 6 beberapa kesimpulan dari penulisan Masyhuddin Masyhuda 1971 Tim Pra Survei Kebudayaan Perwakilan Departemen P dan K Sulawesi Tengah tahun 1973 dan penulisan monografi daerah Sulawesi Tengah Ditjen. Kebudayaan tahun 1975.

a. Kesimpulan oleh Priyanti Pakan Tahun 1977¹⁾

1) Sesuai dengan teori H. Kern, Sudah menjadi kebiasaan suku-suku bangsa di Nusantara (Indonesia) untuk memberi nama tempat-tinggal mereka menurut arah darat atau arah laut.

Atas dasar teori tersebut maka **Toraja adalah pasangan kata To luwu**, yang berarti orang yang bertempat tinggal ke arah darat (Pedalaman) dan orang yang bertempat tinggal ke arah laut (pesisir). Menurut A.C. Kruyt nama Toraja adalah nama yang biasanya dipakai oleh suku Bugis Luwu yang berdiam di pantai Barat Teluk Bone untuk menyebut penduduk tetangganya yang berdiam di sebelah barat ke arah pedalaman dari tempat tinggal mereka. Penduduk yang biasa disebut orang Bugis Luwu' sebagai orang Toraja ialah antara lain: orang Rongkong, orang Seko, orang Pantilang, orang Ranteballa, orang Rantepao, orang Sanggala, orang Makale, dan seterusnya.

2) Pada akhir abad ke-19 Sulawesi Tengah ditetapkan sebagai daerah kerja zending. Para petugas dari zending dalam rangka menjalankan tugasnya merasakan adanya suatu kebutuhan akan suatu nama lain tersendiri untuk digunakan sebagai nama kolektif yang baru bagi penduduk-penduduk yang berdiam di daerah tersebut. Sebelumnya, penduduk Sulawesi Tengah itu dan juga penduduk-penduduk di Kepulauan Maluku, oleh para pegawai pemerintah kolonial Belanda diberikan nama kolektif Alfuru, yang mengandung pengertian belum Islam dan belum Kristen atau masih kafir, bahkan sering mengandung pengertian belum beradab. Zending Alb C. Kruyt secara sadar menggunakan nama Toraja sebagai nama tersendiri untuk menghindari pengertian "merendahkan" yang dalam nama Midden-Celebes Alfuren, bagi kelompok penduduk yang berdiam di Sulawesi Tengah tersebut. Sejak itulah Toraja mulai dikenal dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun populer hingga dewasa ini.

3) Beberapa sarjana kemudian membagi penduduk yang disebut dengan nama Toraja ke dalam beberapa kelompok ber-

1) Priyanti Pakan, *Berita Antropologi*, Majalah Ilmu Sosial dan Budaya. "Orang Toraja" halaman 36-38.

Penerbit Universitas Indonesia Tahun IX Nomor 32, 33 September-Desember 1977. Jakarta.

dasarkan kriteria khusus seperti bahasa, dan unsur-unsur kebudayaan tertentu. Albert C. Kruyt mengklasifikasi penduduk Toraja atas tiga kelompok: Toraja Barat, Toraja Timur, dan Toraja Selatan. Kelompok Toraja Barat dan Toraja Timur berlokasi di Sulawesi Tengah, sedang kelompok Toraja Selatan di jazirah bagian utara Sulawesi Selatan. Sedikit berbeda dengan Kruyt yakni klasifikasi yang dibuat oleh W. Kaudern. Sarjana ini mengelompokkan penduduk Toraja yang di Sulawesi Tengah menjadi tiga kelompok yakni Toraja Palu, Toraja Koro, dan Toraja Poso. Sedangkan penduduk Toraja yang di Sulawesi Selatan disebutnya Toraja Sa'dang. Sarjana Hukum Adat C. Van Vollenhoven memasukkan kelompok Toraja Barat, Toraja Timur, dan Toraja Selatan dalam satu lingkungan Hukum Adat tersendiri, yakni lingkungan Hukum Adat Toraja. R. Kennedy, dalam peta ethnisnya (1955) menggabungkan penduduk yang berlokasi di Sulawesi Tengah sebagai kelompok Toraja (Toraja Group), sedangkan nama yang dipakainya untuk menyebut penduduk yang berlokasi di jazirah bagian utara Sulawesi Selatan ialah kelompok Sadang (Sa'dang Group). Sarjana ahli bahasa N. Adriani, mengikuti pembagian Alb. C. Kruyt mengelompokkan penduduk Toraja yang di Sulawesi Tengah atas kelompok Toraja Parigi-Kaili atau kelompok Toraja Barat dan kelompok Pos-Tojo atau kelompok Toraja Timur. Sedangkan penduduk Toraja yang berdiam di jazirah utara Sulawesi Selatan disebut kelompok Sa'dang saja. Adriani menambahkan saran bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok penduduk Toraja-Parigi-Kaili (Toraja Barat) dan Toraja Poso-Tojo (Toraja Timur) disebut bahasa. Bahasa Toraja H. Van der Veen, juga ahli bahasa yang mengkhususkan pada penelitian bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, nampak mengikuti pendapat Alb. C. Kruyt dalam hal menyebut penduduk Toraja di daerah ini dengan nama Toraja Selatan, atau orang Toraja Tae, yakni orang Toraja yang berbahasa Tae. Beberapa Sarjana dan penulis daerah, baik dari Sulawesi Tengah maupun dari Sulawesi Selatan, mempunyai pembagian dan penamaan yang berbeda dari pendapat-pendapat sebelumnya. Dari Sulawesi Tengah tercatat sarjana-sarjana seperti Masyuda Masyuddin dan kawan-kawan yang mengemukakan pembagian sebagai berikut: penduduk

Sulawesi Tengah diklassifikasikan ke dalam empat suku bangsa yakni Kaili, Kulawi, Lore, dan Pamona. Keempat suku bangsa ini menggunakan satu bahasa yang disebut Kaili-Pamona. Dari Sulawesi Selatan perlu diketengahkan nama-nama C. Salombe dan L. Tandilinting, yang dalam tulisan-tulisan mereka lebih suka menggunakan nama Toraja saja nama dari penduduk di Jazirah bagian utara Sulawesi Selatan.

4) Bahasa dan kebudayaan orang Toraja Sulawesi Selatan menurut Alb. G. Kruyt lebih menampakkan adanya satu kesatuan tersendiri apabila dibandingkan dengan bahasa dan kebudayaan orang Toraja Sulawesi Tengah. Demikian pula pendapat N. Adriani juga menurut Masyuda dan kawan-kawan juga mengemukakan bahwa struktur bahasa Toraja Sulawesi Selatan dan bahasa Toraja Sulawesi Tengah adalah berlainan dan harus masing-masing harus sebagai bahasa tersendiri.

5) Dalam perkembangan pemakaian nama Toraja, di Sulawesi Selatan nama Toraja ini selain tercatat sebagai nama sekolah, gereja, perkumpulan sosial, dan sejak 1974 juga dipakai sebagai nama daerah administrasi pemerintahan, yakni: Zelfbestuur Tana Toraja, kemudian menjadi Pemerintah Negeri Toraja (1951) dan seterusnya menjadi Kabupaten Tana Toraja (1959) hingga sekarang ini, keadaan ini berlawanan kenyataan yang terdapat di Sulawesi Tengah, di mana pemakaian nama Toraja tidak dijumpai dalam kehidupan masyarakat baik sebagai sekolah, gereja, perkumpulan sosial, atau di lain aspek kehidupan lain.

Orang Toraja Sulawesi Selatan secara sadar menamakan diri orang Toraja (tanpa pembatasan kata selatan), dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan suku bangsa Toraja. Sebaliknya Sulawesi Tengah, nama Toraja tidak pernah digunakan oleh penduduknya sendiri, bahkan ditolak digunakan. Dengan demikian nampak jelas adanya dua kesadaran yang berlawanan di kalangan kelompok-kelompok Toraja, yang satu ingin menamakan diri sebagai orang Toraja, sedang yang lain menolak menggunakan istilah orang Toraja.

6) Adalah sulit dan masih selalu pagi untuk mengambil suatu sikap yang defenitif atas kontroversi mengenai Toraja ini jika hanya didasarkan atas penelitian kepustakaan belaka, meskipun disertai sedikit wawancara yang terbatas yang dilakukan

dilakukan terhadap beberapa tokoh kebudayaan dari kedua daerah tersebut.

Penulis sependapat dengan Prof. Dr. Koentjaraningrat mengenai konsepnya tentang suku bangsa (ethnic-group) yakni” bahwa untuk dapat disebut suku tentang suku bangsa (ethnic-group) haruslah ada kesadaran akan kesatuan kebudayaan daripada penduduk yang bersangkutan sendiri dan bukanlah ditentukan oleh orang luar”

Maka sehubungan dengan pendapat tersebut, untuk sementara kami berkesimpulan bahwa disebut suku bangsa (ethnic-group) Toraja sebaiknya terbatas pada penduduk yang mendiami jazirah bagian utara Propinsi Sulawesi Selatan saja. Di pihak lain golongan penduduk yang berdiam di Propinsi Sulawesi Tengah, yang selama ini disebut Toraja Barat dan Toraja Timur, sebaiknya diberi nama yang mulai ramai diperkenalkan oleh para cendekiawan asal daerah itu sendiri.

b. Sedikit Uraian dan kesimpulan dari Masyhuddin Masyhuda tahun 1971.²⁾ Bahasa-bahasa yang diselidiki dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Persentase kata-kata seasal bahasa-bahasa itu dibandingkan dengan bahasa Sigi sebagai pangkal urutan:

Pakava	Kaili	Kulavi	Koro	Poso	Napu.
Sigi					
90	90	81	69	61	60
Bada	Toraja				
52	39				

2) Memperhatikan selisih persentase bahasa-bahasa yang tersebut di atas yang kurang dari 10% ialah bahasa Pakava Kaili, Kulavi. Maka kita dapat menentukan ketiga bahasa tersebut dan bahasa Koro, Poso, Napu. Bada juga sekelompok, karena selisih persentasenya tidak sampai 10%. Bahasa Toraja mesti ditempatkan di luar kelompok tersebut. Karena mempunyai selisih persentase lebih dari 10% yaitu 13.21,22 dan 30% bila dibanding dengan kelompok Bada,

2) Masyhuddin Masyhuda, Pengelompokan bahasa berdasarkan Leksikostatistik. Bahasa Kaili-Pamona, Penerbitan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah 1971. Palu

Napu, Poso dan Karo. Apalagi bila bahasa Toraja dibanding dengan bahasa Kulavi, Pakava dan Sigi akan lebih jauh lagi perbedaannya yaitu masing-masing 42, 51, 61 dan 61%.

Menurut Prof. Isodore Bayen (Yole University) selisih persentase tidak boleh lebih dari 10%. Maksudnya apabila kita menyelidiki sesuatu bahasa jika salah satu di antara bahasa itu mempunyai selisih persentase 10% maka bahasa itu tidak sekelompok atau di luar kelompok bahasa tersebut.

Jadi jelaslah bahwa bahasa Toraja tidak ada di Sulawesi Tengah sesuai pula dengan kenyataannya sekarang.

Penamaan kelompok Toraja terhadap bahasa-bahasa yang tersebut, di atas tidak dapat karena tidak sekelompok dengan bahasa Toraja itu sendiri bahasa-bahasa tersebut, penamaan Toraja untuk bahasa-bahasa yang tersebut di atas oleh penyelidik-penyelidik Kruyt, Adriani, Esser dan Salzner tidak sepenuhnya menitik beratkan pada kepentingan ilmu bahasa itu sendiri. Mereka sebahagian menyelidiki untuk keperluan Pemerintah Hindia Belanda dan sebahagian pula untuk keperluan lain.

Sehingga menyatukan bahasa Toraja dengan Kaili dan Pamona (Poso-Tojo) serta pemecahan bahasa (Sigi, Pakava, Kaili, Kulavi) dan (Koro, Poso, Bada, Napu) adalah kurang tepat kalau tidak dilihat dari kepentingan penjangkahan dan kepentingan lain untuk menyamaratakan bahasa tersebut, dengan Toraja. Sehingga apa yang pernah disebut-sebut mengenai Toraja sebenarnya hanya berada di daerah Sulawesi Selatan tidak sampai ke Sulawesi Tengah kalau dilihat dari sudut ilmu bahasa itu sendiri khususnya dengan metode penyelidikan yang berdasarkan Leksikostatistik.

Walaupun demikian jasa-jasa beliau di dalam menyelidiki bahasa-bahasa Indonesia tak dapat kita abaikan begitu saja terutama di dalam penyusunan kamus-kamus dan pemetaan bahasa. Tanpa mereka kita sukar akan memperoleh data tentang bahasa terutama data-penyelidikan berdasar metode Komparatif klasik (rekonstruksi luar) yang membanding beberapa bahasa yang dipandang sekerabat, sehingga bisa merekonstruksi bahasa purbanya serta menentukan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa itu. Di dalam menyelidiki bahasa-

bahasa di Asia Tenggara dan di daerah Lautan Teduh yang tergabung di dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia pada umumnya para sarjana mempergunakan metode rekonstruksi luar yang bersifat kualitatif itu, sedang metode rekonstruksi luar yang bersifat kualitatif itu, sedang metode Leksikostatistik bersifat kuantitatif dan pada umumnya berusaha mentest hasil penyelidikan yang dilakukan secara kualitatif (Of Dyen 1962) Leksikostatistik dalam penyelidikan Sejarah bahasa merupakan salah satu approach untuk menetapkan kekerabatan, pengelompokan waktu memencarnya atau terpisahnya sesuatu bahasa dari bahasa purbanya.

3) Berdasarkan prosedur yang telah dikemukakan maka bahasa-bahasa :

Sigi	Pakava	Kaili	Kulawi
Koro	Poso	Napu	Bada

Dapat diberi bahasa purba sendiri sehingga kita memperoleh silsilah sebagai berikut .

Dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa purba dari kelompok itu atau Meso Language dari seluruh bahasa yang diselidiki yaitu P.K.T. (p.s-t) memencar 2168 tahun \pm 304 tahun yang lalu atau pada tahun 500 SM. Berdasar perhitungan di atas bahasa *Toraja* tidak termasuk bahasa Kaili dar. Pamona atau bahasa-bahasa Sigi, Pakava, Kulavi, Koro, Poso, Napu dan Bada; pengelompokannya sebagai berikut :

Sigi	Sigi	Sigi	Sigi	Sigi	Sigi	Sigi	
Kaili	Pakava	Kulawi	Koro	Poso	Napu	Bada	
Sigi							
Toraja							
(Perbedaan dengan Toraja)	51	42	30	22	21	23	
Persentase :	90	90	61	69	60	52	39

Perbedaan masing-masing :

0	9	12	8	1	13
---	---	----	---	---	----

p. K - - T
(p. s - t)

p. K - P
(p.s - bd)

	K	P	T				
Sigi (s)	Pakava (p)	Kulawi (kl)	Karo (kr)	Poso (ps)	Napu (np)	Bada (bd)	Toraja (t)
Kaili (k)	Pamona (p)						

Keterangan :

K = Kaili
P = Pamona
T = Toraja

4) Kesimpulan

a. Seluruh aspek Leksikostatistik seperti yang telah dikemukakan oleh Harimurti Krida Leksana perlu dipelajari lagi khususnya guna mengetahui sampai berapa jauh metode itu dapat diterapkan bagi bahasa-bahasa yang dikelompokkan Toraja oleh Esser, seperti yang dikemukakan pula oleh beliau dalam naskahnya untuk bahasa-bahasa Nusantara.

b) Berdasarkan penyelidikan tersebut maka diperkirakan memencarnya bahasa Sigi, Kaili dan Pakava dari bahasa purbanya 676 tahun lalu Sigi dan Kulawi 854 tahun lalu,

Sigi dan Koro 1447 tahun lalu,
Sigi dan Bada 1864 tahun lalu,
Sigi dan Poso 1895 tahun lalu, dan
Sigi dan Napu 1952 tahun lalu.

Sedang Sigi dan Toraja jarak waktunya sangat jauh yaitu 3511 tahun lalu (tahun 1939 SM)

c) Dengan demikian di Sulawesi Tengah tak ada bahasa atau suku yang disebut Toraja.

d) Daerah Toraja (Bahasa Toraja) meliputi daerah (Dialek) Kesu, Tallu Lembangna, Toraja Timur, Mamasa, Pitu Ulunna Salu, Rongkong Seko, Wotu, Enrekang dan Duri. Semuanya di Sulawesi Selatan (sesuai pengelompokan Lembaga Bahasa Nasional Cabang III Ujungpandang).

e) Yang disebut bahasa Toraja di Sulawesi Tengah sebenarnya bahasa-bahasa Kaili Pamona baik berdasar perhitungan Leksikostatistik maupun metode deskriptif bahkan sesuai dengan geografis dan administratif pemerintahan.

Bahasa-bahasa Tomini-Toli-Toli, Saluan-Bangga, Bungku Mori dan Buol akan diterbitkan pada jilid II, III, IV, V.

c. Pengelompokan bahasa dan kesimpulan Indra B. Wumpu, sebagai ketua aspek Bahasa Tim Prasurei Kebudayaan Sulawesi Tengah tahun 1973. Berdasarkan data pada bagian II, maka metoda Leksikostatistik berhasil diterangkan dengan kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Bahasa Kaili mempunyai dialek-dialek :
 - (a) Sigi
 - (b) Palu
 - (c) Kulawi – Lindu
 - (d) Pakava
 - (e) Banava
 - (f) Tavaili – SinduE
 - (g) Parigi
- (2) Kelainan-kelainan yang terdapat pada bahasa Kaili kecuali 1a. s/d g) merupakan *sub dialek*
- (3) Bahasa bada mempunyai dialek-dialek:
 - (a) Bada
 - (b) Besoa
- (4). Kelompok bahasa-bahasa *Kaili-Pamona* meliputi :
 - (a) Bahasa Kaili
 - (b) Bahasa Pipikoro
 - (c) Bahasa Pamona
 - (d) Bahasa Bada
 - (e) Bahasa Napu.

dengan ciri :

- (a) Vokalis
 - (b) Imbuhan dapat disusun lebih dari satu untuk membentuk kata.
- (5) Hukum-hukum bunyi yang terdapat pada kelompok bahasa-bahasa *Kaili Pamona*.
- (a) /l - y/
 - 1) / bulu/ 'bu/l/u' gunung : Kaili
Pipikoro
Bada -
Napu
 - 2) / buyu / : bu/y/u' Gunung : Pamona
 - (b) /s - h/
 - 1) / ? asu / : a/s/u 'anjing : Kaili
Pamona
 - 2) / ? ahu / : a/h/u 'anjing : Kaili
Bada
Napu
Pipikoro
 - (c) /j - d/
 - 1) / jila / 'j/ila' Lidah : Kaili
Pamona, Pipikoro
 - 2) / dila / 'd/ila' Lidah : Kaili
Napu
 - (d) /n - n/
 - 1) / nani / 'n/ani' tahu : Kaili
 - 2) / nani / 'n/ani' tahu : Pamona
- (6) Bahasa-bahasa Kaili Pamona tidak mengenal fonem-fonem bahasa Indonesia.
- (a) Vokal : /) /
 - (b) Konsonan : / f / , / z / , / x / , / s /
 - (c) semi Vokal : / w / - bilabial.

3) Drs. Indra B Wumpu, *Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*, Tim Pra-survei Kebudayaan di Sulawesi Tengah 1973 Palu.

(7) Bahasa-bahasa Kali-Pamona mempunyai fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia:

(a) Vokal : / i : / , / a : / , / o : / ,

(b) Konsonan : / np // , / nb / , / n / , / n / , / n / ,
/ n / , / n / , / n /

(c) Seni Vokal : / v / - Labiodental

(8) Bahasa Toraja tidak sekelompok ataupun sekeluarga dengan bahasa-bahasa *Kaili - Pamona*.

d. Kesimpulan Tim penulisan Monografi Daerah Sulawesi Tengah yang dipimpin oleh M. Mashuda tahun 1975.

Mengenai kelompok etnis dan logat di Sulawesi Tengah

1) Kelompok Etnis dan Logat di Sulawesi Tengah

Dari kesimpulan tim di atas sesuai pengamatan terakhir pada lokasi.

Tomini ternyata ada perbedaan bahasa dan pakaian orang Kaili, sehingga pada pencatatan ini Tomini dikelompokkan tersendiri.

Di Sulawesi Tengah terdapat bermacam-macam adat-istiadat rakyat. Perbedaan-perbedaan itu meliputi antara lain :

a) Pakaian

b) Makanan Khas

c) Upacara sejak lahir hingga meninggal dunia.

d) Perumahan

e) Sebahagian dibedakan pula oleh Bahasa (logat).

Berdasarkan perbedaan tersebut maka pembagian kelompok etnis adalah sebagai berikut.

(1) Kaili

(2) Tomini

(3) Kulawi

(4) Lore

(5) Pamona

(6) Mori

(7) Bungku

(8) Banggai

(9) Saluan

(10) Balantak

(11) Toli-Toli

(12) Buol

(1) **Orang Kaili**

Orang Kaili mendiami sebagian besar daerah Kabupaten Donggala dan beberapa daerah di Kabupaten Poso.

Menilik bahasa yang mereka gunakan maka orang Kaili terbagi atas:

- a) Orang Kaili yang berbahasa Kaili
- b) Orang Kaili yang berbahasa Tomini
- c) Orang Kaili yang berbahasa Dampelas
- d) Orang Kaili yang berbahasa BalaEsang

ad a) Orang Kaili yang berbahasa Kaili mendiami Wilayah-Wilayah :

Kabupaten Donggala, pada Kecamatan :

- (a) BalaEsang
- (b) SinduE
- (c) Sirenja
- (d) Tawaili
- (e) Palu
- (f) Biromaru
- (g) Dolo
- (h) Marawola
- (i) Benawa
- (j) Parigi
- (k) Appibabo

Kabupaten Poso, pada Kecamatan :

- (a) Una-Una
- (b) Poso Pasisir

(2) ad b) Orang Kaili yang menggunakan bahasa Tomini disebut pula *orang Tomini* mendiami Wilayah-wilayah di Kabupaten Donggala.

Kecamatan Menteng

Kecamatan Tomini

Kecamatan Tinombo

Kecamatan Ampibabo

ad c) Orang Kaili yang mempergunakan bahasa Dampelas terdapat di Kecamatan Dampelas (Kabupaten Donggala).

ad d) Orang Kaili yang mempergunakan bahasa BalaEsang terdapat di Kecamatan BalaEsang (Kabupaten Donggala).

la) atau tepatnya ialah penduduk yang berada di semenanjung Manimbayu.

(2) ad b) c) dan d) disebut pula orang Tomini

(3) Orang Kulawi

Orang Kulawi mendiami Wilayah Kabupaten Donggala Menilik jenis bahasa yang mereka pergunakan maka kelompok Kulawi dibagi atas:

(a). Orang Kulawi yang berbahasa Kaili dialek Kulawi Lindu

(b) Orang Kulawi yang berbahasa Pipikoro

ad. a) Orang Kulawi yang berbahasa Kaili dialek Kulawi-Lindu mendiami Wilayah Kabupaten Donggala, di Kecamatan Kulawi sebelah Utara.

ad b) Orang Kulawi yang berbahasa Pipikoro mendiami wilayah Kabupaten Donggala di Kecamatan Kulawi sebelah Selatan.

(4) Orang Lore

Orang Lore mendiami daerah Kabupaten Poso, pada Kecamatan Lore Utara dan Lore Selatan. Minilik akan bahasa yang mereka pergunakan maka orang Lore terbagi atas :

(a) Orang Lore yang berbahasa Kaili dialek Tawaelia.

(b). Orang Lore yang berbahasa Napu

(c) Orang Lore yang berbahasa Bada

ad.(a) Orang Lore yang berbahasa Kaili dialek Tawaelia mendiami daerah Kecamatan Lore Utara sebelah Utara.

ad (b) Orang Lore yang berbahasa Napu, mendiami sebagian besar daerah Kecamatan Lore Utara.

ad (c) Orang Lore yang berbahasa Bada mendiami daerah Kecamatan Lore Selatan dan Kecamatan Lore Utara bagian selatan (dulu Distrik Besoa).

(5) Orang Pamona

Orang Pamona mendiami sebagian wilayah Kabupaten Poso. Bahasa mere dinamai bahasa Pamona. Orang Pamona tersebut mendiami wilayah-wilayah :

(a) Kecamatan Poso Kota

(b) Kecamatan Poso Pesisir

- (c) Kecamatan Una-Una
- (d) Kecamatan Walea Kepulauan
- (e) Kecamatan Lage.
- (f) Kecamatan Pamona Utara
- (g) Kecamatan Pamona Selatan
- (h) Kecamatan Ampana Kota
- (i) Kecamatan Ulubongka
- (k) Kecamatan Tojo.

(6) Orang Mori

Orang Mori ini mendiami daerah Kabupaten Poso dan Kecamatan-Kecamatan Mori Atas, Lembo, Petasi .

Mereka menggunakan bahasa Mori.

(7) Orang Bungku

Orang Bungku adalah salah satu suku bangsa yang mendiami daerah di Kabupaten Poso pada Kecamatan: Buku Utara, Bungku Selatan, Bungku Tengah, Menui Kepulauan. Mereka menggunakan bahasa Bungku.

(8) Orang Saluan

Orang Saluan mendiami daerah Kabupaten Banggai pada Kecamatan :

- (a) Luwuk
- (b) Kintom
- (c) Batui
- (d) Lamala
- (e) Pagimana
- (f) Bunta

Mereka mempergunakan Bahasa Saluan.

(9) Orang Balantak

Orang Balantak mendiami daerah Kabupaten Banggai pada Kecamatan :

- (a) Balantak
- (b) Lamala

Mereka merupakan pendukung bahasa Balantak.

(10) Orang Banggai

Umumnya orang Banggai mendiami daerah-daerah kepulauan pada Kabupaten Banggai. Tempat-tempat tersebut pada Kecamatan :

- (a) Banggai

- (b) Liang
- (c) Bangkurung
- (d) Bulagi
- (e) Tinangkung
- (f) Buko
- (g) Totikum

Bahasa mereka adalah bahasa Banggai.

(11) Orang Buol

Orang Buol mendiami daerah Kabupaten Buol Toli-Toli. Mereka mendiami Kecamatan-Kecamatan:

- (a) Palele
- (b) Bunobogu
- (c) Momunu
- (d) Bokat
- (e) Biau

Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Buol.

(12) Orang Toli-Toli

Mereka mendiami kecamatan :

- (a) Toli-Toli Utara
- (b) Galang
- (c) Baolang
- (d) Dondo
- (e) Dampal Utara
- (f) Dampal Selatan

Pada daerah Kabupaten Buol Toli-Toli. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Toli-Toli

Tabel IV, I DAFTAR KELOMPOK ETNIS (ASLI)

No.	Suku Bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang dipergunakan	Keterangan
1.	Kaili	Donggala	Dampelas	Dampelas	
			BalaEsang	BalaEsang	
			Sirenja	Kaili	
			SinduE	Kaili	
			Tawaeli	Kaili	
			Palu	Kaili	
			Sigi Biromaru		

No.	Suku Bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang dipergunakan	Keterangan
			Sigi Dolo	Kaili	
			Maravola	Kaili	
			Banava	Kaili	
			Parigi	Kaili	
1a.	Tomini		Ampibabo	Kaili+ Tomini	disebut juga suku Tomini.
			Tinombo	Tomini	sda (Moutong)
			Tomini	Tomini	sda
			Moutong	Tomini	sda
			Una-Una	Kaili	
2.	Pamona	Poso	Poso Pesisir	Kaili	
3.	Kulawi	Donggala	Kulawi	Kaili Pipikoro	
4.	Lore	Poso	Lore Utara	Kaili + Napu + Bada	
			Lore Selatan	Bada	
	Pamona	Poso	Poso Kota	Pamona	
			Poso Pesisir	Pamona	
			Una-Una	Pamona	
			Walean Kepu- lauan	Pamona	
			Lage	Pamona	
			Pamona Uta- ra	Pamona	
			Pamona Sela- tan	Pamona	
			Ampana Ko- ta	Pamona	
			Ampana Bo- rone	Pamona Pamona	
6.	Mori	Poso	More Atas	Mori	
			Lembo	Mori	
			Petasi	Mori	
7.	Bungku	Poso	Bungku Uta- ra	Bungku	
			Bungku Te- ngah	Bungku	
			Bungku Se- latan	Bungku	

No.	Suku Bangsa	Kabupaten	Kecamatan	Bahasa yang dipergunakan	Keterangan
			Menui Kepu- lauan	Bungku	
8.	Saluan	Banggai	Luwuk	Saluan	
			Kintom	Saluan	
			Batui	Saluan	
			Lamala	Saluan	
			Pagimana	Saluan	
			Bunta	Saluan	
9.	Balantak	Banggai	Balantak	Balantak	
10.	Balantak	Banggai	Banggai	Banggai	
			Liang	Banggai	
			L. Bangku- rung	Banggai	
			Bulagi	Banggai	
			Tinangkung	Banggai	
			Buko	Banggai	
			Totikum	Banggai	
11.	Buol	Buol Toli- Toli	Paleleh	Buol	
			Bunobogu	Buol	
			Momunu	Buol	
			Biau	Buol	
12.	Toli-Toli	Toli-Toli	Toli-Toli	Toli-Toli	
			Utara		
			Galang	Toli-Toli	
			Baolan	Toli-Toli	
			Dondo	Toli-Toli	
			Dampal		
			Utara	Toli-Toli	
			Dampal		
			Selatan	Toli-Toli	

(13) Yang disebut suku terasing istilah ialah suku yang menggunakan dialek subdialek di antara bahasa/etnis di atas yang terpencil karena sulitnya perhubungan

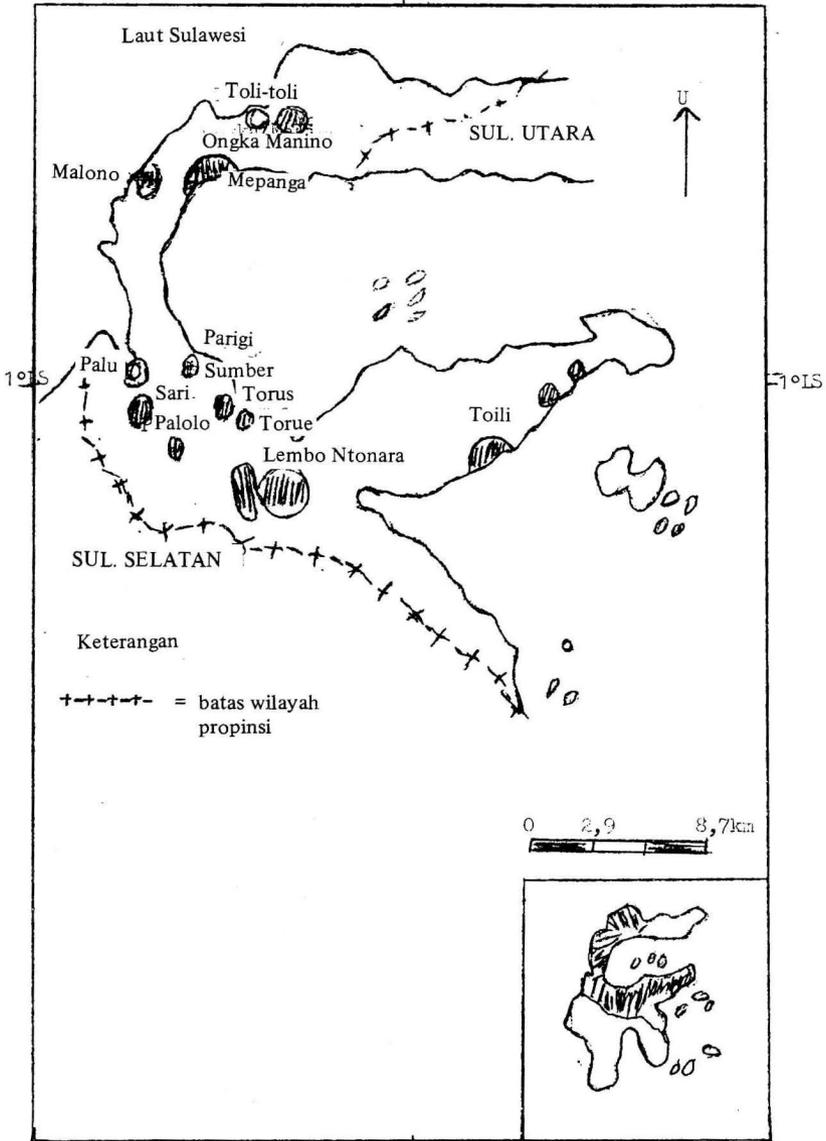
e. Suku-suku Bangsa di Sulawesi sesuai Atlas Etnografi
 Sedunia oleh Prof. Dr. Kuntjaraningrat hal 25

Lingkung- an Hukum Adat	No. . Peta	Suku Bangsa	Keterangan	Lingkungan Hukum Adat	No. . Peta	Suku Bang- sa	Keterang- an.
Sulawesi Selatan	66	Orang Ma- kassar	—	Gorontalo	89	Orang B. laang	—
"	67	Orang Bugis	—	"	90	Orang Ma- ngandau	—
"	68	Orang Luwuk	—	Minahasa	91	Orang Ton temboan	—
"	69	Orang Mandar	—	"	92	Orang Ton- dano	—
"	70	Orang Pitu Ulumma	—	"	93	Orang Me- nado	—
"	71	To Sa'dan	—	"	94	Orang Sangir	—
"			—	Sulawesi	95	Orang Bungku	—
Toradja	72	To Soko	—	Selatan			
"	73	To Pipikoro	—	"	96	To Mapute	—
"	74	Penduduk	—	"	97	To Laiwiu	—
"		Daerh Poso	Bhs Baree	"	98	To Landawe	—
"	75	To Ganti	—	"	99	To Laki	—
"	76	To Palu	Termasuk penduduk sekitar	"	100	Orang Muna	—
"			Teluk Palu	"	101	Orang Butung	—
"			dan ToLole	Bali Lombok	102	Orang Lajolo	—
"			To Sigi, To	"	103	Orang Sumbawa	—
"			Lindu, To	"	104	Orang Bima	—
"			Kuwali	"	105	Dodonggo	—
"	77	To Tawaili	To Parigi	Timor	106	Orang Dompu	—
"			dan To	"	107	Orang Mamboro	—
"			Waelia	"	108	Orang Sumba	—
"				"	109	Orang Wainga- po	—
Sulawesi Selatan	78	To Loindang	—	"	110	Orang Sabu	—
"	79	To Mori	—	"	111	Orang Mangga- rai	—
"	80	To Loinang	—	"	112	Orang Ngada	—
Sulawesi Selatan	81	Orang Bangai	—	"	113	Orang Riung	—
"	82	To Belantik	—	"	114	Orang Nagekeo	—
"	83	To Bobongko	—	"	115	Orang Lio	—

Sulawesi	84	Orang Togian	-	Timor	116	Orang Sikka	-
Selatan	85	Orang Tomini	-	"	117	Orang Ende	-
"	86	Orang Buol	-	"			
"	87	Orang Gorontalo	-	"			
"	88	Orang Kaidipan	-				

Penyebaran Suku Bangsa di daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta berikut .

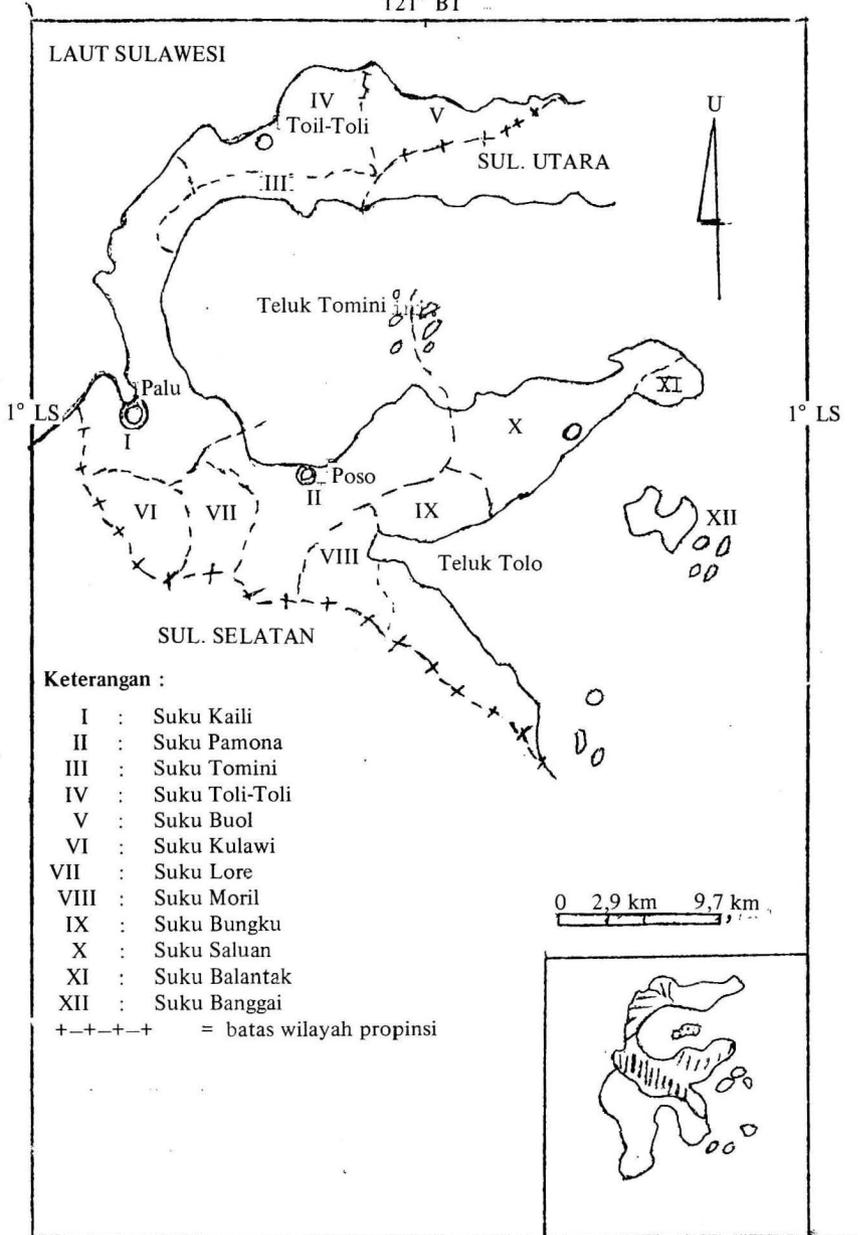
Peta 7 LOKASI PENEMPATAN TRANSMIGRASI
121° BT



Sumber : Kanwil Dep. Transmigrasi Sul. Tengah, tahun 1978

SUKU BANGSA DI DAERAH SULAWESI TENGAH

121° BT



Sumber: Monografi Propinsi Sulawesi Tengah Thn. 1977

B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAANDI SULAWESI TENGAH

(Perubahan unsur budaya yang menonjol)

1. Perkembangan bahasa

Dari 15 jumlah bahasa di Sulawesi Tengah yang paling banyak pendukungnya adalah bahasa Kaili yaitu kurang lebih 45% dari jumlah pendukung Sulawesi Tengah. Asal bahasa ini dipakai oleh penduduk yang bertempat tinggal di Lembah Palu dan sekitarnya sehingga biasa disebut pula bahasa Palu. Kurang lebih 18 banyaknya dialek dan subdialek bahasa ini, dialek Palu pula yang menjadi bahasa atau dialek yang dipakai oleh pendukung dialek lainnya bila mereka bertemu dan berbicara atau berkomunikasi antara dialek tersebut. Jadi sebagai bahasa pengantar di antara dialek bahasa Kaili yang lain bahkan dengan bahasa-bahasa yang lain yang sekelompok, seperti bahasa Pamaona yang disebut pula bahasa Poso.

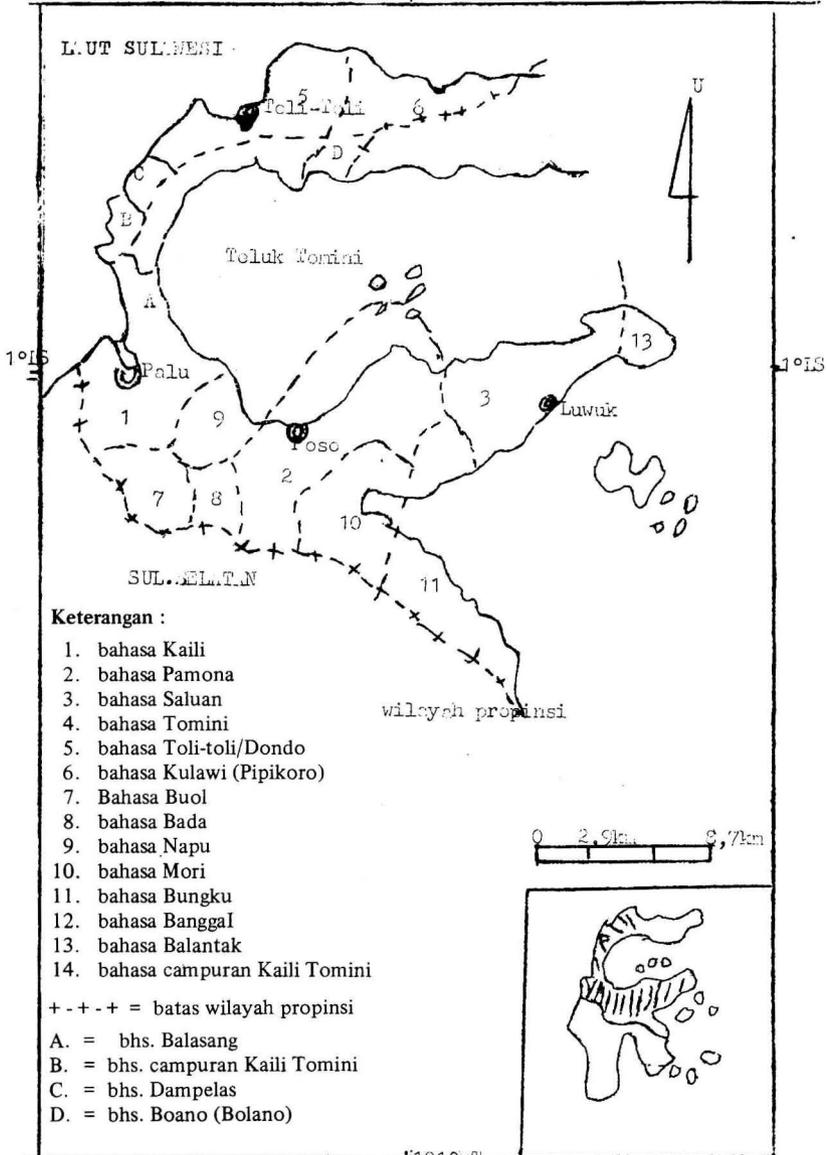
Hal ini disebabkan oleh posisi dan peranan kota Palu selain sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah juga sebagai Ibukota Kabupaten Donggala dan Kotamadya Palu, serta penduduknya yang padat dan sering berdagang ke daerah pedalaman. Memperhatikan perkembangan bahasa ini pada tahun 1895 bahasa Palu hanya mempunyai 25.000 jumlah pemakainya yang berlokasi di pantai Selat Makassar dan sebagai bahasa komunikasi ke daerah Toli-Toli dan sekitar Teluk Tomini. Kalau dibanding dengan keadaan bahasa tersebut sekarang maka ternyata mempunyai perkembangan yang agak pesat dalam jumlah pemakai dan daerah penyebarannya.

Pada saat ini pada lokasi kota Palu saja sudah memiliki kurang lebih 70.000 pemakai yang terdapat pada Kecamatan Palu dan sekitarnya.

Jumlah pendukung bahasa ini seluruhnya yang terdiri dari 18 dialek dialeknnya sebanyak 235.075 orang belum termasuk lokasi pemakaian diluar dari daerah asal bahasa ini sendiri. Selama kurang lebih 79 tahun bahasa ini meluas sampai ke Una-Una, Tavailia, Ampana Tojo, Poso Pesisir dibatas bahasa Gorontalo di Sulawesi Utara, sehingga hampir meliputi semua daerah di Sulawesi Tengah.

Penyebaran bahasa di daerah Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta berikut, (peta 9).

BAHASA DI DAERAH SULAWESI TENGAH
121° BT



Sumber: Monografi Propinsi Sulawesi Tengah, Tahun 1977

2. Latar Belakang Sejarah

a. Zaman Prasejarah

Peninggalan megalit di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Poso, pada Kecamatan-Kecamatan Lore Utara, Lore Selatan, Pamona Utara dan Pamona Selatan serta di Kabupaten Donggala pada Kecamatan Kulawi, Biromaru dan Dolo sampai saat ini telah terdaftar sejumlah :

86 buah Kalamba (bahasa Bada) bejana batu besar yang bundar diduga sebagai tempat tulang (mayat, harta atau air) yang terdapat di Lore Selatan berbentuk polos. Makin ke utara makin banyak serta mempunyai ornamen atau hiasan berupa binatang ban-ban pada dinding luarnya.

- 1) Tong batu (kalamba) dan tutupnya terdapat di Lore dan Koro
- 2) Lumpang dalam daerah Palu disebut Vatunonju (nonjuji = lesung batu).

Telah diinventarisasi oleh TIM P4N tahun 1976 sejumlah 58 buah di Lembah Palu dan sekitarnya (Kabupaten Donggala) Sisanya terdapat di Napu, Bada dan Besoa di Kabupaten Poso

- 3) Patung batu dalam daerah Kaili Pamona disebut (Vatutau) berjumlah 26 buah.
- 4) Menhir di Tentena dan Peana 7 buah.
- 5) Gua tulang dan tapak tangan di Tentena dan Kolonedale 6 buah.
- 6) Dolmen di Besoa (belum di Inventarisasi).
- 7) Jenis-jenis lain seperti :
 - Sarkovagus
 - Batu asahan
 - Balok batu berkubang kecil
 - Batu bernilai ceritera
 - Lumpang kecil-kecil
 - Batu kerbau antara Gintu Bakekau
- 8) Di Daerah Pamona ditemukan 9 buah kapak perunggu pada Daerah yang mempunyai 6 (enam) gua tempat tulang. Gua tapak tangan di Mori, Batung di Tomini dan sejumlah

lumpang batu di Kecamatan Palu, yang diperkirakan adalah peninggalan dari zaman prasejarah tradisi megalit pada masa hidup bercocok tanam dan hidup dikampung dan gua, yang dibuktikan dengan adanya beliung/kapak yang diasah,berperiukan/ yang terbesar banyak di dekat patung-patung dan kalamba serta adanya temuan manik-manik pada gua-gua dibarengi dengan masih adanya mantra-mantra yang mengkultuskan nenek moyang pada orang tua-tua yang menurut mereka dari ceritera Nenek ke Ibu sampai ke cucu turun temurun (Sosora) yang merupakan tradisi yang dibawah sejak zaman itu. Dengan demikian sulit bagi kita menentukan "Waktu" di jadikan dasar periodisasi karena beberapa peninggalan prasejarah masih dihasilkan hingga sekarang, pula sulit menentukan dengan sistim sosial ekonomi karena sampai sekarang kehidupan di kampung dan membuat periuk masih berlangsung, kecuali tinggal di gua.

Dengan perhitungan leksikostatistik dan Glottechronologi diperoleh yaitu 500 tahun sebelum Masehi sampai 1864 tahun lalu terpisahnya bahasa-bahasa Bada dari Induknya. Diperkirakan sejak itu temuan megalit ini ada yaitu sejak mereka masih berbahasa induknya.

Penyebaran megalit di Sulawesi Tengah kecuali sejumlah besar lumpang batu yang tidak berlaku jauh dari pantai hampir seluruhnya terletak di tengah-tengah dataran tinggi di Sulawesi Tengah, Bada, Napu, dan Besoa. Sehingga diperkirakan bangunan ini milik penduduk ini sendiri (nenek moyang) suku Lore yang berbahasa Badadan Napu yang berdiam di tengah-tengah Sulawesi pada sepanjang sumber sungai Lariang, Sungai yang terpanjang di Sulawesi.

Beberapa Sarjana Barat telah menyelidiki temuan megalit ini sejak 1898 sampai 1935 sekaligus mengungkapkan fungsi dan para pendukungnya sebagai berikut :

- (1) 1909 Kruyt dari Kaukasia melalui Mediterania Melanesia, Micronesia Polynesia dan Indonesia, berdasarkan teori Mr.Brown
- (2) Grubawer, 1919 belum jelas masih berupa tanda tanya
- (3) Perry, 1918 perantau pencari emas/mutiara pembuat benda dari para logam membawa bersama kerbau bertani/ladang, menyembah-nyembah matahari mempunyai

tahari mempunyai jimat dan simbol-simbol

- (4) Dr.Kaudern 1917 - 1920, pengetahuan kita sangat terbatas dikaitkan dengan lesung batu, mempunyai masa yang panjang sekali
- (5) G.Busch 1923 H.Gelden, menhir dan hewan-hewan besar/pembantaian manusia (kepala)
- (6) 1928 H. Geldern, banyak persamaan - persamaannya dengan garis dari Barat Daya, Eropa , Negara-negara Mediterania, Inggris, India, Indonesia, Polinesia, dan Melanesia
- (7) Dr. Kaudern, tak dapat disejarahkan kebudayaan megalit dan kerbau dan sukar dibuktikan bahwa batu-batu itu bersamaan waktunya di Oceania, Micronesia, Melanesia, Polynesia orang tak pelihara kerbau (hewan bertanduk lainnya).
- (8) Raven 1921, membanding dengan Easter Island tentang Tatum busur-busur yang terlukis dimuka (wajah) yang di Daerah itu pula.
- (9) Vetter 1931, membanding dengan orang-orang Ngada, di Flores
- (10) Karnerup 1935, memperkuat Kruyt, yang menulis sejak 1898
- (11) J.C. Andersen, patung baba di Elba, Eropa Tengah, Rusia Selatan, Turkestan ke Cina (membanding)
- (12) Dr. Kaudern, - patung Baba, tong di Toba (Sumatera Utara)
- (13) Ling Roth 1896, membanding dengan temuan di Serawak.

Beberapa peninggalan di zaman klasik dan Islam berupa, bangunan-bangunan pantai, Kataba, Palava, gampiri dan bangunan pegunungan yang disebut kuil oleh bangsa barat (temple) disebut Lobo. Ia meninggal yang masih asli, disebut Tarbi, duhunga (baruga) sebagai tempat persinggahan dan lain-lain.

b. Masa kedatangan Islam

Berdasarkan penelitian yang ada bahwa Islam masuk ke daerah Donggala dan Palu pada abad ke XVII hal tersebut dapat

dilihat dalam catatan sejarah kerajaan yang I (pertama) menerima Islam di Wilayah Indonesia bagian Timur adalah Ternate (1470) sedangkan Makasar 1603. Di samping itu Prof. Hamka berpendapat bahwa sebelum Gowa beragama Islam Sultan Ternate sudah mengembangkan kekuasaannya di Sulawesi.

Melihat bahwa lokasi Sulawesi Tengah (Donggala Palu) adalah lalu lintas perdagangan maka kemungkinan besar para saudagar saudagar inilah yang menyiarkan agama Islam di daerah ini.

Pendapat lain mengatakan bahwa agama Islam di Lembah Kaili dibawa oleh seorang Minangkabau bersama Dato Karama yang tiba di Lembah Kaili dengan menggunakan perahu. Setelah Islam masuk di daerah Donggala Palu maka yang mula-mula masuk adalah Raja Kabonena I Pue Njidi dan beliau pertama kali rela menanggalkan cawat dan menggantinya dengan kain sarung dipakai sembahyang. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa masuknya agama Islam di daerah Donggala Palu mempunyai beberapa pendapat antara lain:

- a. Proses Dato Karama
- b. Proses Bugis Makasar Sulawesi Selatan
- c. Proses Kedatangan orang Arab

Sebelum datangnya bangsa Belanda, bangsa Portugis yang lebih dahulu mendatangi Sulawesi Tengah dan langsung mengadakan hubungan dagang dengan raja - raja. Kemudian tahun 1905 Belanda menginjakkan kakinya di daerah ini. Kedatangan Belanda di Sulawesi Tengah menimbulkan pemberitaan Daerah-daerah yang menentang antara lain Kerajaan Sigi - Dolo, Kulavi, -Bangga, peristiwa Salumpaga, dan lain lain. Pemimpin-pemimpin yang terkenal menentang Belanda di daerah ini seperti Karanjalembah, Tombolotutu, Pue Bongo, Hi.Hayum,Hi.Dg. Pawindu dan lain-lain.

3. A g a m a

Berdasarkan data dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1976, Sulawesi Tengah dihuni oleh \pm 80% (783.462) beragama Islam.

Umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai dan lembah-lembah yang padat penduduknya. di Kabupaten Donggala tercatat sejumlah 358.182 sedang pada tiga Kabupaten lainnya yaitu Poso (145.707) Banggai (143.912) dan Buol Toli-Toli (135.661).

Yang beragama Kristen berjumlah 203.194 yang terperinci se -

jumlah 203.194 di Kabupaten Donggala 95.738 di Kabupaten Poso, 58.144 di Kabupaten Banggai dan 5.690 orang di Kabupaten Buol Toli-Toli.

Hindu-Budha 3.390 dan kepercayaan lain-lain berjumlah 4.392. Dari uraian di atas maka dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai jumlah pemeluk agama di Sulawesi Tengah, yang telah diuraikan dalam aspek sejarah dari penelitian ini mengenai kedalamannya serta perta pengan dan penyebarannya di Sulawesi Tengah. Nama yang tak boleh dilupakan di dalam menyebarkan agama Islam di antaranya Dato Karama (Abdullah Ragi Ustat Tua (Sayid Idrus Bin Salim Aldjufri) sedang dalam agama Kristen Dr. Albb. C. Kruyt dan Adriani. Agama Hindu dibawa serta oleh transmigrasi yang berasal dari Bali.

b. Folk - Lore / Kesenian

1) **Seni Rupa**

Seni rupa menghasilkan diantaranya

a) **Arsitektur Sulawesi Tengah :**

Berbicara tentang bangunan-bangunan perumahan di Sulawesi Tengah kita kenal antara lain :

Bangunan Gampiri
Lobo, Palava, Tambi
Baruga dan Kataba (Souraja)

b) **Seni Pahat**

Didalam kenyataan sehari-hari pada saat ini seni pahat/pengukiran kurang menampakkan keaktifan dalam kata tidak menonjol, namun kalau kita melihat jauh ke belakang bahwa daerah Sulawesi Tengah sudah mengenal seni pahat seperti misalnya pembuatan patung Kalamba, Lumpang, Lobe berukir dan lain-lain di daerah Besoa dan Bada.

c) **Seni Lukis**

Di Sulawesi Tengah dikenal lukisan yang terdapat pada kain sarung Donggala dan Lukisan dari kulit kayu disamping itu juga dijumpai lukisan-lukisan pada Tali bonto dan baju Bada.

d) Seni Kerajinan tangan/Kria

- (1) Alat senjata
- (2) Anyaman (rotan, daun - daunan/ rumput, bambu)
- (3) Tenunan (kain sarung Donggala).

e) Seni Pahat Kayu, Tulang tanduk.

- (1) Seni pahat kayu terdapat pada hiasan-hiasan Lobo, rumah bangsawan (kataba)
- (2) Seni pahat tanduk : terdapat pada sarung parang, dan lain-lain

f) Barang-barang logam

Hasil ini dapat dilihat pada pandai besi yang membuat alat alat rumah tangga dan senjata selain itu dikenal emas (alat perhiasan) seperti pakansere, Geno, Kavari, Ponto, dan lain-lain.

g) Barang-barang kulit

Daerah Sulawesi Tengah terkenal dengan hasil ternak terutama sapi, kambing. Dari bahan kulit dibuat berjenis-jenis alat musik (rebana, gimba).

h) Barang-barang jahitan, tenunan ikatan

Berjenis-jenis baju yang dimiliki oleh suku yang ada di Sulawesi Tengah adalah bukti-bukti adanya seni jahit-menjahit di daerah ini yang terutama dikenal sarung Donggala.

2) Seni Tari

Seni tari di Sulawesi Tengah dapat dibagi dalam 2 (dua) bagian, yaitu

Seni tari tradisional
Seni tari modern (mempunyai pencipta).

a) Seni tari tradisional seperti Balia, Raego, ndolu, mo-dengki, modendi dan lain-lain.

b) Seni tari modern/mempunyai pencipta seperti Pa-monte, Torompio, potalua, pontanu, pajoge, paulu cinde, pove-ba, nopupute cangke, norobe, dan lain-lain.

3) Seni suara

Seni suara tidak dapat terlepas dari seni tari; adanya tari-tarian memperdengarkan adanya seni suara dan instrument pengiring alat-instrumen tradisional di daerah ini seperti kakula (kulintang), geso-geso, rere gong dan gendang, gamba-gamba, dan lain-lain.

4) Seni sastra

Memiliki sastra lisan/folk lore yang beraneka ragamnya pada setiap daerah, diantaranya ceritera Sawerigading.

5) Seni teater

Memiliki teater tradisional yang hampir punah, seperti Balia (syaman) dalam berbagai versi.

c. Pembinaan Kebudayaan

1. Oleh Pemerintah

Bagian ini memberikan gambaran tentang kegiatan Pembinaan Kebudayaan di Propinsi Sulawesi Tengah khususnya Bidang PSK.

Pada Kantor Wilayah Dep. P dan K Sulawesi Tengah selama 3 tahun.

a. Bidang Kebudayaan atau Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Dep P dan K Sulawesi Tengah. Sejarah singkatnya, Wilayah Kerja, Masalah yang dihadapi, Hasil-hasil yang dicapai, Rencana dalam Pelita III dan Penutup.

Yang disesuaikan dengan pola keadaan pendidikan dan kebudayaan oleh Bagian Perencanaan Kanwil Dep. P dan K Sulawesi Tengah sampai dengan Mei 1978, berdasarkan laporan berkala yang diberikan baik dalam triwulan, tengah tahunan dan tahunan serta laporan-laporan khusus mengenai kegiatan yang diturunkan oleh Dirjen Kebudayaan ke daerah-daerah seperti penelitian bahasa, pencatatan Sejarah Budaya, penulisan Monografi, Inventarisasi Kepurbakalaan, Folk Lore, adat istiadat, Geografi Budaya, Kesenian serta dilaporkan pula bantuan Daerah berupa pra Survai Kebudayaan, Pembakuan Ejaan Bahasa Kaili, Pemetaan Bahasa Kegiatan Kepariwisata dan Kesenian Daerah sampai adanya Proyek RPM 1977 dan 1978 ini, untuk membangun Museum

dan Taman Purbakala tahun 1978 di Vatunonju.

1) Sejarah Singkatnya dan Fasilitas

Perwakilan Departemen P dan K Sulawesi Tengah berdiri sejak tanggal 10 Mei 1965 dan Pejabat Kepala Perwakilan Dep. P dan K yang pertama adalah J.F.KAPAL sesuai SK Menteri P dan K No. 51/1964 : dan 1 tahun 7 bulan sesudah itu keluar pula Instelling Besluit untuk Inspeksi Daerah Kebudayaan pada Perwakilan Departemen P dan K Sulawesi Tengah dari Dirjen Kebudayaan dan pemberian/pelimpahan wewenang kepada Kepala Inspeksi Daerah Kebudayaan, Ekonomi dan Penmas yang dipimpin oleh Masyhuddin Masyuda, BA, Malingkas dan Ny. Kairupan Malonda masing-masing sebagai Pejabat Kepala yang dipersiapkan bersamaan dengan pembentukan Kantor Perwakilan Dep. P dan K Sulawesi Tengah di Palu, dan Inspeksi-Inspeksi lainnya.

Berdasarkan Statistik kegiatan dan fasilitas yang ada maka tercatat pada tahun 1965 sampai 1967 Inspeksi ini belum memperoleh anggaran tetapi telah melaksanakan kegiatan pertunjukkan sebanyak 52 kali dengan tenaga Pegawai sejumlah 4 orang (Masyhuddin Mashyuda BA. Halido Jodjo, Sulaeman Adjud dan Zuraidah R.)

Kemudian sejak tahun 1968 sampai 1970 yaitu masa Kantor Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan memperoleh anggaran Rp. 651,771,- dengan pertunjukkan dan pameran sebanyak 14 kali. Kemudian pada masa Assisten II Bidang Kebudayaan tahun 1970 sampai 1974 telah memperoleh tenaga yang terbagi dalam, Kantor Pembinaan masing-masing Kesenian dipimpin Drs. Indra B. Umbu, Pendidikan Kesenian Ny. Z.Soenoko dan Museum Dra. Ny. Belahan H. Lapasere.

Anggaran yang diperoleh dari Perwakilan Departemen P dan K selama 4 tahun itu sejumlah Rp.1.069.800,- dengan 295 kali kegiatan Kesenian/Kebudayaan. Pada tahun 1973 Bapak J.F. Kapal menjalani masa pensiunan dan digantikan oleh Drs. Jusuf Rungka. Dengan minimnya anggaran yang diperoleh maka sesuai pengarahannya dari Dirjen Kebudayaan dalam Lokakarya/Raker dan Seminar di Jakarta dapat diperoleh bantuan dari GKDH sejumlah Rp.2.000.000,- untuk kegiatan Prasurevai Kebudayaan di Sulawesi Tengah (1973 sampai 1975).

Sesuai SK Menteri P dan K No. 079/0/1975 tanggal 17 April

1975 merobah Kabin-Kabin dalam Asisten II menjadi dua bidang yaitu :

(1) Kesenian dan (2) PSK yang memperoleh anggaran rutin selama 75/76 sejumlah Rp.807.566,- dan pada tahun anggaran 1977/1978 dan 1978/1979 memperoleh Proyek RPM sejumlah masing-masing 30 dan 40 juta rupiah serta Proyek Kepurbakalaan sejumlah 15 juta rupiah.

Dari tenaga yang ada telah melaksanakan kegiatan survei perencanaan dan pengadaan koleksi serta membangun ruang administrasi umum seluas 200 m² tahun 1977/1978 dan 205 m² tahun 1978/1979, 1 ha taman/ persiapan taman Purbakala.

2) Wilayah Kerja dan Sasaran

a) Penduduk seluruh Propinsi Sulawesi Tengah 1.040.822 jiwa dengan luas Wilayah 68.000 km² yang meliputi 4 Kabupaten 61 Kecamatan 1.268 desa. Pada setiap Kabupaten di Kecamatan telah terisi Kepala Seksi Kebudayaan dan Penilik Kebudayaan sejumlah 60 orang.

Kecamatan Bada/Napu/Pamona di Kabupaten Poso, Kulawi, Biromaru, Dolo, di Kabupaten Donggala kaya dengan benda-benda Budaya berupa Temuan Megalit seperti Lumpang batu, tong batu (kalamba) patung, menhir, dolmen batu bertulis menhir dan lain-lain.

Demikian pula benda-benda etnografika berupa alat-alat senjata, perkakas dan benda-benda kesenian tak murni (yang berhubungan dengan kehidupan) telah memperkaya Museum di Stockholm Swedia yang berasal dari daerah Kecamatan tersebut.

b). Propinsi Sulawesi Tengah dengan Ibu kotanya Palu, mempunyai 6 Perguruan Tinggi 193 SL 1.442 SD dengan jumlah penduduk khusus Kota Palu ± 70.000 jiwa.

c). Sulawesi Tengah mempunyai 11 suku / etnis (sesuai hasil prasurevei 1975/1976 dan 5 dari 17 kelompok-kelompok bahasa di Indonesia (± 30%).

3) Masalah yang dihadapi

Program kerja dan kegiatan dalam rangka apresiasi budaya di Sulawesi Tengah sejak Inspeksi Daerah Kebudayaan tahun 1965 - 1978 ini tercatat sebagai berikut .

- a) Latihan dan pertunjukan kesenian 1965 – 1977
- b) Survei dan penginventarisasian Kebudayaan Daerah 1971 – 1975
- c) Pengumpulan data Sejarah-Budaya 1976-1977

Pengamanan Purbakala dan Penelitian bahasa Daerah 1975 - 1978.

d). Pembangunan Ruang Administrasi Museum dan Taman Purbakala 1977/1978.

(1) Latihan dan pertunjukan kesenian (1965-1970)

(2) Mengadakan latihan pada Pusat Olah Seni (POS) yang terdiri dari POSDRA, POSRUPA, POSTARI. POSASTRA yang dipertunjukkan pada hari-hari bersejarah/Nasional.

Mengkoordinir kegiatan-kegiatan organisasi seperti LKN, HSBI, SASBUPA, Front Kebudayaan Pancasila, Sanggar Seni dan lain-lain (dalam pementasan drama, tari dan pameran lukisan serta Kungkurs lagu-lagu daerah sayembara mengarang, deklamasi (Serambi Sastra Kecapi pada RRI Palu) dan perlombaan kesenian tradisional dan koor sekolah-sekolah (ceritera-ceritera yang pernah dipentaskan: sel (hello out there karya Wiliam S.), manusia karya Setiawan Palil, Taman Iwan Simatupang, Ballada Sumila W.S. Rendra dan lain-lain—.

(3) Penginventarisasian kesenian dan seniman Daerah

(4) Menjadi Ketua pada Seksi Kesenian pada Panitia Hari-hari Nasional/bersejarah di Kota Palu.

Survei dan Penginventarisasian Kebudayaan

Daerah (1971-1975)

(1) Menetapkan metode leksikostatistik terhadap bahasa-bahasa yang dikelompokan Toraja oleh Esser, yang menghasilkan buku Kaili Pamona

(2) Mengadakan prasurevei Kebudayaan di Sulawesi Tengah tahap I, 1973 yang menerbitkan laporan :

Menghadapi Prasurevei Kebudayaan di Sulawesi Tengah

- Penggalan Kesenian di Sulawesi Tengah
- Untaian Sejarah di Sulawesi Tengah
- Peninggalan Nasional di Sulawesi Tengah

- Pengelompokan Bahasa di Sulawesi Tengah
- Adat-Istiadat di Sulawesi Tengah
- 1162 Jam di alam Budaya
- Baruga di Sulawesi Tengah

Pada tahap ke II 1974, menghasilkan Folk lore dan dialek Subdialek bahasa Kaili sedang untuk tahap ke III/1975 Bahasa Tomini-Toli-Toli.

(3) Penginventarisasian benda Purbakala di Sulawesi Tengah (Proyek dari DSP) khususnya pada Daerah Lembah Palu Kecamatan Biromaru Kecamatan Dolo dan Kecamatan Kulawi menghasilkan laporan temuan di Vatunonju, Oloboju Loru, Tulo, Pevunu, Bangga dan Biromaru

(4) Penginventarisasian bangunan tradisional Kataba, Gampiri, Palava, Baruga, Lobo (Proyek dari MINI Sulawesi Tengah)

(5) Penyusunan dan penyempurnaan daftar Cagar Budaya untuk GKDH

(6) Mengikuti Penggalan/ekskavasi di Bada bersama P4N (Proyek P4N)

(7) Penyusunan rencana Induk dan Potensi Kebudayaan Daerah (Proyek dari Dirjen Kebudayaan)

(8) Penyusunan Monografi Daerah Sulawesi Tengah dalam aspek: a. Sejarah, b. Geografi dan Penduduk, c. Etnis dan Logat, d. Agama, e. Kehidupan Keluarga, f. Organisasi Sosial, g. Struktur Pemerintah, h. Hukum Adat, i. Pertanian, j. Industri, k. Pendidikan, l. Nilai-nilai Sosial dan Pola Kehidupan, m. Pemancaran Informasi, n. Kesejahteraan Rakyat, o. Kehidupan Intelek, p. Kesenian.

Pengumpulan data sejarah Budaya di Sulawesi Tengah (Proyek P3KD 1977 dari Dirjen/PSB)

(1). Yang disusun oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan ialah Geografi Budaya sedang yang lain oleh IKIP dan Bidang Kesenian di antaranya ialah Folk-lore, adat-istiadat, sejarah dan Kesenian.

(2). Pengamanan/penyitaan hasil penggalan liar di Sulawesi Tengah. Berkas penugasan MABAK kepada Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan melalui KADAPOL sebagai Polsus maka berdasarkan MO dan Instruksi yang ada telah diadakan

penyitaan/pengamanan benda-benda budaya di Sulawesi Tengah.

Hasil sitaan benda tersebut berjumlah 307 buah keramik asing. Benda-benda tersebut sebahagian telah disimpan di Museum/Persiapan Museum Sulawesi Tengah pada Ruang Administrasi Museum, untuk dipamerkan setelah di konservasi.

(3) Penelitian Bahasa Kaili dan Petapa (Proyek Penelitian Bahasa dengan konsultan Dr. Syachruddin Kaseng sebagai ketua Pelaksana Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakanaan). Hasil yang dicapai ialah penulisan Struktur Bahasa Kaili dan Petapa

(4) Telah selesai dibangun Ruangan administrasi seluar 200 m² untuk memulai kegiatan pengadministrasian, pembersihan (konservasi/dan memamerkan sementara koleksi-koleksi tersebut.

Pembangunan Museum dan Taman Purbakala 1977-1978 Kegiatan Proyek Museum 1977

a) Survai Perencana dan Pengadaan Koleksi

Survai perencanaan telah mengumpulkan data untuk perencanaan berupa:

Etnomuseografi tentang benda-benda sejarah dan budaya, geografi dan Penduduk.

(b) Kegiatan pengumpulan koleksi melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum 1977/1978 telah terkumpul koleksi sebagai berikut.

Etnografika	—	127 buah
Geografika	—	3 buah
Historika	—	4 buah
Prehistorika		13 buah
Numismatika	—	21 buah
Buku-buku Antiquariat	—	3 buah
Unica	—	10 buah
Ceramika	—	35 buah
Naskah asli	—	5 buah

Pendidikan Khusus

— Seorang telah mendapat TMC dan SESPA.

- 4 orang telah mengikuti penataran ilmu Permuseuman.
- 3 orang penataran Kepurbakalaan
- 1 orang pendidikan penyuluhan bahasa Indonesia dan PMP (Pendidikan Moral Pancasila).

Hasil-hasil yang dicapai

Tahun 1965 sampai 1970 mengadakan pertunjukan/pameran kungkurs, perlombaan, pementasan drama dan pagelaran kesenian sebanyak 266 kali Tahun 1971 sampai 1978 menerbitkan laporan (naskah) dari hasil :

- (a) Prasurvei Kebudayaan di Sulawesi Tengah 10 judul bantuan GKDH
 - (b) Survei Kepurbakalaan dan Kepariwisataaan 2 judul bantuan GKDH
 - (c) Survei bangunan tradisional bantuan GKDH (MINI Sulteng) 3 judul
 - (d) Laporan perjalanan rutin mengenai bahasa, kesenian dan sejarah 4 judul
 - (e) Penginventarisasian Kepurbakalaan 5 judul
 - (f) Monografi Daerah Sulawesi Tengah 16 judul
 - (g) Rencana Induk dan Potensi Kebudayaan Daerah 2 judul.
 - (h) Pencatatan dan Penelitian Kebudayaan Daerah 5 judul (sebuah oleh PSK)
 - (i) Naskah-naskah mengenai Bahasa dan Sastra, laporan-laporan khusus dan lain-lain 21 judul.
- Seluruhnya berjumlah 64 judul

Tahun 1975 sampai 1977 mengadakan penginventarisasian temuan megalit dan cagar Budaya, berupa :

(a) Kalamba	—	86 buah
(b) Patung Menhir	—	26 buah
(c) Lumpang batu	—	73 buah
(d) Menhir	—	7 buah
(e) Dolmen	—	3 tumpukan
(f) G u a	—	6 buah
(g) L o b o	—	2 buah
(h) Kataba	—	6 buah
(i) Tambi	—	3 buah

Mengamankan benda-benda budaya yang diperoleh dari penggalian liar, keramik asing (lihat daftar peneasaran sejumlah 307 buah)

Mengumpulkan koleksi :

- (a) Bantuan GKDH 30 buah
- (b) Rutin/pameran pada Hari Bersejarah 48 buah.
- (c) Melalui Proyek RPM 153 buah (lihat daftar registrasi/Inventaris.

Membangun Ruang Kantor/Administrasi, Museum seluas 405 m², 200 m² tahun 1977; 205 m² tahun 1978.

Mengadakan studi koleksi untuk persiapan pameran sementara. Membangun Taman Purbakala Vatunonju.

Rencana Kerja Dalam Pelita III

Fungsionalisasi Museum

Penyelesaian Museum dan Taman Purbakala

Kegiatan Museum Taman Purbakala dan Sasana budaya serta hubungannya dengan Taman Budaya/Kesenian di Sulawesi Tengah. Pemeliharaan dan pemugaran situs kepurbakalaan (cagar Budaya).

2. Pembinaan Kebudayaan oleh Swasta

Sejak adanya zaman dan sebelumnya masuk agama (\pm Abad 10) berbagai kegiatan penyembuhan dan kepercayaan tarian dan nyanyian rakyat khususnya suka Kaili; Pamona, Lore, Kulawi, dan Mori, telah mengenal semacam pentas atau gelanggang semacam bangsa adat dan upacara (lobo) yang merupakan bangunan adat yang ada pada setiap desa.

Keadaan tersebut masih terdapat sampai masuknya agama Islam dan Kristen pada abad ke 16 dan 19. Bukti dari kegiatan tersebut telah diabadikan oleh Dr. Kaudern dalam penelitiannya di Sulawesi Tengah selama 4 tahun dan Dr. Kruyt selama \pm 30 tahun di Sulawesi Tengah. Dari uraian mereka dapatlah ditarik kesimpulan, betapa kaya dan beranekanya hasil karya nenek moyang kita di Sulawesi Tengah berupa hasil bangunan, ukiran, kerajinan, tari dan nyanyian bentuk-bentuk patung dan sebagainya serta memiliki bahasa yang beraneka yang dibina oleh tokoh-tokoh adat dan kepercayaan serta rakyat di daerah ini pada zamannya. Kemudian berangsur berkurang tinggal bekas-bekasnya saja yang ada seperti: Ratusan Lobo dengan berbagai-bagai tipe telah musnah tinggal beberapa yang ada dewasa ini yaitu di Penaa dan Kantevu. Lobo dan upacara vunja serta Balia sebagai pusat pemujaan mulai berkurang terutama di kota-kota (Ibu kota kabupaten di Sulawesi Tengah, kemudian timbul bangunan-bangunan tipe baru dan mulai

lenyapnya upacara-upacara adat dan kepercayaan. Tari dan nyanyi yang berhubungan dengan kepercayaan telah berubah bentuk dan versinya yaitu bentuk kesenian dalam versi pertunjukan dan berupa tontonan yang tak bernilai magis lagi, sejalan dengan masuknya pengaruh Barat, seperti dalam pentas Dardanella, komedi stambul/Bangsawan di Kota-Kota di Sulawesi Tengah sekitar tahun tiga puluhan lalu disusul pula oleh Sandiwara dari luar daerah ini pada tahun 40-an sampai 50-an. Tercatat di antaranya, Bintang Minahasa yang Ende, Pancawarna dan Srimutiara, di samping Organisasi-organisasi Seni musik sandiwara/drama yang ada di daerah ini sendiri seperti:

a. Pada tahun 1956 Organisasi Sastrawan Muda Kota Palu yang bernama Kecapi melahirkan Purworea Kecapi, mengadakan Serambi Sastra, Kecapi pada setiap minggu melalui Studio Lokal Palu sampai adanya RRI Palu yaitu dari tahun 1956 sampai 1966 sajak-sajak yang disiapkan dinilai dan dikumpulkan dalam setiap tahun berupa Brosur yang diterbitkan oleh Dinas Kesenian Kabupaten Donggala. Di antara buku tersebut berjudul Sekali Bumi Edari Mentari Kecapi tahun 1957. (Berupa Esei dan Kritik) pendiri-pendiri Kecapi ialah Masyhuddin, G.K. Andileaa dan yang terakhir Nunci HA dan Aimin Lasasi. Dengan bantuan Kecapi, pada Sekolah Guru Bantu Palu dipentaskan drama sebabak yang pertama di Palu di samping menerbitkan majalah Suluh Siswa Pimpinan Munci H.A.

b. Dalam masa ini pula timbul organisasi Seni-Budaya yang berafiliasi dengan partai-partai/Ormas seperti LKN, Lesbumi, HSBI, LAKSMI, LKIK.

c. Pada zaman Orde Baru, dilebur menjadi Front Kebudayaan Pancasila, tanpa lektro di dalamnya.

Pada tahun 1966 Organisasi ini sempat mengadakan malam perkenalan dengan mementaskan "manusia" karya setiawan Palil "Taman" karya Iwan Simatupang kemudian tak terdengar lagi namanya.

d. Sebelum Front Kebudayaan Pancasila dibentuk sejak tanggal 22 - 8 - 1965 telah berdiri pula Sasbupa (Sanggar Seniman Budayawan Palu) dipimpin oleh M. Masyhuda, yang sempat menggiatkan kesenian dan Kebudayaan Daerah. Tokoh-

tokoh yang perlu dicatat yang membina dan mendorong/ke-senian daerah ialah :

1. *Kasan Bahasyuan* pada Bidang Tari dan Nyanyian Daerah
2. *Alimin Lasasi* dalam Teater
3. *Nunci H.A.* dalam Sastra
4. *H.Z. Abidin* dalam Musik Hiburan
Ny. Z. Soenoko dan Naso Ali
5. Tony Rego, Sangadji, Darsain dalam Keroncong/Hiburan
6. M.I. Alham dalam lukisan dan sandiwara.

Tokoh penggerak sejak tahun 60-an ialah Hi. Abdul Azis Lamadji-do dan Ibu. J.F. Kapal, A.C. Nurdin, J. Ph. Tarro, S. Tobogu. Hi. Moh. Jaruddin Abdullah serta Ny. Z. Soenoko Abdullah, Ny. I.C. Mawar Lasasi, Ahmat Rumu dan lain-lain.

Kelompok-Kelompok Kesenian yang ada di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

No	Nama	Pimpinan Musik	Ketua	Tempat
	A. Seni Suara	Tjan Te Kok.		
1.	Kr. Orkes Irama Indonesia	Tjau Ising	Junus Sanusi	Palu
2.	Kr. Orkes Gelora Pemuda	Said Bahmid	Suprajitno	Palu
3.	Orkes Gambus Almunir	J. Van Der Kly	Thaha Mahmud	Palu
4.	Hawaian Orkes Rayuan Sukma	P.H. Mailor	B. Tandje-gau	Palu
5.	Hawaian Orkes Suara Murni	Sitti Nurma	PH. Mailor	Palu
6.	Orkes Mekar Melati	Intje Makah	Sitti Ichasia	Palu
7.	Kr. Orkes Burung Kenari	Labenu	Ladudin	Donggata
8.	Orkes Pangkal Siang	A. Kalangie	Zaderek-Bawo	Kulawi
9.	Orkes Musik Bambu Sinar	Djony Konta	Keni Kulawi	
10.	Orkes Musik Bambu Fajar	Kamaruddin	H. Lateno	Kulawi
11.	Kr. Orkes Penghibur	Noch Dihu	Jacob Fodja	Wani
	B. Seni Drama	Suprajitno	Iman Karto	
12.	Langen Krido Budojo	—	Atmodjo	Palu
13.	Bedruk Kalawara	—	Palmir	Kalawara
14.	Sandiwara Pemuda Palu	—	Suharjo	Palu
15.	Sandiwara Pemuda Wani	—	Daniel Alie	Wani
	C. Seni Tari	E.M. Tamumu	E.J. Masie	
16.	Maengket Maesa	—	Hamzah	Palu
17.	Persatuan Pencak Seluruh Indonesia Cabang Palu		Sanusi	Fagiri
18.	Persatuan Pencak Silat Parigi		U. Kinsal	Palu
19.	Persatuan Pelukis Muda		M.I. Ilham	Palu

- e. Satu-satunya Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah yang dibentuk pada tanggal 20-2-1967 perlu pula dicatat di sini karena telah menerbitkan beberapa buku bahasa dan sastra seperti kumpulan Puisi Kuala dan Jejaka, karya Masyhuddin Masyhuda
1. Tata Bahasa Indonesia Sari Kelompok Kata
 2. Kata-kata Kaili Ledo dalam Kontras dan Prosedy
 3. Ikhtisar Imbuhan Tata Bahasa Kaili Dialek Lodo
 4. Sari bentuk kata dan Tata Kalimat (Jawa Kuno)
 5. Sari Kelompok kata dan Tata Kalimat (BHS. Indonesia)
 6. Kuala dan Jejaka (Kumpulan Sajak)
 7. Meninjau Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP
 8. Tata Bahasa Indonesia sari Tata Kalimat
 9. Tata Bahasa Jawa Kuno Sari Bentuk Kata
 10. Tata Bahasa Jawa Kuno Sari Tata Kalimat
 11. Bahasa Kaili Pamona.

B A B V

HUBUNGAN MIGRASI DAN KEBUDAYAAN

A. ANALISA SAMPEL

1. Identitas Responden

Kota sampel yang diambil adalah Palu, dari Kota ini ditentukan secara acak 100 orang responden penduduk asli (Suku bangsa Kaili) dan 100 orang responden penduduk pendatang.

Penduduk pendatang yang berdiam di kota Palu terdiri dari Suku Bugis, Suku Gorontalo, Suku Toraja, Suku Makassar, Suku Minahasa, Suku Mandar. Desa Sampel yang di ambil adalah desa Sumpersari merupakan desa dominan penduduk pendatang, dari sini diambil 25 orang responden pendatang. Desa Sampel dominan penduduk asli di ambil desa Dolago, dari sini diambil 25 orang responden penduduk asli.

Tabel V,1

ASAL RESPONDER PENDATANG

Asal Responden	Jumlah Responden Pendatang		Jumlah
	Desa	Kota	
Tempat lain di Sulawesi Tengah	—	27 (27%)	27
Sulawesi Selatan	—	57 (57%)	57
Sulawesi Utara	—	16 (16%)	16
Bali	22 (88%)	—	22
Jawa	3 (12%)	—	3
Jumlah	25 (100%)	100 (100%)	125

Sumber : analisa data primer

Responden pendatang yang berada di kota Palu sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan, Kemudian ada 27% berasal dari Daerah Sulawesi Tengah sendiri dan yang lain berasal dari Sulawesi Utara. Responden pendatang yang berada di desa Sampel Sumpersari, 88% berasal dari Bali dan 12% berasal dari Jawa.

Baik responden penduduk asli maupun responden penduduk pendatang pada umumnya terdiri dari responden laki-laki. Responden wanita ada di kota Palu, ada 5 Orang responden wanita (2%). Mata pencaharian responden penduduk asli yang berada di kota 44% bekerja sebagai pegawai negeri dan 31% sebagai buruh. Responden pendatang yang berada di kota lebih dari separuh (59%) bekerja sebagai pegawai negeri, 11% bekerja sebagai buruh, 13% datang sebagai pedagang. Responden penduduk asli yang berada di Desa Dolago 68% bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan responden pendatang di desa Sumpasari 72% sebagai petani dan 18% bekerja sebagai buruh, lihat tabel

Tabel V, 2

**PROSENTASE MATA PENCAHARIAN RESPONDEN
PENDUDUK ASLI DAN RESPONDEN PENDUDUK
PENDATANG**

Mata pencaharian	Desa		Kota		Keterangan
	Asli	pendatang	asli	pendatang	
Petani	68	72	33	—	
Pegawai Negeri	8	10	44	59	
Swasta	—	—	9	11	
Pedagang	10	—	7	13	
Buruh	10	18	31	11	
ABRI	—	—	2	4	
Lain-lain	4	—	4	2	
Jumlah	100%	100%	100%	100%	

Sumber : analisa data primer.

Jadi responden pendatang yang berada di kota pada umumnya bekerja sebagai pegawai negeri, seperti halnya responden penduduk asli sebagian besar juga bekerja sebagai pegawai negeri. Sedangkan responden pendatang yang berada di desa mata pencaharian utamanya adalah bertani.

Tabel V, 3
**PERSENTASE STATUS PERKAWINAN RESPONDEN
 BERDASARKAN UMUR**

Umur	Responden asli		Responden pendatang	
	Kawin	Tidak kawin	kawin	Tidak kawin
20 – 29	16,67	80,00	20,80	60,00
30 – 39	33,33	20,00	29,20	20,00
40 – 49	33,33	—	37,50	20,00
50 – 59	12,50	—	10,00	—
60 –	4,17	—	2,50	—
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

Dari responden penduduk asli yang berstatus kawin ada 120 responden dan yang berstatus tidak kawin ada 5 responden. Sedang dari responden penduduk pendatang yang berstatus kawin ada 120 Responden dan yang berstatus tidak kawin ada 5 responden. Berdasarkan umurnya yang berstatus tidak kawin baik responden pendatang maupun responden penduduk asli termasuk usia produktif. Responden pendatang yang pada waktu diadakan penelitian termasuk usia kurang produktif ada 2,5% (usia 60 tahun lebih).

Penentuan tingkat pendidikan di sini adalah berdasarkan jenis pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Dalam hal ini tingkat pendidikan tersebut dibedakan dalam beberapa kategori seperti, tidak pernah bersekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLP, tamat SLTA dan tamat Akademi/Perguruan tinggi lainnya. Bagian terbesar dan pada responden seperti terlihat pada tabel V, 4, yang terbanyak (34,80%) adalah tamat S.D. sedangkan prosentase yang terkecil adalah yang pernah menempuh dan tamat Akademi/Perguruan Tinggi lainnya adalah 2,40% responden penduduk asli dan 7,20% responden penduduk pendatang.

Tabel V, 4
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN DALAM PROSES

Tingkat pendidikan	Responden Penduduk asli	Redponden penduduk pendatang	Jumlah semua
Tidak pernah bersekolah	16	14,40	15,20
Tidak tamat S.D	15,20	13,60	14,40
Tamat SD	36,80	32,80	34,80
Tamat SLTP	17,60	16,80	17,20
Tamat SLTA	12,00	15,20	13,60
Tamat akademi/PT	2,40	7,20	4,80
Jumlah	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: analisa data primer

2. Proses migrasi dan motivasi

Dari data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan sumber informasi pertama bagi responden pendatang untuk Sulawesi Tengah kenyataannya bersumber dari keluarga (famili, kawan) yang terdekat juga melalui pengusaha-pengusaha kayu atau bangunan serta juga dari pejabat pemerintah, baik untuk responden yang tinggal di desa maupun untuk responden yang tinggal di kota.

Tabel V,5
SUMBER INFORMASI PENYEBAB KEDATANGAN
RESPONDEN PENDATANG DALAM PERSEN

Sumber informasi	Kota	Desa	Jumlah
1. Keluarga/famili/teman terdekat	80	92	82,40
2. Pengusaha kayu/bangunan	8	—	6,40
3. Pejabat pemerintah	12	8	11,20
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

Alasan-alasan responden pendatang bermigrasi ke Sulawesi Tengah didorong oleh beberapa faktor pertimbangan antara lain ialah:

- karena alasan ekonomi.
- mengikuti orang tua, keluarga dan famili lainnya
- karena pindah sebagai pegawai atau ditempatkan di daerah Sulawesi Tengah
- keadaan yang tidak menguntungkan di tempat asal.

Dari hasil data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa motivasi migrasi yang terbanyak adalah alasan dan motif ekonomi (lihat tabel berikut ini).

Tabel V,6
ALASAN RESPONDEN PENDATANG BERMIGRASI KE
SULAWESI TENGAH DALAM PERSEN

Alasan bermigrasi	Kota	Desa	Jumlah
1. Alasan dan motif ekonomi	51	60	52,80
2. Ikut orang tua/keluarga/famili	6	12	7,20
3. Pindah/ditempatkan sebagai pegawai	41	20	36,80
4. Karena tempat semula kurang menguntungkan	2	4	2,40
5. Lain-lain	—	4	0,80
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

Cara responden pendatang, bermigrasi ke Sulawesi Tengah 53% datang dengan keluarga, 36,50% datang perorangan dan 10,50% datang berkelompok.

Dari tabel berikut ini dapatlah dilihat bahwa responden pendatang untuk kota yang datang ke Sulawesi Tengah secara perorangan adalah yang paling tinggi persentasenya (69%) dan responden yang datang ke daerah desa 84% datang bersama keluarga, sedangkan persentase yang terkecil (9%) responden yang datang dengan kelompok ke kota, dan untuk desa persentase yang

terkecil adalah 4% yang datang perorangan. Dapat disimpulkan bahwa kedatangan responden ke daerah ini pada umumnya secara perorangan untuk kota, sedangkan untuk desa dengan cara ikut keluarga.

Tabel V, 7
CARA RESPONDEN PENDATANG BERMIGRASI KE
SULAWESI TENGAH DALAM PERSEN

Cara bermigrasi	Kota	Desa	Jumlah
1. Perorangan	69	4	36,50
2. Dengan Keluarga	22	88	53
3. Kelompok	9	12	10,50
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

Para responden pendatang pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan para keluarganya di daerah asalnya. (kurang lebih 92% masih ada hubungan dengan keluarga yang berada di daerah asalnya).

Hal ini lebih memungkinkan serta lebih membuka jalan untuk lebih mempercepat dan mendorong para keluarganya dan atau orang lain yang mendengar informasi baik tentang keadaan Sulawesi Tengah untuk mengadakan migrasi ke daerah ini. Hubungan atau komunikasi antara mereka terlihat, baik bagi responden yang ada di kota maupun yang di desa.

Tabel di bawah ini memberikan gambaran tentang hal hubungan tersebut.

Tabel V,8
HUBUNGAN RESPONDEN PENDATANG DENGAN
KELUARGA DI DAERAH ASAL, DALAM PERSEN

Hubungan dengan keluarga famili	Kota	Desa	Jumlah
Masih tetap berhubungan	91	92	91,50
Tidak lagi berhubungan	9	8	8,50
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

Antara para migran itu sendiri terlihat adanya saling membantu terutama bagi migran yang baru terutama dalam lingkungan keluarganya. begitu pula dengan migran lainnya. Dari responden pendatang kira-kira 93% berkeinginan untuk tinggal menetap sedangkan kurang lebih 7% menyatakan untuk tinggal sementara. Dari 125 orang responden pendatang yang memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai kekayaan tetap yang mereka miliki selama berada di daerah ini, ada beberapa kategori kekayaan yaitu:

- rumah + tanah pertanian + pekerjaan tetap
- rumah + pekerjaan tetap
- memiliki kekayaan tetap.

Tentang milik kekayaan tersebut dapat dibaca pada tabel di bawah ini.

Tabel V, 9
JENIS KEKAYAAN RESPONDEN PENDATANG DALAM PERSEN

Jenis kekayaan	Kota	Desa	Jumlah
a. Rumah + tanah pertanian pekerjaan tetap	35	40	36
b. Rumah + pekerjaan tetap	38	36	37,60
c. Belum memiliki kekayaan	27	24	26,40
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: analisa data primer

3. Sikap dan interaksi

Untuk dapat mengetahui dan menggambarkan sikap dan interaksi sosial antara migran dengan penduduk setempat, dalam hal ini dapat dibedakan atas beberapa jenis hubungan sosial berdasarkan kebutuhan kehidupan kekerabatan, hubungan sosial berdasarkan kebutuhan kesatuan hidup setempat, hubungan sosial berdasarkan kebutuhan sistim kemasyarakatan dan sistim kehidupan sosial lainnya.

Dari hubungan-hubungan sosial tersebut akan terlihat kecenderungan masing-masing pihak untuk saling memperlihatkan sikap dan interaksi saling menerima baik sebagai anggota kerabat,

teman sekerja, tetangga dan lain-lain.

Demikian pula terlihat mengenai sopan santun pergaulan, sifat-sifat terpuji ataukah tercela.

Dengan hubungan sosial tersebut senantiasa terkandung pencerminan pola interaksi tertentu, dan hal ini akan digambarkan berikut ini baik dalam bentuk atau lingkungan sosialnya maupun di luar lingkungan sosialnya.

Tabel V, 10
KECENDERUNGAN RESPONDEN UNTUK SALING
MENERIMA ANGGOTA KELOMPOK LAINNYA
(DALAM %)

Saling menerima sebagai	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Suami/istri	2	12	3	4	
Menantu	11	16	6	8	
Anggota Keluarga/ Kerabat	14	24	8	8	
Tetangga	1	—	11	8	
Sepekerjaan	8	4	2	4	
Apa saja	61	44	69	68	
Tidak bersedia menerima	3	—	1	—	
Total	100%	100%	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Dari jawaban para responden baik penduduk asli maupun penduduk pendatang dapat diketahui bahwa sebagian besar daripada mereka menjawab bahwa di antara mereka bersikap saling menerima pihak lainnya dalam bentuk apa saja. Apakah itu sebagai Suami/istri anak mantu, tetangga, sepekerjaan, keluarga, famili, anggota kerabat lainnya atau apa saja. Dan sebaliknya hanya sebagian kecil yang tidak bersedia saling menerima akan hubungan sosial di antara mereka.

Tabel V, II
**SIKAP RESPONDEN TERHADAP PERKAWINAN CAMPURAN
 ANTARA ANAKNYA DENGAN PENDUDUK ASLI SETEMPAT
 (DALAM %)**

Sikap	Penduduk asli		Pendatang		Kete- rangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Setuju	84	88	92	92	
Tidak setuju	16	12	8	8	
Total	100%	100%	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Mengenai hal ini, maka sikap responden terhadap perkawinan campuran antara anak pendatang dengan penduduk asli setempat menunjukkan bahwa sebagian besar dari semua responden setuju. Sedangkan yang menghendaki mempertahankan kemurnian kelompok sukunya atau tidak setuju akan perkawinan campuran relatif kecil dengan perbandingan antara penduduk asli dan penduduk pendatang.

Salah satu fakta akan adanya sikap dan interaksi dapat pula dilihat daripada keadaan hubungan antara responden pendatang dengan penduduk asli.

Hubungan di sini ialah hubungan sosial di antara merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan dan interaksi kebudayaan mereka.

Tabel V, 12
**KEADAAN HUBUNGAN RESPONDEN DENGAN PENDUDUK
 SETEMPAT (DALAM %)**

Keadaan hubungan	Penduduk asli		Pendatang		Kete- rangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Menyenangkan	47	52	52	56	
Biasa saja	51	44	48	44	
Kurang meng- untungkan	2	4	—	—	
	100%	100%	100%	100%	

Sumber: Analisa data primer

Kuatnya hubungan antara satu kelompok secara intern sesungguhnya cenderung mempersulit terjadinya pergeseran-pergeseran dalam pola perkembangan kebudayaan, tetapi sebaliknya kuatnya hubungan sosial mereka atau di antara satu kelompok dengan lainnya (penduduk asli dengan penduduk pendatang) cenderung merupakan jaminan yang positif akan terwujudnya perkembangan dan integrasi kebudayaan secara baik dan lestari. Hubungan sosial antara penduduk asli dengan penduduk pendatang adalah, "menyenangkan" dalam tabel di atas menunjukkan persentase yang besar. Ini merupakan sebagai salah satu indikator yang baik dalam hubungan sosial di antara mereka.

Sikap responden tentang kehidupan adat kebiasaan dalam kehidupan bersama dengan kelompok lain/suku lain. Mengenai hal ini, dan data yang terkumpul baik dari responden penduduk asli maupun pendatang menunjukkan bahwa ada keseimbangan antara mereka yang tetap bertahan dengan adat kebiasaan sendiri dengan yang mengatakan perlu adanya penyesuaian dengan lingkungan yang baru secara timbal balik.

Tabel V, 13

SIKAP RESPONDEN TENTANG KEHIDUPAN ADAT
KEBIASAAN DALAM KEHIDUPAN BERSAMA DENGAN
KELOMPOK LAIN SUKU LAIN DALAM %

Sikap responden	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Tetap bertahan dengan adat sendiri	45	56	18	20	
Perlu adanya penyesuaian	55	44	82	80	
Total	100%	100%	100%	100%	

Sumber: Analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa terlihat adanya sikap untuk dapat menyesuaikan adat kebiasaan mereka dengan penduduk setempat. Demikian pula halnya bagi responden

penduduk asli cenderung adanya penyesuaian mengenai adat kebiasaannya baik di kota maupun di desa masing-masing.

Pergaulan responden dengan anggota kelompok/suku lainnya. Hubungan sosial antara responden-responden itu sendiri, menunjukkan bahwa pergaulan antara mereka dengan kelompok lainnya/suku lainnya secara timbal balik adalah "sering bergaul" atau sering berhubungan antara satu dengan lainnya, baik dalam segi pekerjaan, kehidupan sehari-hari, kegiatan gotong royong dan atau pertemuan-pertemuan lainnya tanpa pandang bulu, sedang kurang sering bergaul memperlihatkan prosentase yang kecil.

Tabel V, 14
PERGAULAN RESPONDEN DENGAN ANGGOTA
KELOMPOK/SUKU LAINNYA (DALAM%)

Keadaan pergaulan	Penduduk asli		Pendatang		Keterangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Sering bergaul	98	88	99	92	
Kurang sering bergaul	2	12	1	8	
Total	100%	100%	100%	100%	

Sumber: Analisa data primer

Teman responden yang paling akrab dalam pergaulan. Sikap responden terhadap kehidupan adat kebiasaan dalam kehidupan sosial mereka serta pergaulan responden secara timbal balik yang kesemuanya menggambarkan cukup menyenangkan sebagai salah satu faktor pendorong saling adanya penghargaan, penerimaan yang memotiver terwujudnya intergrasi kebudayaan para responden, maka perlu pula dilihat bagaimana teman responden yang paling akrab dalam pergaulan mereka.

Tabel V, 15,
**TEMAN RESPONDEN YANG AKRAB DALAM PERGAULAN
(DALAM %)**

Teman bergaul yang akrab	Penduduk asli		Pendatang		Kete-rangan
	Kota	Desa	Kota	Desa	
– Penduduk asli	21	32	31	36	
– Pendatang	39	28	40	42	
– Lain-lain	40	40	29	22	
Jumlah	100%	100%	100%	100%	

Sumber: Analisa data primer

Dari tabel di atas tergambar bahwa antara penduduk asli, pendatang dan fihak-fihak lain dalam sepergaulan menunjukkan prosentase yang seimbang. Hal ini dapat menjamin hubungan sosial dalam pergaulan mereka sehari-hari sebagai suatu kegiatan sosial yang tercermin dalam teman sepergaulan itu.

Dalam gambaran tersebut di atas dapatlah dilihat bahwa sikap dan interaksi antara responden merupakan faktor pendorong untuk memungkinkan lebih mempercepat proses adanya perbaوران kebudayaan antara penduduk asli dan penduduk pendatang di daerah Sulawesi Tengah.

B. PENGARUH MIGRASI TERHADAP KEBUDAYAAN SETEMPAT

Dalam usaha mengungkapkan apakah ada pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat (penduduk asli), maka tentunya harus melihat dan menghayati unsur-unsur budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang pada penduduk asli yang dikaitkan dengan apakah unsur-unsur budaya penduduk pendatang sudah berbaوران dan berintegrasi dengan baik dengan unsur-unsur budaya setempat?

Dalam hubungan ini maka unsur-unsur budaya yang perlu dilihat antara lain ialah: bahasa, kesenian, peralatan, upacara dan adat istiadat serta ceritera rakyat yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satu unsur budaya yang diteliti secara khusus dalam penelitian ini adalah unsur budaya bahasa, justru

bahasalah yang merupakan alat komunikasi yang besar peranannya dalam kehidupan manusia baik di dalam lingkungannya sendiri terlebih dengan hubungan dengan orang luar. Namun juga tetap memperhatikan unsur-unsur budaya lainnya yang ikut pula disoroti sepintas lintas baik tentang kesenian, peralatan, upacara dan adat istiadat serta ceritera-ceritera rakyat di daerah ini.

a. Unsur budaya bahasa

Dalam meneliti bahasa ini, maka akan dilihat bagaimana bahasa yang dipakai responden setempat dalam lingkungan keluarganya, bagaimana bahasa yang dipakai responden setempat dalam berhubungan dengan responden pendatang, bagaimana kemampuan responden setempat untuk memakai bahasa penduduk pendatang.

b. Unsur budaya kesenian

Khusus untuk budaya kesenian, maka akan dilihat bagaimana pengetahuan responden setempat tentang kesenian daerahnya sendiri, dan bagaimana pula pengetahuan responden setempat tentang kesenian penduduk pendatang.

c. Unsur budaya peralatan

Mengenai unsur budaya ini akan dilihat sejauh mana penggunaan peralatan asal penduduk pendatang oleh responden penduduk asli.

d. Unsur budaya organisasi dan kegiatan sosial lainnya

Mengenai unsur budaya ini akan dilihat beberapa komponen kebudayaan seperti: bagaimana keadaan ikut sertanya responden setempat dalam organisasi bersama dengan penduduk pendatang, bagaimana pengikut sertaan penduduk pendatang dalam kegiatan responden setempat, bagaimana ikut sertanya responden setempat dalam kegiatan penduduk pendatang, sejauh mana upacara yang masih dilakukan responden setempat, sejauh mana pula unsur-unsur kebudayaan pendatang pada upacara responden setempat dan bagaimana lingkungan pelaksanaan upacara adat oleh responden setempat.

e. Unsur budaya cerita rakyat

Dalam unsur budaya ini akan dilihat pengetahuan responden setempat tentang cerita dari penduduk pendatang.

Kelima unsur budaya yang disebutkan di atas, akan diuraikan lebih jauh dengan jalan menjabarkan dalam bentuk tabel sesuai

dengan data yang dikumpulkan melalui seluruh responden yang telah memberikan jawaban, baik responden yang berdiam di kota maupun yang di desa.

Berikut ini dikemukakan analisa lebih jauh tentang unsur budaya tersebut di atas.

a. Unsur budaya bahasa

Dalam lingkungan keluarganya responden setempat pada umumnya (lebih dari 70%) mempergunakan bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Kaili.

Penggunaan bahasa Kaili dalam lingkungan keluarga lebih besar prosentase pemakaiannya di daerah desa dibandingkan dengan pemakaian bahasa Kaili di daerah kota, walau perbedaannya tak begitu menyolok (lihat tabel berikut di bawah ini). Bahasa yang dipergunakan yang lain adalah bahasa Indonesia.

Untuk mengadakan komunikasi dengan penduduk pendatang, mereka memakai bahasa Indonesia. Tetapi ada juga pendatang yang sudah dapat mempergunakan bahasa penduduk setempat (bahasa Kaili). Di daerah pedesaan penduduk setempat ada yang mempergunakan bahasa penduduk pendatang untuk saling berkomunikasi, walau dalam persentase yang sangat kecil.

Tabel V, 16
BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN SETEMPAT
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SENDIRI
(DALAM %)

Bahasa	Kota	Desa	Keterangan
Bahasa Kaili	72	80	
Bahasa Indonesia	28	20	
Jumlah	100%	100%	

Sumber: analisa data primer

Tabel V, 17.
**BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN SETEMPAT
DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN PENDUDUK
PENDATANG (DALAM %)**

Bahasa	Kota	Desa	Keterangan
Bahasa Kaili	11	28	
Bahasa Indonesia	89	56	
Bahasa Pendatang	—	16	
Jumlah	100%	100%	

Sumber: Analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden setempat dalam berkomunikasi dengan penduduk pendatang baik di kota maupun di desa pada umumnya mempergunakan bahasa Indonesia, sedangkan yang memakai bahasa daerahnya sendiri ada juga (11%) di kota dan 28% di desa. Yang menggunakan bahasa pendatang ada 16% di desa.

Tabel V, 18
**KEMAMPUAN RESPONDEN SETEMPAT UNTUK
MENGUNAKAN BAHASA PENDUDUK PENDATANG
(DALAM %)**

Kemampuan bahasa	Kota	Desa	Keterangan
Mampu berbahasa penduduk pendatang	44	48	
Tidak mampu berbahasa pendatang	56	52	
Jumlah	100%	100%	

Sumber: Analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan responden penduduk asli untuk menggunakan bahasa pendatang hampir seimbang dengan penduduk asli yang tidak mampu menggunakan

bahasa penduduk pendatang (44% di kota dan 48% di desa). Hal ini belum termasuk anak-anak mereka, di mana pada umumnya bahwa anak-anak itu lebih peka terhadap penggunaan dan penguasaan bahasa secara timbal balik. Ini sebagai indikator yang baik untuk mendorong lebih cepatnya proses pembauran unsur budaya lainnya.

b. Unsur budaya kesenian

Tabel V, 19
PENGETAHUAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI TENTANG
KESENIAN DAERAHNYA SENDIRI (DALAM %)

Pengetahuan tentang Kesenian	Kota	Desa	Keterangan
Mengenal	65,00	36,00	
Tidak mengenal	35,00	64,00	
T o t a l	100 %	100 %	

Sumber: Analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa masih cukup banyak penduduk asli belum mengenal kesenian daerahnya sendiri terutama di desa 64% dan di Kota hanya 35% saja.

Tabel V, 20
PENGETAHUAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI TENTANG
KESENIAN PENDUDUK PENDATANG (DALAM%)

Pengetahuan tentang Kesenian	Kota	Desa	Keterangan
Mengenal	32,00	20,00	
Tidak mengenal	68,00	80,00	
T o t a l	100,00	100,00	

Sumber: Analisa data primer

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk asli sudah mengenal kesenian penduduk pendatang walaupun prosentasenya belum memadai yaitu untuk di kota 32% dan untuk di desa

= 20%. Tetapi ini sudah menunjukkan indikator yang cukup cerah dalam rangka lebih adanya perbauran kebudayaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.

c. Unsur budaya peralatan

Tabel V, 21.
**PENGUNAAN DAN PEMAKAIAN PERALATAN YANG
 BERASAL DARI PENDUDUK PENDATANG OLEH
 RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)**

Posisi Pemakaian dan penggunaan	Kota %	Desa %	Keterangan
Ya	19,00	20,00	
Tidak	81,00	80,00	
T o t a l	100 %	100 %	

Sumber: Analisa data primer

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa penggunaan/pemakaian peralatan yang berasal dari penduduk pendatang boleh penduduk asli masih sangat kurang baik di kota = 19% dan di desa = 20%, namun hal ini sudah menunjukkan bahwa asli setempat sudah ada perhatian atas peralatan dari penduduk pendatang. Namun persentasenya masih kurang tetapi dalam jangka panjang rangsangan dan motivasi tertentu maka minat tersebut akan dapat lebih meningkat.

Hal ini tentu berkaitan dengan sejauh mana unsur-unsur budaya lainnya ikut menopang akan motivasi dan kegairahan tersebut.

d. Unsur budaya organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya

Tabel V,22.

**KEIKUT SERTAAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI
DALAM ORGANISASI BERSAMA DENGAN PENDUDUK
PENDATANG (DALAM %)**

Keikutsertaan	Kota %	Desa %	Keterangan
ya	74,00	60,00	
tidak	26,00	40,00	
T o t a l	100 %	100 %	

Sumber: Analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan kegiatan bersama dalam berorganisasi oleh penduduk asli dengan penduduk pendatang cukup memberikan jaminan bahwa mereka itu lebih cenderung mengadakan organisasi bersama dalam kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya yaitu untuk yang berdiam di kota = 74% sedangkan yang tinggal di desa 60%.

Hal ini sebagai suatu indikator yang cukup cerah dalam jalinan kerja sama antara kedua kelompok tersebut dalam kegiatan organisasi yang dapat dijadikan landasan melihat hakekat organisasi kemasyarakatan yang didukung oleh mereka untuk mencapai suatu. Dan hal ini lebih meyakinkan kita bahwa antaranya sudah saling adanya pengaruh mempengaruhi dalam kerangka pembinaan dan perkembangan kebudayaan mereka.

Tabel V,23

**KEIKUT SERTAAN PENDUDUK PENDATANG DALAM
KEGIATAN SOSIAL RESPONDEN SETEMPAT (DALAM%)**

Keikutsertaan penduduk pendatang.	Kota %	Desa %	Keterangan
Ya, ikut dalam kegiatan penduduk	79,00	76,00	
tidak ikut kegiatan penduduk asli.	21,00	24,00	
T o t a l	100 %	100 %	

Sumber: Analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan kegiatan bersama dalam berpartisipasi penduduk pendatang dalam kegiatan-kegiatan sosial penduduk asli cukup cerah, di mana menunjukkan bahwa penduduk pendatang yang diwakili oleh responden yang dipilih telah ikut secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut yaitu yang berdiam di kota 79% dan yang di desa 76%.

Tabel V,24

KEIKUT SERTAAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI DALAM KEGIATAN PENDUDUK PENDATANG (DALAM %)

Keikutsertaan penduduk asli.	Kota		Desa		Total	
	N	%	N	%	N	%
ya, ikut serta	80	80,00	21	84,00	101	82,00
tidak ikut serta	20	20,00	4	16,00	24	18,00
T o t a l N	100	100,00	25	100,00	125	100,00

Sumber: Analisa data primer

Tabel di atas juga menunjukkan betapa besarnya keikutsertaan penduduk asli dalam kegiatan penduduk pendatang baik yang di kota 80% maupun yang di desa 84%.

Tabel V,25

BEBERAPA UPACARA YANG MASIH DILAKSANAKAN OLEH RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Jenis upacara	Responden yang melakukan upacara		
	Kota	Desa	Total
Upacara daur hidup	96,00	100,00	98,00
Upacara pertanian	0,90	100,00	50,00
Upacara lainnya	48,00	64,00	61,00

Sumber: Analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk asli masih banyak menggunakan upacara daur hidup 96% di kota dan 100% di desa, sedangkan upacara pertanian di kota tidak berlaku lagi 0% sebaliknya di desa semuanya tetap mempertahankan 100%.

Dan untuk upacara lainnya seperti upacara mendirikan rumah baru, masih menunjukkan persentase yang cukup besar yaitu 48% di kota dan 64% di desa.

Tabel V,26

PENGARUH UNSUR BUDAYA PENDATANG PADA UPACARA RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Keadaan pengaruh	Kota %	Desa %	Total %
ada pengaruh	77,00	16,00	46,50
tidak ada pengaruh	23,00	84,00	53,50

Sumber: Analisa data primer

Tabel di atas menggambarkan bahwa di kota cukup besar pengaruh unsur budaya pendatang 77% dan sebaliknya di desa pengaruhnya hanya 16 % saja. Sedangkan sebaliknya tidak ada pengaruh di kota 23% dan di desa 84%. Ini berarti bahwa upacara-upacara responden penduduk asli di desa masih cukup kuat dan berakar, sedangkan upacara-upacara penduduk asli di kota sudah luwes dan longgar.

Tabel V,27

LINGKUNGAN PELAKSANAAN ADAT ISTIADAT OLEH RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Lingkungan upacara	Kota %	Desa %	Total %
Dalam lingkungan keluarga sendiri	0,00	8,00	4,00
Dalam lingkungan tetangga kerabat keluarga dekat	69,00	60,00	64,50
Dengan penduduk pendatang.	31,00	32,00	31,50
T o t a l	100,00	100,00	100,00

Sumber: Analisa data primer

Data tersebut di atas memperlihatkan bahwa lingkungan pelaksanaan adat istiadat yang dilakukan oleh penduduk asli lebih besar yang dilakukan dalam lingkungan tetangga, kerabat dan keluarga dekat lainnya yaitu 69% di kota dan 60% di desa, sedangkan bersama-sama dengan penduduk pendatang sudah cukup memperlihatkan adanya hubungan dalam upacara adat tersebut yaitu di kota 31% dan di desa 32%.

Unsur budaya cerita rakyat

Tabel V,28

PENGETAHUAN RESPONDEN PENDUDUK ASLI TENTANG CERITA RAKYAT DARIPADA PENDUDUK PENDATANG (DALAM %)

Pengetahuan tentang Cerita Rakyat	Kota %	Desa %	Total %
Mengenal	12,00	0,00	6,00
Tidak mengenal	88,00	100,00	94,00
T o t a l	100,00	100,00	100,00

Sumber: Analisa data primer

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa penduduk asli belum mengenal/tidak mengenal cerita rakyat dari penduduk pendatang kecuali di kota responden yang mengenal hanya 12% saja. Ini dapat disadari karena masalah cerita rakyat tersebut merupakan salah satu unsur budaya yang sulit untuk secepatnya dihayati atau diketahui, apalagi kalau yang bersangkutan tidak mempunyai minat yang besar terhadap masalah ini.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa terdapat indikator yang cukup cerah dan baik di mana terlihat adanya pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat.

Sudah diketahui bahwa migran yang datang ke suatu tempat yang baru biasanya membawa unsur budayanya, memiliki pola tingkah laku dan sikap tertentu. Sudah barang tentu di tempat yang baru dapat dipastikan akan bertemu dengan hal-hal, masalah-masalah yang baru baginya. Dengan demikian unsur budaya, pola

tingkah laku serta sikap migran yang sudah merupakan miliknya ditempatnya semula akan bertemu dengan hal-hal yang mungkin masih asing atau sama sekali baru baginya. Dalam situasi demikian, maka para migran diperhadapkan kepada suatu alternatif apakah pola-pola tingkah laku atau pola-pola sosial yang dimilikinya harus terus dipertahankan atautkah haruskah ia mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri dengan pola dan tingkah laku atautkah pola-pola sosial penduduk setempat?

Kalau para migran lebih terbuka terhadap pola tingkah atau pola sosial penduduk asli, maka diharapkan adaptasi akan dapat lebih cepat terjadi. Demikian pula apabila masyarakat penduduk asli bersikap juga terbuka, maka pola-pola tingkah laku sosial yang datangnya dari para migran akan lebih cepat diserap oleh mereka. Situasi keterbukaan akan sikap semacam ini pada galibnya dipengaruhi oleh suatu pandangan, yaitu pandangan tinggi atau rendahnya mutu pola tingkah laku sosial yang dimiliki baik oleh penduduk asli maupun oleh penduduk pendatang. Tetapi biasanya kalau terjadi kontak atau hubungan antara keduanya maka unsur-unsur budaya yang berbeda tadi saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain.

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan di atas khususnya yang berkaitan dengan masalah adaptasi ini, maka akan dikemukakan bagaimana adaptasi migran dengan unsur-unsur budaya yang tumbuh hidup dan berkembang pada masyarakat penduduk asli. Untuk mengungkapkan masalah ini, maka tentunya harus dibatasi penghayatan kita terhadap unsur-unsur budaya yang ada, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pengaruh Migrasi terhadap Kebudayaan Setempat.

Adapun unsur budaya yang perlu dilihat di sini antara lain ialah:

a. Unsur budaya bahasa

Untuk ini akan dilihat sejauh mana kemampuan responden pendatang dalam berbahasa Kaili, sejauh mana bahasa yang digunakan responden pendatang dalam lingkungan keluarga sendiri, dan sejauh mana pula bahasa yang digunakan responden pendatang dalam berkomunikasi dengan penduduk asli setempat.

b. Unsur budaya kesenian

Untuk ini akan dilihat sejauh mana kemampuan responden

pendatang untuk dapat membawakan seni tarinya sendiri, sejauh mana kemampuan responden pendatang untuk memainkan alat-alat kesenian sendiri, sejauh mana responden pendatang untuk membawakan seni tari penduduk setempat.

c. Unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup

Untuk ini akan dilihat sejauh mana kemampuan mempergunakan peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat penduduk setempat oleh responden pendatang.

d. Unsur budaya organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya

Untuk ini akan dilihat; sejauh mana keikutsertaan responden pendatang dalam organisasi bersama masyarakat penduduk asli, sejauh mana keikutsertaan penduduk asli dalam kegiatan responden pendatang, sejauh mana keikutsertaan responden pendatang dalam kegiatan yang dilakukan oleh penduduk asli, dan bagaimana upacara yang masih dilakukan oleh responden pendatang, bagaimana keadaan perubahan pada tata pelaksanaan adat dan upacara oleh responden pendatang, bagaimana pendapat responden pendatang tentang apakah ada atau tidak pengaruh penduduk asli pada upacara adat istiadat mereka, dan bagaimana lingkungan pelaksanaan upacara adat istiadat oleh responden pendatang.

e. Unsur budaya cerita rakyat

Untuk ini akan dilihat sejauh mana pengetahuan responden pendatang tentang cerita rakyat penduduk asli setempat.

Kelima unsur budaya yang disebutkan di atas, akan diuraikan lebih jauh dengan jalan menjabarkannya dalam bentuk tabel sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui responden yang telah memberikan jawaban, oleh responden pendatang itu sendiri baik yang berdiam di kota maupun yang di desa.

Berikut ini dikemukakan uraian lebih jauh tentang unsur budaya di atas sebagai berikut.

a. Unsur budaya bahasa

Tabel V, 29

**KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG DALAM
BERBAHASA KAILI (DALAM %)**

Keadaan Kemampuan	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Dapat berbahasa Kaili	48,00	60,00	54,00
Tidak dapat berbahasa Kaili	52,00	40,00	46,00

Sumber : Analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan responden pendatang berbahasa penduduk setempat (Kaili) cukup tinggi yaitu 48% di kota dan 60% di desa.

Dengan indikator ini jelas bahwa di antara penduduk pendatang dengan penduduk asli sudah terjalin hubungan komunikasi bahasa dengan baik. Hal ini berarti memberikan dorongan untuk terwujudnya dan mempercepat proses pembauran serta adaptasi dengan unsur budaya lainnya.

Tabel V, 30

**BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN MENDATANG
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SENDIRI (DALAM %)**

Bahasa yang digunakan	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Bahasa Pendatang	18,00	32,00	25,00
Bahasa Indonesia	82,00	68,00	75,00
Bahasa Kaili	0,00	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga sendiri pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia (75%), sedangkan 25% lainnya

menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Mereka belum ada yang menggunakan bahasa penduduk setempat (0%).

Tabel V, 31

**BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN PENDATANG
DALAM BERHUBUNGAN DENGAN PENDUDUK SETEMPAT
(DALAM %)**

Bahasa yang digunakan	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Bahasa Kaili	0,00	4,00	2,00
Bahasa Indonesia	88,00	40,00	64,00
Bahasa Pendatang	12,00	56,00	34,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer.

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berhubungan dengan responden setempat yaitu di kota 88% dan di desa 40% sedangkan yang memakai bahasa daerahnya sendiri (pendatang) hanya 12% di kota dan 56% di desa. Mereka belum mampu menggunakan bahasa penduduk setempat kecuali di desa terdapat 4%.

b. Unsur budaya kesenian

Tabel V, 32

**KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG MEMBAWAKAN
SENI TARINYA SENDIRI (DALAM %)**

Keadaan Kemampuan dalam seni tari	Kota	Desa	Total
	%	%	%
ya,	39,00	86,00	62,50
tidak,	61,00	4,00	37,50
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang di kota lebih banyak tidak mampu membawakan seni tari daerahnya sendiri 61%, tetapi sebaliknya responden di desa lebih banyak mampu membawakan tari daerahnya sendiri 86%.

Tabel V, 33

**KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG UNTUK
MEMAINKAN ALAT KESENIANNYA SENDIRI (DALAM %)**

Keadaan Kemampuan memainkan alat kesenian sendiri	Kota	Desa	Total
	%	%	%
ya,	13,00	76,00	44,50
tidak,	87,00	24,00	55,50
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang di kota lebih banyak tidak mampu memainkan alat kesenian daerahnya sendiri : 87%, sedangkan responden di desa lebih banyak yang mampu menggunakan dan memainkan alat kesenian daerahnya sendiri 76%.

Tabel V, 34

**KEMAMPUAN RESPONDEN PENDATANG MEMBAWAKAN
SENI TARI PENDUDUK ASLI SETEMPAT (DALAM %)**

Keadaan kemampuan untuk membawa seni tari setempat.	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Ya,	28,00	72,00	50,00
tidak	72,00	28,00	50,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang lebih banyak yang tidak membawakan seni tari penduduk setempat yang

tinggal di kota 72% sedangkan sebaliknya responden pendatang yang tinggal di desa lebih banyak yang mampu membawakan seni tari di atas menunjukkan bahwa responden pendatang yang tinggal di desa (suku Bali dan Jawa) lebih banyak menguasai dan mempunyai kemampuan dalam bidang seni tari baik seni tarinya sendiri maupun kemampuan untuk menguasai seni tari penduduk asli setempat.

c. Unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup

Tabel V,35

KEADAAN PEMAKAIAN PERALATAN DAN PERLENGKAPAN HIDUP MASYARAKAT PENDUDUK ASLI SETEMPAT OLEH RESPONDEN PENDATANG (DALAM %)

Keadaan pemakaian peralatan dan perlengkapan hidup.	Kota	Desa	Total
	%	%	%
ya, memakai	45,00	56,00	50,00
tidak, memakai	55,00	44,00	49,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang sudah cukup banyak memakai peralatan dan perlengkapan hidup dari penduduk asli yaitu di kota 45% dan di desa lebih tinggi lagi yaitu 56%.

d. Unsur organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya

Tabel V, 36

KEIKUT SERTAAN RESPONDEN PENDATANG DALAM ORGANISASI BERSAMA DENGAN MASYARAKAT PENDUDUK ASLI SETEMPAT (DALAM %)

Keikut sertaan dalam organisasi	Kota	Desa	Total
	%	%	%
ya ikut	79,00	80,00	79,50
tidak ikut	21,00	20,00	20,50
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang cukup besar partisipasi dan keikut sertaannya dalam organisasi bersama serta kegiatan sosial lainnya dengan penduduk asli setempat baik di kota 79%, maupun 80%

Tabel V, 37

KEIKUT SERTAAN PENDUDUK ASLI SETEMPAT DALAM ORGANISASI DAN KEGIATAN SOSIAL RESPONDEN PENDATANG (DALAM %)

Keikut sertaan penduduk asli	Kota	Desa	Total
	%	%	%
ya, ikut	69,00	68,00	68,50
tidak ikut	31,00	32,00	31,50
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa responden penduduk asli cukup besar partisipasinya dan keikut sertaannya dalam organisasi serta kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh responden pendatang yaitu yang tinggal di kota 69% dan yang tinggal di desa 68%.

Tabel V, 38

KEIKUT SERTAAN RESPONDEN PENDATANG DALAM KEGIATAN-KEGIATAN SOSIAL YANG DILAKUKAN OLEH RESPONDEN PENDUDUK ASLI (DALAM %)

Ikut sertanya dalam kegiatan penduduk asli.	Kota	Desa	Total
	%	%	%
ya, ikut serta	89,00	84,00	86,50
Tidak ikut serta	11,00	16,00	13,50
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber, analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa keikutsertaan responden pendatang dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh responden penduduk asli cukup besar yaitu 69% yang tinggal di kota dan 84% yang tinggal di desa.

Tabel V, 39

**KEADAAN JENIS-JENIS UPACARA YANG MASIH
DISELENGGARAKAN OLEH RESPONDEN PENDATANG
(DALAM %)**

Tata upacara yang masih diselenggarakan	Responden yang melaksanakan		
	Kota	Desa	Total
Upacara Daur Hidup	95,00	91,00	93,00
Upacara-upacara pertanian dan sejenisnya	0,00	96,00	48,00
Upacara-upacara lainnya	44,00	96,00	70,00
Total	100,	25	125

Sumber : Analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis-jenis upacara yang masih diselenggarakan oleh responden pendatang ialah upacara daur hidup (perkawinan, kematian, sunatan, kelahiran dan lain-lain) masih cukup tinggi baik di kota 95% maupun di desa 91%, demikian pula dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan masalah pertanian khususnya responden pendatang yang diam di desa 96%, serta upacara-upacara lainnya seperti mendirikan rumah baru, menaiki atau menempati rumah baru yaitu di kota 44% dan di atas 96%.

Tabel V, 40

**KEADAAN PERUBAHAN UPACARA PADA TATACARA
PELAKSANAAN UPACARA OLEH RESPONDEN
PENDATANG (DALAM %)**

Tata cara pelaksanaan Upacara	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Sama seperti tata cara responden pendatang	44,00	48,00	46,00

Sudah ada perubahan-perubahan tertentu.	56,00	52,00	54,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa sudah ada perubahan-perubahan tertentu pada tata cara pelaksanaan upacara oleh responden pendatang yaitu yang tinggal di kota menunjukkan angka yang cukup tinggi 56% demikian pula yang tinggal di desa 52%.

Tabel V, 41

PENDAPAT RESPONDEN PENDATANG TENTANG ADA TIDAKNYA PENGARUH DARI PENDUDUK ASLI SETEMPAT PADA UPACARA ADAT KEBIASAAN MEREKA (DALAM%)

Keadaan pengaruh	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Ada pengaruh	33,00	32,00	32,50
Tidak ada pengaruh	67,00	68,00	67,50
Total N	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisa data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa sudah ada pengaruh mempengaruhi daripada responden tentang pelaksanaan adat kebiasaan mereka khususnya dari penduduk asli walaupun belum begitu besar yaitu 33% di kota dan 32% di desa. Namun dengan indikator ini dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa dalam pengaruh mengenai pelaksanaan upacara adat responden mendatang dari penduduk asli menunjukkan adanya proses jalinan dari unsur budaya mereka.

Tabel V, 42

**LINGKUNGAN PELAKSANAAN UPACARA ADAT
KEBIASAAN OLEH RESPONDEN PENDATANG (DALAM %)**

Lingkungan pelaksanaan upacara	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Dalam lingkungan keluarganya saja	4,00	4,00	4,00
Dalam lingkungan sesama pendatang	22,00	24,00	23,00
Bersama-sama dengan masyarakat penduduk asli.	74,00	72,00	73,00
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat kebiasaan oleh responden pendatang, lebih banyak dilaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat penduduk asli baik di kota 74% maupun di desa 72%. Sedangkan pelaksanaan adat kebiasaan mereka dalam lingkungan keluarga sangat kecil persentasenya yaitu di kota dan di desa masing-masing hanya 4% saja. Demikian pula dalam lingkungan sesama pendatang tidak begitu menyolok yaitu 24% bagi yang tinggal di kota dan 24% bagi yang tinggal di desa.

e. Unsur budaya cerita rakyat

Tabel V, 43

**PENGETAHUAN RESPONDEN PENDATANG TENTANG
CERITA RAKYAT PENDUDUK ASLI SETEMPAT (DALAM %)**

Keadaan pengetahuan	Kota	Desa	Total
	%	%	%
Mengetahui	13,00	0,00	6,50
Tidak mengetahui	87,00	100,00	93,50
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : analisa data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden pendatang sangat kurang mengetahui cerita rakyat penduduk setempat yaitu bagi responden yang diam di kota yang mengetahui hanya 13% sedangkan yang di desa sama sekali tidak ada yang mengetahui.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas yang meliputi sebagian unsur budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat baik yang di bawah oleh penduduk pendatang maupun yang hidup di tengah - tengah masyarakat setempat seperti:

Unsur budaya, kesenian, peralatan dan perlengkapan hidup, organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya serta unsur budaya cerita rakyat, terlihat adanya kecenderungan yang cukup besar akan adanya adaptasi migran dengan kebudayaan masyarakat penduduk asli setempat.

Selanjutnya dengan uraian-uraian dari pada bab ini menunjukkan bahwa sesuai dengan analisa sampel, analisa pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dan adaptasi migrasi dalam kebudayaan setempat, memperlihatkan dan mendukung bahwa memang ada hubungan antara kebudayaan migrasi dengan kebudayaan penduduk asli. Sehingga dengan demikian memperlihatkan adanya pengaruh migrasi terhadap perkembangan kebudayaan di daerah Sulawesi Tengah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah mengemukakan uraian yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, migrasi, perkembangan kebudayaan dan hubungan migrasi dengan kebudayaan, maka dari uraian tersebut diperoleh gambaran umum bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan oleh migrasi terhadap perkembangan kebudayaan di daerah Sulawesi Tengah.

Gambaran umum ini memperlihatkan bahwa dalam tiap migrasi senantiasa disertai adanya saling pengaruh mempengaruhi antara berbagai unsur kebudayaan dari pada para pendukung kebudayaan yang saling bertemu.

Gambaran umum yang diperoleh tersebut justeru disebabkan oleh karena mempunyai kaitan langsung dengan hal-hal yang berhubungan dengan alam dan penduduk, migrasi dan penambahan penduduk, perkembangan kebudayaan serta hubungan migrasi dengan kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah.

1. Tentang alam dan penduduk

Bahwa daerah Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang cukup luas wilayahnya tetapi penduduknya kurang (rata-rata 17 orang/km²), dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan, perbukitan, hutan rimba yang masih perawan yang terbentang disemua wilayah Kabupaten serta sedikit dataran rendah di sepanjang pantai pada semua wilayah Kabupaten. Demikian pula didapati dataran tinggi disela-sela pegunungan dan perbukitan dalam bentuk lembah yang luas ataukah yang sempit dan cukup subur yang memungkinkan terbukanya tanah-tempat pertanian, pesawahan, perkebunan.

Daerah hutan yang meliputi hampir dua pertiga dari seluruh wilayah daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar karena kayu-kayu yang ada di dalamnya terdiri dari kayu dengan kualitas cukup baik bahkan merupakan bahan komedity kedua daerah ini setelah kopra.

Selanjutnya tanah-tanah dataran tinggi dan tanah-tanah

dataran rendah di sepanjang pantai di seluruh wilayah kabupaten merupakan daerah yang cukup potensial dan merupakan faktor penunjang untuk meningkatkan produksi dalam rangka mensejahterakan rakyat.

Dengan potensi alam inilah, dapat dilihat bahwa sumber kehidupan rakyat yang turun temurun adalah tanaman kelapa yang merupakan sumber penghasilan utama daerah ini. Sampai dewasa ini kelapa atau kopra masih merupakan penghasilan monokultur di daerah ini, tetapi sejak digalakkannya PELITA, maka penghasilan kopra sebagai monokultur sudah diusahakan untuk menjadikan daerah ini sebagai polikultur dengan jalan menanam berbagai sumber tanaman yang dapat dijadikan bahwan komoditi ekspor seperti cengkeh, pala, kopi, tembakau, tebu, jambu mente. Bahkan digalakkan pula berbagai macam tanaman palawija.

Demikian pula halnya sudah digalakkan pembukaan sawah baru, pembukaan perkebunan, dengan disertai sarana penunjang dimana dengan jalan tersebut dapat lebih meningkatkan produksi pertanian di daerah ini. Dan yang penting pula ialah bahwa kalau sebelum PELITA belum ada hubungan komunikasi darat yang menghubungkan antara kabupaten dengan Kabupaten lainnya, maka dewasa ini sudah ada hubungan darat yang diharapkan bahwa dalam akhir Pelita ke III semua Kabupaten di daerah Sulawesi Tengah sudah ada jalan darat yang dapat menghubungkan semua Kabupaten di daerah ini.

Dengan potensi alam yang begitu menarik dan begitu kaya ditambah dengan sudah adanya komunikasi darat antara desa dengan kota antara desa dengan desa, antara kecamatan dengan ibu kota kabupaten, merupakan suatu rangsangan yang cukup menarik bagi para pendatang untuk masuk dan tinggal di daerah ini, dalam berbagai bentuk dan jenis migrasi.

Hal-hal ini memungkinkan dapat diwujudkan, justeru penduduk daerah Sulawesi Tengah sampai dengan tahun 1978 baru berjumlah 1.127.637 jiwa (Memori Gubernur KDH Sulawesi Tengah tahun 1978).

Dari jumlah penduduk tersebut di atas, mereka hidup tersebar di keempat Kabupaten dengan 12 kelompok suku bangsa dengan 14 kelompok bahasa daerah dan berbagai unsur kebudayaan yang hidup tumbuh dan berkembang dari pada penduduknya.

2. Tentang migrasi dan penambahan Penduduk

Sebelum dilaksanakannya proyek transmigrasi di daerah ini, jauh sebelumnya daerah ini sudah dimasuki atau sudah terjadi migrasi dari berbagai suku bangsa terutama yang berasal dari daerah tetangga, khususnya dari daerah Sulawesi Selatan. Dalam hubungan inilah maka khusus suku Bugis, Makassar dan Mandar serta Toraja dari Sulawesi Selatan sudah sejak lama tinggal menetap di daerah Sulawesi Tengah, bahkan sebagian besar penduduk di daerah ini sudah dikenal adanya suku Bugis yang dominan, di mana kalau kita mengelilingi daerah ini terutama di daerah pantai maka pada umumnya penduduk di daerah pantai menggunakan bahasa Bugis. Kedatangan suku Bugis ini sebagai migrasi spontan diikuti oleh para keluarganya secara bertahap hingga dewasa ini. Hal ini terjadi karena pengaruh ekonomi, pengaruh hubungan kekeluargaan dan pengaruh situasi politik disekitar tahun lima puluhan di Sulawesi Selatan yaitu adanya pergolakan DI/TII. Bukan hanya suku bangsa dari daerah Sulawesi Selatan yang bermigrasi ke daerah Sulawesi Tengah, tetapi juga dari daerah tetangga bagian utara yaitu dari Minahasa, Gorontalo, Sangir dan bahkan dari Jawa dan suku bangsa dari lain daerah yang ditempatkan sebagai Pegawai Negeri di daerah ini.

Selain migrasi spontan, kurang lebih pada tahun 1930 sejumlah suku Jawa didatangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di daerah ini dan ditempatkan di salah satu desa yang bernama "Kalawara" yaitu kurang lebih 35 km dari Kota Palu. Desa Kalawara sebagai desa Koloni tersebut sampai saat ini tetap hidup dan berkembang dengan baik. Dan koloni kedua yang didatangkan oleh pemerintah yaitu di sekitar tahun 1950 yang berasal dari suku Bali yang ditempatkan di salah satu desa di sekitar Parigi yang sekarang ini diberi nama Mertasari dan keadaan desa ini dalam perkembangannya sangat baik terutama di bidang pertanian. Kehidupan mereka sekarang ini jauh lebih makmur dari pada penduduk asli setempat. Kemudian pada tahun 1960 menyusul migrasi dari Bali untuk kedua kalinya yang ditempatkan tidak jauh dari Desa Mertasari yang diberi nama Sumber Sari. Desa Sumber Sari ini pula dalam perkembangannya jauh lebih baik kehidupan dan penghidupannya dengan penduduk asli disekitarnya.

Kedua desa yang dihuni oleh suku bangsa Bali tersebut ter-

letak di sekitar Desa Dolago yaitu mengapit Desa Dolago. Dana dalam penelitian ini Desa Summersari dan Desa Dolago dijadikan sebagai daerah sampel.

Selanjutnya juga terjadi perpindahan penduduk antara daerah pedesaan di daerah ini dimana mereka pindah dari desa ke kota-kota baik kecamatan maupun kabupaten.

Dengan adanya migrasi yang digambarkan dalam uraian ini maka perbauran kebudayaan dari pada pendukung kebudayaan itu telah terjadi dan ini telah dikemukakan dalam Bab V.

3. Tentang perkembangan kebudayaan.

Unsur kebudayaan yang ikut disoroti dalam penelitian di sini antara lain ialah unsur budaya bahasa, sistem mata pencaharian hidup, adat istiadat, sistem organisasi kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya serta cerita-cerita rakyat dan kesenian daerah.

Dalam perkembangan kebudayaan di sini banyak dilihat dan disoroti mengenai bahasa di daerah ini dengan Toraja, justeru secara Nasional, masalah Toraja ini sesungguhnya memberikan image yang keliru tentang Sulawesi Tengah. Sesungguhnya daerah Sulawesi Tengah bukanlah suatu wilayah Toraja dan bukan pula dihuni oleh suku Toraja melainkan dihuni oleh penduduk asli Sulawesi Tengah yang terdiri dari beberapa suku bangsa yaitu Kaili, Tomini, Pipikoro, Pamona, Bada, Napu, Mori, Bungku, Balantak, Saluan, Banggai, Buol, dan Toli-toli.

Oleh karena itu jelas bahwa daerah Sulawesi Tengah bukanlah Toraja sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh cendekiawan Barat, justeru unsur-unsur budaya antara Toraja dengan penduduk asli di daerah berbeda. Perbedaan unsur budaya tersebut adalah dalam unsur budaya bahasa (yang banyak disoroti dalam penelitian ini), unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup, organisasi kemasyarakatan, cerita-cerita rakyat, kesenian dan lain-lain.

Hal ini merupakan kesimpulan umum, sebab bagaimana juga untuk mengungkap masalah ini secara tuntas masih perlu penelitian secara mendetail.

4. Tentang hubungan migrasi dengan kebudayaan

Sebagaimana telah dikemukakan dan diuraikan dalam Bab V,

maka khusus untuk masalah ini dapat ditarik kesimpulan umum bahwa antara penduduk asli dengan penduduk pendatang telah terjadi integrasi dan asimilasi serta perbauran kebudayaan antara mereka. Pada umumnya dalam unsur-unsur budaya yang diteliti dan diungkapkan menunjukkan bahwa telah terjadi hubungan baik secara timbal balik, sehingga dengan demikian lebih memperlancar adanya migrasi secara besar-besaran di daerah ini.

Dari analisa sampai yang diuraikan dalam Bab V menunjukkan kesimpulan tersebut di atas sesuai dengan kenyataan yang berlaku di daerah sampel (Kota Palu dan Desa Sumpsa dan Dolago)

Dari 250 orang responden yang terdiri dari 150 orang penduduk asli yang semuanya suku bangsa Kaili (kota Palu 100 orang dan desa Dolago 25 orang) dan 150 orang penduduk pendatang yaitu 100 di kota Palu yang terdiri dari 50 orang Bugis, 10 orang Gorontalo, 10 orang Toraja, 10 orang Makassar, 10 orang Minahasa, dan 10 orang Mandar sedang penduduk pendatang di desa sejumlah 25 orang yang terdiri dari Bali 22 orang dan Jawa 3 orang. Para responden tersebut berusia dari 20 sampai dengan 60 tahun keatas. Sedangkan tingkat pendidikannya pada umumnya hanya tamat SD, dan mata pencaharian hidupnya yang tinggal di kota pada umumnya adalah pegawai negeri sedang yang tinggal di desa pada umumnya adalah petani.

Mengenai proses migrasi dan motivasi dari pada penduduk pendatang menunjukkan bahwa sumber informasi utama bagi mereka mengenai Sulawesi Tengah ialah melalui keluarga/famili/teman terdekat dan alasan yang terbesar untuk mengadakan migrasi ialah karena alasan dan motif ekonomi, dan mereka datang ke daerah ini dengan perorangan bagi yang tinggal di kota, sedang yang tinggal di desa dengan para keluarganya dan mereka itu di daerah ini masih tetap berhubungan dengan baik dan mereka tetap saling membantu.

Khusus mengenai kehidupan mereka di daerah ini dirasakan lebih baik dari pada jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, sehingga para pendatang itu sudah merasakan jauh lebih makmur dari pada sewaktu di tempatnya semula dan ini terbukti dengan jenis kekayaan yang mereka miliki sekarang ini yaitu sudah adanya rumah, tanah pertanian dan pekerjaan tetap.

Mengenai sikap dan interaksi antara penduduk asli dengan para pendatang menunjukkan keadaan yang cukup harmonis dan menyenangkan dan ini terbukti bahwa antara lain sikap pendatang terhadap perkawinan campuran, hubungan sosial antara penduduk asli dengan pendatang, sikap diantara mereka adat kebiasaan masing-masing, pergaulan antara mereka kesemuanya sangat menyenangkan.

Khusus mengenai pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dan adaptasi migran dengan kebudayaan setempat juga menunjukkan adanya saling isi mengisi, saling menerima di mana unsur budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan mereka masing-masing dapat berbaaur dan terintegrasi dengan cukup baik, pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dan adaptasi migran dengan kebudayaan setempat dapat dilihat dari beberapa unsur budaya yang diteliti antara lain yang berhubungan dengan unsur budaya bahasa, unsur budaya kesenian, unsur budaya peralatan, unsur budaya organisasi sosial, kemasyarakatan dan kegiatan sosial lainnya serta unsur budaya cerita rakyat.

Pengaruh dan adaptasi migran dalam unsur-unsur budaya tersebut di atas, menunjukkan akan timbulnya optimisme kita bahwa daerah Sulawesi Tengah adalah suatu daerah yang subur untuk mengadakan migrasi, sebab dari segi hubungan mereka dengan kebudayaan ini secara timbal balik sungguh-sungguh memperlihatkan indikator yang cukup mendorong perbaauran kebudayaan secara baik. Jadi kesadaran dan toleransi mereka dalam segi pembinaan unsur-unsur budaya ini cukup tinggi.

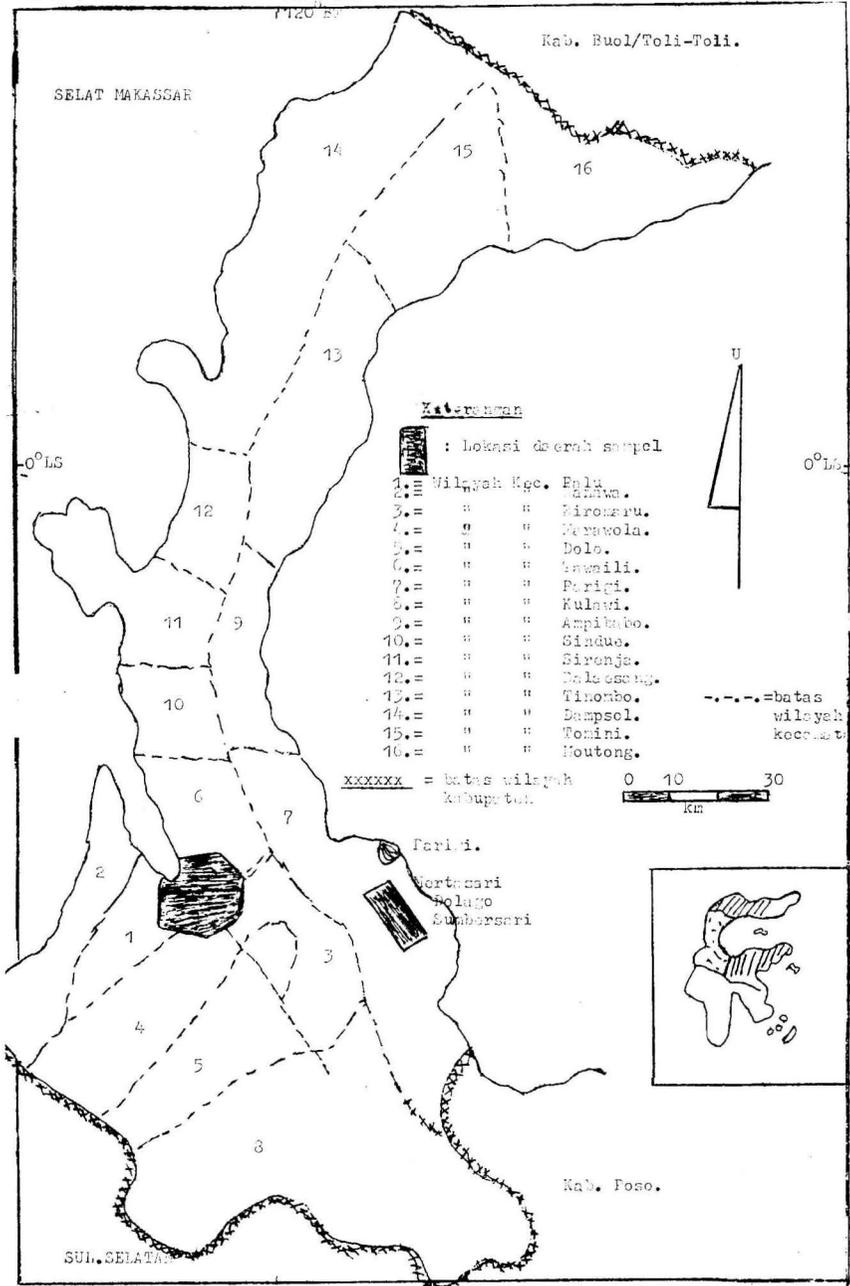
B. SARAN - SARAN

Dari sebuah hasil penelitian bukan hanya diharapkan adanya kesimpulan, tetapi juga disertai saran-saran yang merupakan input yang tentunya dapat dikerjakan, dilaksanakan untuk lebih meningkatkan kualitas mengenai hal-hal yang telah dimiliki, ataukah menghindari hal-hal yang tidak baik bagi kemungkinan perkembangan terhadap masalah yang diteliti di masa datang. Karenanya pada penutup tulisan ini akan dikemukakan beberapa saran dengan dasar-dasar pertimbangan yang tentunya dapat memenuhi tuntutan yang telah disebutkan di atas.

Adapun saran-saran yang perlu dikemukakan di sini ialah:

1. Bahwa daerah Sulawesi Tengah masih sangat langka terhadap usaha pengumpulan, inventarisasi, penelitian, penulisan, pemelihara dan penerbitan berbagai karya kebudayaan. Oleh karena itu kelangkaan ini hendaknya dapat diatasi. Hal ini tentunya adalah tugas kita semua, tetapi seyogianya masalah tersebut dapat ditangani langsung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cq. Pusat Penelitian dan Sejarah Budaya Pusat untuk merencanakan implementasinya.
2. Selain hal yang disebutkan di atas, yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa untuk lebih mengenal latar belakang kebudayaan dengan segala unsurnya di daerah Sulawesi Tengah, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam. Dengan penelitian tersebut diharapkan akan dapat menghasilkan konsep-konsep yang berbobot dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan di daerah ini dengan segala aspek yang mungkin timbul daripadanya.
3. Yang tidak kurang pula pentingnya ialah perlunya ada penelitian yang berhubungan dengan masalah sejauh mana arus modernisasi yang datangnya dari luar ikut mempengaruhi unsur-unsur budaya yang telah lama hidup tumbuh dan berkembang di daerah Sulawesi Tengah. Dan bagaimana efek daripada pengaruh luar tersebut.
4. Bahwa sampai dewasa ini belum ada hasil penelitian tentang keragaman suku bangsa di daerah Sulawesi Tengah, demikian pula mengenai unsur-unsur budaya yang dimilikinya. Hal ini sangat penting untuk diungkapkan dan diteliti secara mendalam dan efektif.

Sebab manakala hal ini dapat diungkapkan, maka hal ini merupakan sumbangan yang sangat berharga untuk bangsa dan negara khususnya untuk daerah Sulawesi Tengah.



Kab. Buol/Toli-Toli.

SELAT MAKASSAR

14 15 16

13

Keterangan

 : Lokasi daerah sampel

- 1. = Wilayah Kgo. Pala.
- 2. = " " " " " " " " " " " "
- 3. = " " " " " " " " " " " "
- 4. = " " " " " " " " " " " "
- 5. = " " " " " " " " " " " "
- 6. = " " " " " " " " " " " "
- 7. = " " " " " " " " " " " "
- 8. = " " " " " " " " " " " "
- 9. = " " " " " " " " " " " "
- 10. = " " " " " " " " " " " "
- 11. = " " " " " " " " " " " "
- 12. = " " " " " " " " " " " "
- 13. = " " " " " " " " " " " "
- 14. = " " " " " " " " " " " "
- 15. = " " " " " " " " " " " "
- 16. = " " " " " " " " " " " "



0°LS

0°LS

12

11

9

10

6

7

Parigi.



Nontasari

Bolango

Subbersari

2

1

3

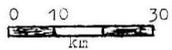
4

5

8

-----=batas wilayah kecamatan

xxxxxxx = batas wilayah kabupaten.



Kab. Poso.

SUL. SELATAN

11.	A. Ondomeng	53	SD	Pamong Desa	Taloarane, Manganitu.
12.	B.S. Kantoandago.	83	SD	-----	Kaluartu, Manganitu.
13.	G.A. Buisan	61	SLP	-----	Tarorane, Siau Timur.
14.	D. Nebath	60	SLP	-----	Siau.
15.	Drs. Salainti	46	Srj.	Kepala Bagian Kesra Kab. Sangihe T.	Tahuna.
16.	H. Legrans	48	SLA	Kandep P & K Kab. Sangihe Talaud.	Tahuna (Tagulandang).
17.	E.F. Tatimu	38	SLP	Pegawai Kandep. P & K Kab. Sangihe Talaud.	Tona, Tahuna.
18.	Max BA.	34	SMd	Pegawai Kandep P & K Kab. Sangihe Talaud.	Tona, Tahuna.
19.	Buwa	57	SLA	Pensiunan Pegawai	Beo, Talaud.

DAFTAR INFORMAN KUNCI

- 1 a. N a m a : Hi. Djaruddin Abdullah
b. U m u r : 57 Tahun
c. Tempat lahir : Desa : Palu
Kecamatan : Palu
Kabupaten : Donggala
Propinsi : Sulawesi Tengah
d. Alamat sekarang : P a l u
e. Pendidikan Tertinggi : – S.R.
f. A g a m a : Islam
g. Pekerjaan Pokok : Tani
- 2 a. N a m a : Hi. Muda
b. U m u r : 70 Tahun
c. Tempat lahir : Desa : Biromaru
Kecamatan : Biromaru
Kabupaten : Donggala
Propinsi : Sulawesi Tengah
d. Alamat sekarang : Palu
e. Pendidikan Tertinggi : S.R.
f. Agama : Islam
g. Pekerjaan Pokok : Tani
- 3 a. N a m a : T. Dorasa
b. U m u r : 55 Tahun
c. Tempat lahir : Desa : Besusu
Kecamatan : Palu
Kabupaten : Donggala
Propinsi : Sulawesi Tengan
d. Alamat sekarang : Palu
e. Pendidikan Tertinggi : S.G.B. 1955
f. Agama : Islam
g. Pekerjaan Pokok : Guru
- 4 a. N a m a : N. Laimu
b. U m u r : 50 Tahun
c. Tempat lahir : Desa : Baru
Kecamatan : Palu
Kabupaten : Donggala
Propinsi : Sulawesi Tengah

- d. Alamat sekarang : Palu
 e. Pendidikan Tertinggi : SPG 1971
 f. Agama : Islam
 g. Pekerjaan Pokok : Guru
- 5 a. N a m a : M. Yotomaruangi
 b. U m u r : 48 Tahun
 c. Tempat lahir : Desa : Baru
 Kecamatan : Palu
 Kabupaten : Donggala
 Propinsi : Sulawesi Tengah
- d. Alamat sekarang : Palu
 e. Pendidikan Tertinggi : S.M.P.
 f. Agama : Islam
 g. Pekerjaan Pokok : Kepala Kecamatan Palu.
- 6 a. N a m a : Hadky Prayitno
 b. U m u r : 41 Tahun
 c. Tempat lahir : Desa : Wonogiri
 Kecamatan : Wonogiri
 Kabupaten : Surakarta
 Propinsi : Jawa Tengah
- d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi : S.M.A.
 f. Agama : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan Pokok : Kepala Kampung Sumber Sari
- 7 a. N a m a : I. Gede Pureya
 b. U m u r : 46 Tahun
 c. Tempat lahir : Desa : Buleleng
 Propinsi : Bali
- d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi : S.R.
 f. Agama : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan Pokok : Tani
- 8 a. N a m a : I. Gede Raksha
 b. U m u r : 39 Tahun
 c. Tempat lahir : Kabupaten : Badung
 Propinsi : Bali
- d. Alamat sekarang : Sumber Sari

- e. Pendidikan Tertinggi : S.M.P.
 f. Agama : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan Pokok : Tani
- 9 a. N a m a : I. Nyoman Sukantha
 b. U m u r : 33 Tahun
 c. Tempat lahir : Buduk
 Propinsi : Bali
 d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi : –
 f. Agama : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan Pokok : Guru
- 10 a. N a m a : Yahya I. Nyoman Sukertrisna
 b. U m u r : 31 Tahun
 c. Tempat lahir : Badung
 Propinsi : Bali
 d. Alamat sekarang : Sumber Sari
 e. Pendidikan Tertinggi : Sekolah Lanjutan Tingkat
 Atas
 f. Agama : Kristen Protestan
 g. Pekerjaan Pokok : Guru

Dati II Bolaang Mongondow, Badan Perencanaan Pembangunan Dati I Sulut tahun 1975.

17. Palm, Hetty, *Ancient Art of the Minahasa*: Majalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan Indonesia, jilid LXXXVI, 1958.
18. *Pendecten van Het Adatrecht VI.* Amsterdam, 1924.
19. Padtbrugge, R. *Beschryving der Zenden en Gewoonten van de Bewoners der Minahasa*, Byd. XIII. 1866.
20. Riedel J.G.F. *De Minahasa in 1825, Bydrage tot de kennis van Noord Celebes*, 1825.
21. *Seminar Adat Sepropinsi Sulawesi Utara*, 1972.
22. Soputan, N. *Penduduk Minahasa Dan Persebarannya di dalam Duta Budaya Manado*, 1972.
23. *Struktur Bahas Tontemboan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, 1977.
24. Taulu, H.M. *Sejarah Minahasa*, Manado, 1968.
25. Watuseke, F.S. *Ilmu Bumi Minahasa*, Manado, 1969.
26. Watuseke, F.S. *Sejarah Minahasa*, Manado, 1968.

DAFTAR PERNYATAAN
UNTUK RESPONDEN MASYARAKAT SETEMPAT DALAM
RANGKA PENELITIAN PENGARUH MIGRASI PENDUDUK
TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH,
DISUSUN OLEH TIM PENELITIAN P3KD ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA TAHUN 1978, UNTUK DAERAH
SULAWESI TENGAH

I. IDENTITAS

- | | | |
|-----------------------------------|----|-------------------|
| 1. Jenis Kelamin | : | |
| 2. U m u r | : | |
| 1. 21 – 30 tahun | 3. | 41 – 50 tahun |
| 2. 31 – 40 tahun | 4. | 51 – 60 tahun |
| | 5. | 60 tahun keatas |
| 3. Pendidikan | : | |
| 1. Tak sekolah | 5. | tamat SMA/sedera- |
| 2. tak tamat SD | | jat |
| 3. tamat SD | 6. | tamat akademi |
| 4. tamat SMP/sederajat | 7. | tamat fakultas |
| 4. Agama / Kepercayaan | : | |
| 5. Agama/kepercayaan isteri/suami | : | |
| 6. Suku bangsa | : | |
| 7. Suku bangsa isteri/suami | : | |
| 8. Pekerjaan Pokok | : | |
| 1. Petani | 6. | pedagang |
| 2. nelayan | 7. | buruh |
| 3. pegawai negeri | 8. | ABRI |
| 4. pegawai swasta | 9. | Lain-lain |
| 5. tukang | | |

II. SIKAP DAN INTERAKSI

1. Pada Prinsipnya saudara dapat menerima pendatang sebagai :

1. Suami/isteri
 2. menantu
 3. anggota keluarga lain
 4. teman sekerja
 5. tak bersedia menerima sama sekali
11. Apakah saudara setuju putra/putri saudara kawin dengan mereka:
1. ya
 2. tidak
12. Selama yang saudara alami, bagaimana hubungan saudara dengan mereka :
1. Menyenangkan
 2. biasa saja
 3. kurang menyenangkan
13. Setiap masyarakat, pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang pendirian orang:
1. tetap berpegang teguh terhadap adat istiadat sendiri.
 2. sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat pendatang.
pendirian mana yang sesuai dengan pendapat saudara.
14. Apakah saudara sering bergaul/berhubungan dengan para pendatang:
1. ya
 2. tidak
15. Dalam kehidupan sehari-hari, saudara paling erat bergaul dengan siapa:
1. teman sesama penduduk asli/setempat
 2. teman dari penduduk pendatang
 3. lain-lain :
16. Sifat apakah dari para pendatang yang saudara puji:
1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab

17. Sifat apakah dari mereka pada umumnya kurang dapat saudara terima (Cela) :
 1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab
18. Apakah saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dengan mereka :
 1. ya
 2. tidak

III. SOSIAL – BUDAYA

19. Di lingkungan keluarga, saudara memakai bahasa apa:
 1. bahasa setempat/bahasa penduduk asli
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa pendatang
20. Dalam berhubungan dengan para pendatang saudara memakai bahasa apa :
 1. bahasa setempat/bahasa penduduk asli
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa pendatang
21. Apakah saudara dapat berbahasa penduduk pendatang :
 1. ya
 2. tidak
22. Apakah saudara mengenal suatu ceritera rakyat dari penduduk pendatang dan menceritakan hal itu kepada anak cucu saudara :
 1. ya
 2. tidak
23. Apakah saudara pernah mempergunakan jenis peralatan asal dari penduduk pendatang, seperti: pakaian adat, jenis makanan dan lain-lain :
 1. ya
 2. tidak
24. Kalau ya, jenis peralatan apa yang sering dipakai :
 1.

2.
25. Apakah saudara ikut serta dalam organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran masyarakat setempat dan pendatang :
1. ya
 2. tidak
26. Kalau ya, organisasi apa :
1.
 2.
27. Apakah saudara dapat mengenal dan melakukan tentang salah satu kesenian daerah saudara (senitari, seni rupa, seni suara dan lain-lain)
1. ya
 2. tidak
28. Apakah saudara tahu tentang salah satu kesenian penduduk pendatang (seni tari, seni suara, seni tabuh dan lain-lain):
1. ya
 2. tidak
29. Apakah jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga saudara yang saudara lakukan mengikut sertakan para pendatang :
1. ya
 2. tidak
30. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
 2.
31. Apakah saudara pernah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan keluarga para pendatang :
1. ya
 2. tidak
32. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
 2.

33. Upacara-upacara apa yang masih saudara lakukan sesuai dengan adat penduduk setempat/asli (upacara kelahiran, perkawinan, kematian, tanam padi, potong padi dan lain-lain):
1.
 2.
 3.
 4. Lain-lain :
34. Dalam pelaksanaan upacara-upacara itu, menurut pengalaman saudara apakah ada pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan pendatang :
1. ya
 2. tidak
35. Kalau ya, mengenai segi apa :
1.
 2.
36. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya dikerjakan :
1. di lingkungan keluarga saja
 2. dengan tetangga dan kerabat dekat
 3. mengikut sertakan pendatang
37. Catatan - catatan :
-
-
-

Hari, tgl. 19

(.....)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978, Palu
2. Indra B. Wumbu, Drs. 1973. *Kekerabatan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*, Tim Prasurey Kebudayaan di Sulawesi Tengah, Palu
3. Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1969 *Atlas Etnografie Sedunia* Dian Rakyat, Jakarta
4. Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta
5. L. Van Viuren, 1961, *Een Woord Tot Inleiding bij den Onderzeesche Vorm Van Celebes, Weltevreden*
6. Masyhudin Masyhuda BA, 1971, *Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Leksikostatistik Bahasa Kaili – Pamona* Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah, Palu
7. Priyanti, 1977, *Berita Antropologi Majalah Ilmu Sosial Budaya*, Universitas Indonesia tahun IX Nomer 32 - 33
8. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978 Palu
9. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 1977*, Kantor Sensus dan Statistik Dati I Sulawesi Tengah, Palu
10. Van Dijk, Prof. Dr. 1971, *Pengantar Hukum Adat di Indonesia*, Sumur – Bandung
11. Wolter Kaudern, 1917, *Migration Of the Toradja an Central Celebes.*

DAFTAR PERNYATAAN
UNTUK RESPONDEN PARA PENDATANG
(KEPALA KELUARGA) DALAM RANGKA PENELITIAN
PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEM-
BANGAN KEBUDAYAAN DAERAH DISUSUN OLEH
TIM PENELITIAN P3KD TAHUN 1978 ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA UNTUK DAERAH SULAWESI TENGAH

I. IDENTITAS

1. Jenis kelamin :
2. Umur :
 1. 21 – 30 tahun
 2. 31 – 40 tahun
 3. 41 – 50 tahun
 4. 51 – 60 tahun
 5. 61 – keatas
3. Tempat lahir : (Kab. dan Propinsi)
4. Pendidikan :
 1. Tidak sekolah
 2. Tidak tamat SD
 3. Tamat SD
 4. Tamat SMP/ sederajat
 5. Tamat SMA/ sederajat
 6. Tamat Akademi
 7. Tamat Fakultas
5. Agama/kepercayaan :
6. Agama/kepercayaan isteri/suami :
7. Suku bangsa :
8. Suku bangsa isteri/suami :
9. Pekerjaan Pokok :
 1. Petani
 2. nelayan
 3. pegawai negeri
 4. pegawai swasta
 5. tukang
 6. pedagang
 7. buruh
 8. ABRI
 9. lain-lain
10. Tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di Kabupaten seka-
rang

II. PROSES MIGRASI DAN MOTIVASI

11. Alasan apa yang mendorong saudara datang kemari :
 1. Ekonomi
 2. keamanan
 3. kebiasaan merantau
 4. politik
 5. bencana alam
 6. lain-lain.
12. Apakah saudara dapat menerangkan, mengapa saudara justru memilih tempat ini sebagai tempat tujuan dan bukan tempat lain :
 1.
 2.
13. Bagaimana saudara datang kemari :
 1. sendirian
 2. dengan keluarga
 3. berkelompok
14. Apakah kini masih ada hubungan saudara dengan keluarga saudara di daerah asal :
 1. ya
 2. tidak
15. Apakah saudara pernah membantu terhadap sejumlah keluarga atau teman yang juga pindah kemari :
 1. ya
 2. tidak
16. Di sini, apakah yang sudah menjadi milik tetap saudara :
 1. rumah
 2. rumah dan pekarangan
 3. rumah, pekarangan dan tanah pertanian
 4. lain-lain
17. Apakah saudara berkeinginan untuk pindah lagi dari tempat ini :
 1. ya
 2. tidak
18. Kalau ya, apa sebabnya :
 1.
 2.

3.
19. Kalau tidak, apa sebabnya :
1.
 2.
 3.

III. SIKAP DAN INDIKASI

20. Pada prinsipnya saudara dapat menerima penduduk setempat sebagai :
1. Suami/istri
 2. menantu
 3. anggota keluarga lain
 4. tetangga
 5. teman sekerja
 6. tak bersedia menerimanya sama sekali
21. Apakah saudara setuju putra/putri saudara kawin dengan penduduk setempat :
1. ya
 2. tidak
22. Selama yang saudara alami bagaimana hubungan saudara dengan anggota masyarakat setempat :
1. Menyenangkan
 2. biasa saja
 3. kurang menyenangkan
23. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang kehidupan adat istiadatnya ada berbagai pendirian orang :
1. sebaiknya tetap berpegang teguh terhadap adat-istiadat sendiri, walaupun berada.
 2. Sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat sekitarnya/setempat.
- Pendirian mana yang sesuai dengan pendapat saudara
-
-

24. Apakah saudara sering bergaul/berhubungan dengan anggota masyarakat setempat :
 1. ya
 2. tidak
25. Dalam kehidupan sehari-hari saudara bergaul paling erat dengan siapa :
 1. Teman sesama orang pendatang
 2. teman dari masyarakat setempat
 3. lain - :
26. Sifat apakah dari masyarakat setempat yang saudara puji :
 1. Tidak ada
 2. Tidak menjawab
 3.
27. Sifat saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dalam hubungan Saudara dengan masyarakat setempat :
 1. ya
 2. tidak

IV. SOSIAL – BUDAYA

29. Di lingkungan keluarga, saudara memakai bahasa apa :
 1. bahasa pendatang
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa setempat/asli
30. Dalam hubungan dengan masyarakat setempat, saudara memakai bahasa apa :
 1. bahasa pendatang
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa setempat/asli.
31. Apakah saudara bisa berbahasa setempat/asli :
 1. bisa
 2. tidak
32. Apakah saudara mengetahui suatu ceritera rakyat dari daerah ini dan menceriterakan hal itu kepada anak cucu saudara :
 1. ya
 2. tidak

33. Apakah saudara sering mempergunakan jenis alat-peralatan asal dari masyarakat setempat, seperti pakaian adat, makanan, minuman, dan lain-lain :
 1. ya
 2. tidak
34. Kalau ya, jenis-jenis alat peralatan apa yang sering saudara pakai :
 1.
 2.
35. Apakah saudara ikut serta dalam organisasi banjar di tempat ini :
 1. ya
 2. tidak
36. Apakah saudara ikut serta dalam suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran para pendatang dan masyarakat :
 1. ya
 2. tidak
37. Kalau ya, organisasi apa :
 1.
38. Apakah saudara bisa membawakan salah satu seni tari pendatang :
 1. ya
 2. tidak
39. Apakah saudara dapat memainkan suatu alat kesenian pendatang :
 1. ya
 2. tidak
40. Sebaliknya, apakah saudara bisa tentang salah satu kesenian setempat/asli (seni tari, tabuh, seni rupa dan lain-lain):
 1. ya
 2. tidak
41. Apakah ada jenis-jenis kegiatan dilingkungan keluarga saudara yang saudara lakukan dengan mengikut sertakan ang-

gota masyarakat setempat :

1. ya
 2. tidak
42. Apakah saudara ikut menjadi anggota
di sini :
1. ya
 2. tidak
43. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
 2.
44. Apakah saudara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang
diadakan dilingkungan keluarga masyarakat setempat :
1. ya
 2. tidak
45. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
.....
46. Upacara di bawah ini, yang mana masih saudara lakukan :
1. Upacara siklus hidup (kelahiran, perkawinan, kematian)
 2. Upacara-upacara siklus pertanian
 3. Upacara bersih desa
47. Dalam melaksanakan upacara ini, pada prinsipnya :
1. Tetap menurut tata cara upacara adat pendaang
 2. ada perubahan-perubahan tertentu.
48. Menurut pengamatan saudara, apakah ada pengaruh dari
adat-adat upacara setempat :
1. ya
 2. tidak
49. Kalau ya, dalam segi-segi apa :
.....
.....
50. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya di kerjakan :
- 1 dilingkungan keluarga saja

2. dengan teman-teman atau keluarga pendatang saja.
 3. juga melihat anggota masyarakat setempat
51. Dalam menentukan hari baik untuk upacara, saudara memakai perhitungan penanggalan apa :
1. tidak memakai penanggalan
 2. penanggalan pendatang
 3. penanggalan setempat/asli
 4. kedua-duanya (pendatang dan setempat/asli)
 5. lain - lain.

CATATAN - CATATAN

Hari – tanggal – Wawancara
Interviewer :

(.....)

DAFTAR PERTANYAAN
UNTUK RESPONDEN MENGENAI ASPEK KEBUDAYAAN
DALAM RANGKA PENELITIAN PENGARUH MIGRASI
PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN
DAERAH, DISUSUN OLEH TIM PENELITIAN P3KD
ASPEK GEOGRAFI BUDAYA TAHUN 1978 UNTUK
DAERAH SULAWESI TENGAH

I. RESPONDEN

1. N a m a :
- Laki-laki :
- Perempuan :
2. U m u r : tahun
- Tempat lahir, di Kabupaten :
3. Tempat tinggal sekarang, Desa
4. Kawin :
- Tidak kawin :
- Jumlah anak : Orang.
5. Sebelum pindah ke sini, terakhir tinggal di Kecamatan
..... Propinsi, selama tahun.
6. Bahasa yang dipakai dalam keluarga :
 - 1). antara suami dan isteri :
 - 2) antara ibu-bapa dan anak-anak :
7. Berasal dari suku bangsa :
8. A g a m a :
 - Islam :
 - Protestan :
 - Katholik :
 - Hindu :
 - Budha :
 - Lain-lain :
9. Pendidikan terakhir :
 - a. Tingkat Dasar :
 - b. Tingkat Menengah :

c. Tingkat Tinggi :

II. K E S E N I A N

A. Nyanyian

1. Nyanyian daerah yang dikenal :

a. J a w a

Belajar dari siapa :

orang lain

radio

televisi

kaset

b. S u n d a

Belajar dari siapa :

Orang lain

radio

televisi

kaset

c. Minangkabau

Belajar dari siapa :

orang lain

radio

televisi

kaset

d. Batak

Belajar dari siapa :

orang lain

radio

televisi

kaset

e. Maluku

Belajar dari siapa :

orang lain

radio

televisi

kaset

f. Lain - lain :

1)

- 2)
- 3)
- 4)

2. Adakah orang lain belajar nyanyian tersebut di atas dari saudara?

- Ada
- tidak

B. Tari

1. Tarian daerah yang dikenal :

- a. Jawa
 - Belajar dari siapa :
 - orang lain
 - televise
- b. Sunda
 - Belajar dari siapa :
 - Orang lain
 - televise
- c. Minangkabau
 - Belajar dari siapa :
 - Orang lain
 - televise
- d. Batak
 - Belajar dari siapa :
 - Orang lain
 - televise
- e. Maluku
 - Belajar dari siapa :
 - Orang lain
 - televise
- f. Lain - lain :
 - 1).
 - 2).
 - 3).
 - 4).

2. Adakah orang lain belajar tarian tersebut di atas dari saudara?
Ada
tidak

C. Permainan Anak-anak.

1. Permainan anak-anak yang dikenal :

- a. Jawa
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- b. Sunda
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- c. Minangkabau
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- d. Batak
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- e. Maluku
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- f. Lain - lain :
1)
2)
3)

2. Adakah orang lain belajar permainan anak-anak tersebut di atas dari saudara?
Ada
tidak

D. Pencak Silat

1. Pencak silat yang dikenal :

- a. Jawa Barat
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- b. Jawa Tengah
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- c. Jawa Timur
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- d. B a l i
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- e. Sulawesi Selatan
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- f. Sumatera Barat
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- g. A c e h
Belajar dari siapa :
Orang lain
televisi
- h. Lain - lain :
1)
2)
3)

2. Adakah orang lain belajar pencak silat tersebut diatas dari saudara?

Ada

tidak

E. Ceritra Rakyat.

1. Cerita rakyat yang dikenal :

- a. Jawa Barat
Mendengar dari siapa :
Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- b. Jawa Tengah
Mendengar dari siapa :
Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- c. Jawa Timur
Mendengar dari siapa :
Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- d. B a l i
Mendengar dari siapa :
Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- e. Nusa Tenggara Barat
Mendengar dari siapa :

- Orang lain
 radio
 televisi
 kaset
 surat kabar
 majalah
- f. Nusa Tenggara Timur
 Mendengar dari siapa:
 Orang lain
 radio
 televisi
 kaset
 surat kabar
 majalah
- g. Maluku
 Mendengar dari siapa :
 Orang lain
 radio
 televisi
 kaset
 surat kabar
 majalah
- h. Irian Jaya
 Mendengar dari siapa :
 Orang lain
 radio
 televisi
 kaset
 surat kabar
 majalah
- i. Sulawesi Selatan
 Mendengar dari siapa :
 Orang lain
 radio
 televisi
 kaset
 surat kabar
 majalah

- y. Kalimantan Selatan
Mendengar dari siapa :
- Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- k. Sumatera Selatan
Mendengar dari siapa :
- Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- l. Sumatera Barat
Mendengar dari siapa :
- Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- m. Sumatera Utara
Mendengar dari siapa :
- Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar
majalah
- n. Aceh
Mendengar dari siapa :
- Orang lain
radio
televisi
kaset
surat kabar

majalah

o. Lain - lain :

1).

2).

3).

2. Adakah orang lain mendengar cerita rakyat tersebut di atas dari saudara?

Ada

tidak

f. Sistem Kemasyarakatan

1. Sapaan atau panggilan langsung :

terhadap bapak

terhadap ibu

terhadap adik perempuan

terhadap adik laki-laki

terhadap kakak perempuan

terhadap kakak laki-laki

2. Upacara Kelahiran :

a. Jawa

b. Sunda

c. Minangkabau

d. B a t a k

e. Betawi Asli

f. Maluku

g. Bugis

h. Makassar

i. Lain - lain :

1).

2).

3).

3. Upacara Khitanan :

a. J a w a

b. Sunda

c. Minangkabau

d. Batak

- e. Betawi asli
- f. Maluku
- g. Bugis
- h. Makassar
- i. Lain - lain :
 - 1).
 - 2).
 - 3).
 - 4).

4. Upacara Perkawinan :

- a. Jawa
- b. Sunda
- c. Minangkabau
- d. Batak
- e. Betawi Asli
- f. Maluku
- g. Makassar
- h. Bugis
- i. Lain - lain :
 - 1)
 - 2)
 - 3)

5. Upacara Kematian :

- a. Jawa
- b. Sunda
- c. Minangkabau
- d. Batak
- e. Betawi Asli
- f. Maluku
- g. Bugis
- h. Makassar
- i. Lain - lain :
 - 1)
 - 2)
 - 3)

DAFTAR PERTANYAAN
UNTUK KEY INFORMAN DALAM RANGKA PENELITIAN
PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEM-
BANGAN KEBUDAYAAN DAERAH DISUSUN OLEH TIM
PENELITIAN P3KD TAHUN 1978 ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA UNTUK DAERAH SULAWESI TENGAH.

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Jenis kelamin :
2. U m u r : tahun
3. Tempat lahir :
(sebut desa, kabupaten dan Propinsinya).
4. Pendidikan Tertinggi :
5. A g a m a :
6. Pekerjaan Pokok :

B. HAL-HAL YANG PERLU DITANYAKAN

1. Menurut pengetahuan Bapak/sdra/anda migran datang di tempat/desa ini pada tahun berapa? (diperkirakan).
2. Para migran tersebut berasal dari daerah mana?
 - a. dari daerah dalam Wilayah Propinsi sendiri (Sul. Tengah)
 - b. dari daerah propinsi lain
 - c. dari luar negeri (asing)
3. Pada waktu para migran tersebut datang ditempat/desa ini rata-rata berumur berapa tahun?
4. Para migran yang datang pada waktu itu kira-kira jumlahnya berapa orang?
5. Para migran tersebut menurut pengetahuan Bapak/sdr/anda apakah secara spontan atau diluar oleh Pemerintah?
6. Menurut pengetahuan Bapak/sdr/anda para migran tersebut mempunyai pencaharian/utama dalam bidang apa?
7. Peralatan yang dipergunakan untuk mata pencaharian ter-

sebut terdiri dari apa?

8. Bagaimana pengamatan bapak/sdr/anda terhadap hubungan pada umumnya antara migran/pendatang tersebut dengan penduduk asli/setempat?
9. Bagaimana sikap para migran tersebut terhadap kebudayaan setempat?
10. Bagaimana pula sikap penduduk setempat terhadap Kebudayaan migran/pendatang?
11. Unsur-unsur Kebudayaan apa dari para migran/pendatang menurut pengamatan bapak/sdr/anda yang dapat diserap oleh penduduk setempat?
12. Unsur-unsur kebudayaan apa dari pihak penduduk asli/setempat yang dapat diserap oleh penduduk/para migran?
13. Dapatkah disebut salah satu jenis organisasi kebudayaan migran?
14. Apakah penduduk setempat memasuki organisasi Kebudayaan para migran?
15. Dan sebaliknya apakah para migran/pendatang juga turut dalam organisasi kebudayaan setempat?
16. Organisasi-organisasi kebudayaan apa saja yang terdapat pada masyarakat setempat?
17. Adakah Organisasi kebudayaan campuran?
Jenis apa saja dari organisasi tersebut.

Perpustakaan
Jenderal

30



BALAI PUSTAKA — JAKARTA